

METODE DAN MEDIA PENGAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0



PENULIS :

**Syaiful Anam, Agustiar, Endang Switri,
Qiyadah Robbaniyah, Unan Yusmaniar Oktiawati,
Siti Nurkayati, Syatria Adymas Pranajaya, Nelly,
Mohammad 'Ulyan**

METODE DAN MEDIA PENGAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0

**Syaiful Anam
Agustiar
Endang Switri
Qiyadah Robbaniyah
Unan Yusmaniar Oktawati
Siti Nurkayati
Syatria Adymas Pranajaya
Nelly
Mohammad 'Ulyan**



GET PRESS INDONESIA

METODE DAN MEDIA PENGAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0

Penulis :

Syaiful Anam
Agustiar
Endang Switri
Qiyadah Robbaniyah
Unan Yusmaniar Oktiawati
Siti Nurkayati
Syatria Adymas Pranajaya
Nelly
Mohammad 'Ulyan

ISBN : 978-623-125-048-3

Editor : Ari Yanto M.Pd

Penyunting : Tri Putri Wahyuni, S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Metode Dan Media Pengajaran Pai Di Era Society 5.0 ini.

Buku ini membahas Metode dalam pengajaran PAI, Komponen Pendidikan Agama Islam, Relevansi metode-metode pengajaran Agama Islam, Budaya teknologi dalam media baru PAI, Cyberspace dan cyber community, Mobile communication, Cyberculture Menunjang Pengajaran PAI di Era Society 5.0, Citizen Journalism, Pentingnya literasi islami sejak usia dini.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Februari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 METODE DALAM PENGAJARAN PAI.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Sekilas Tentang Pai	2
1.3 Metode Pengajaran PAI.....	4
DAFTAR PUSTAKA.....	7
BAB 2 KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM	9
2.1 Pendidik	9
2.2 Peserta Didik.....	12
2.3 Kurikulum Pendidikan Islam	21
2.4 Metode Pendidikan Islam	29
2.5 Evaluasi Pendidikan Islam	41
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB 3 RELEVANSI METODE-METODE PENGAJARAN AGAMA ISLAM	53
3.1 Pendahuluan	53
3.2 Metode-Metode Pengajaran PAI.....	54
3.2.1 Pendekatan Metode Konvensional	56
3.2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif Learning	58
3.3 Metode-Metode Pengajaran PAI di Era Society 5.0	60
DAFTAR PUSTAKA.....	63
BAB 4 BUDAYA TEKNOLOGI DALAM MEDIA BARU PAI.....	69
4.1 Pendahuluan	69
4.2 Media Baru dan Tranformasi Komunikasi	70
4.2.1 Sosial Media sebagai Sarana dakwah	71
4.3 Tantangan Budaya Teknologi dalam PAI	73
4.4 Integrasi teknologi dalam Pembelajaran PAI.....	75
4.5 Menciptakan Literasi Media dalam Kalangan Umat Islam.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	81
BAB 5 CYBERSPACE DAN CYBER COMMUNITY.....	83
5.1 Pendahuluan	83
5.2 Karakteristik <i>Cyber community</i>	83

5.3 Peluang Cyberspace dan cyber community	86
5.3.1 Komunikasi dan koneksi	86
5.3.2 Informasi dan pendidikan	86
5.3.3 Hiburan dan waktu luang	86
5.3.4 Bisnis dan perdagangan	86
5.3.5 Perubahan sosial dan aktivisme	87
5.4 Tantangan Cyberspace dan cyber community.....	87
5.4.1 <i>Cybercrime</i> dan keamanan	88
5.4.2 Privasi dan perlindungan data	88
5.4.3 Digital divide	88
5.4.4 Misinformation dan disinformation	88
5.4.5 <i>Addiction</i> dan kesehatan mental	88
5.5 <i>Cyber space</i> dan <i>cyber community</i> di bidang pendidikan	89
5.5.1 Pembelajaran jarak jauh.....	89
5.5.2 Pembelajaran kolaboratif.....	90
5.5.3 Akses ke informasi dan sumber daya	90
5.5.4 Interaksi dengan guru dan siswa lain.....	90
5.5.5 Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa	90
5.6 Penutup.....	91
DAFTAR PUSTAKA	93
BAB 6 MOBILE COMMUNICATION	95
6.1 Definisi Mobile Communication.....	95
6.2 Jenis-Jenis Mobile Communication.....	97
6.3 Implementasi Mobile Communication dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	98
6.4 Dampak <i>Mobile Communication</i> dalam Pembelajaran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
BAB 7 CYBERCULTURE MENUNJANG PENGAJARAN PAI DI ERA SOCIETY 5.0.....	103
7.1 Pendahuluan.....	103
7.2 <i>Cyberculture</i> Dan Pendidikan Agama Islam	104
7.2.1 Peluang Integrasi Cyberculture pada Pendidikan Agama Islam.....	106
7.2.2 Tantangan Integrasi Cyberculture pada	

Pendidikan Agama Islam	108
7.3 Strategi Integrasi Cyberculture Pada Pendidikan Agama Islam	109
7.4 Kesimpulan	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
BAB 8 MODEL PEMBELAJARAN CITIZEN	
JOURNALISM.....	115
8.1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	115
8.2 Transformasi Konsep Pengajaran	118
8.3 Inovasi Model Pembelajaran Citizen Jurnalisme	131
8.3.1 Inovasi Model Pembelajaran.....	131
8.3.2 Citizen Journalism	134
8.3.3 Kompetensi Guru.....	138
8.4 Implementasi Pembelajaran <i>Citizen Journalism</i> Metode Online Dengan Penggunaan Media Berbasis Website.....	141
8.4.1 Media berbasis Website	144
8.4.2 Pendidikan Agama Islam	147
DAFTAR PUSTAKA.....	153
BAB 9 PENTINGNYA LITERASI ISLAMI SEJAK DINI	157
9.1 Pendahuluan	157
9.2 Ajaran Islam Tentang Literasi	157
9.3 Karakteristik Anak Usia Dini.....	161
9.4 Peran Keluarga sebagai Pondasi Literasi Anak.....	163
DAFTAR PUSTAKA.....	167
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Ini merupakan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Konvensional; dengan metode Demonstrasi	57
Gambar 3.2. Ini merupakan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif Learning; Think Paer and Share	59
Gambar 3.3. Pembelajaran yang dilaksanakan yang menggunakan Teknologi dan Materinya Agama Islam yang sedang membeda Al Qur'an yang terkait.	62
Gambar 7.1. Pemahaman Cyberculture	103
Gambar 7.2. Cyberculture Dalam Pendidikan	105
Gambar 7.3. Integrasi Cyberculture Dalam Pendidikan	107
Gambar 7.4. Strategi Integrasi Cyberculture	110

BAB 1

METODE DALAM PENGAJARAN PAI

Oleh Syaiful Anam

1.1 Pendahuluan

Metode pembelajaran pada PAI sangatlah banyak salahsatunya adalah problem solving, tutorial, diskusi, ceramah, demonstrasi, eksperimen, tanya jawab dan pemberian tugas. Secara linguistik metode diserap dari bahasa latin, yaitu metodos yang berarti "cara atau jalan". Robert Ulich berpendapat bahwa, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu meta ton odon, yang berarti melakukan dengan sah. Dalam KKBI, metode diartikan sebagai "prosedur kerja yang berpola untuk membuat mudah kegiatan supaya tercapai apa yang sudah ditetapkan". Dalam versi lain didefinisikan sebagai suatu cara yang terprogram dalam rangka menggapai hasil yang diharapkan.

Secara linguistik, istilah metode diserap dari Bahasa Latin yaitu : metodos yang bermakna "jalan atau cara". Robert Urich berpendapat bahwa, kata metode diserapl dari bahasa Yunani yaitu: meta ton odon, yang berarti "melakukan dengan Sahih". KKBI mendefinisikan metode sebagai "Metode kerja terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu dan memfasilitasi pelaksanaannya." Dengan versi yang lain, metode adalah cara sistematis untuk menggapai suatu tujuan. Secara konseptual, metode dapat didefinisikan sebagai "suatu metode yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti lingkungan, komersial, atau ilmiah.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara yang benar dan cocok dalam menyampaikan sesuatu sedemikian rupa sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, efisien serta efektif. Dan dapat ditegaskan bahwa itulah metode.. Pengertian metode pembelajaran menurut Biggs adalah metode adalah cara penyampaian bahan ajar kepada murid guna tercapai *ending* yang sudah ditetapkan.

Menurut Adrian (Achyat, 2017), metode pengajaran adalah pengetahuan tentang bagaimana mengajar dengan sistemis dalam suatu lokasi dimana guru dan siswa saling bergumul ketika kegiatan belajar berlangsung. Metode Pembelajaran yang ampuh adalah metode pengajaran yang diterapkan pendidik kepada peserta didik guna meningkatkan pembelajarannya, berdasarkan temuan beberapa penelitian para ahli tersebut di atas, sehingga tujuan pendidikan tercapai; Dapat kita simpulkan bahwa metode adalah sekumpulan formulasi untuk mencapai tujuan pengajaran.

1.2 Sekilas Tentang Pai

Pendidikan diambil dari kata didik yang berarti tindakan, atau cara. PAI diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan insan religius. PAI selain mentransfer materi *Dienu Islam*; juga menekankan pada emosi yang berhubungan dengan canagan masa depan, dan kegiatan rohani keislaman (RamaYulis, 2001).

Bahasa Arab mempunyai beberapa sebutan yang dapat digunakan dalam pengertian pendidikan. Yakni, tadris (mengajar), tadib (mendidik), dan tarbiyyah (mendidik). Namun menurut Langgulong mengutip pendapat al-Attas, kata ``tadib" tidak terlalu terbatas dan tidak terlalu luas untuk sekedar pendidikan, dan kata tarbiyyah juga digunakan untuk hewan, sehingga merupakan istilah yang digunakan dalam agama Islam. Dikatakan lebih cocok digunakan dalam dunia pendidikan. Pentingnya tanaman dan perawatannya. Lebih lanjut, kata adab digunakan dalam sastra, dan tarbiyyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga menjadi populer hingga saat ini (Rahman, 2009). Oleh karena itu, PAI di sekolah bertujuan agar supaya dapat meningkatkan keimanan, dan Implementasi ajaran Agama dalam keseharian.

Nazarudin Rahman (2009) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa poin yang perlu dicermati dalam pengajaran PAI yaitu :

1. PAI merupakan pengajaran, pendidikan, atau pelatihan yang dilaksanakan secara terencana dan sadar dengan memperhatikan tujuan yang ingin digapai.
2. Murid harus siap dididik agar dapat tercapai tujuan PAI.

3. Ustadz atau Guru Agama Islam (GPAI) harus siap melaksanakan tugas seperti menasihati, mengajar, dan merencanakan pengajaran.
4. Kegiatan Pengajaran PAI dirancang sedemikian rupa agar untuk memperkuat keimanan, penangkapan materi, penjiwaan, dan pengamalan Agama Islam.

Metode merupakan bagian elemen dari pendidikan Islam sehingga dalam pelaksanaannya harus mencakup kemungkinan menyelaraskan materi pembelajaran dengan tujuan pendidikan agama Islam yang ingin dicapai. Sehubungan dengan tujuan pendidikan agama Islam di sekolah negeri, Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan:

1. Mengembangkan keimanan melalui transmisi, penanaman dan pengembangan pengetahuan, kesadaran, keakraban dan penghayatan siswa tentang Islam.
2. Masyarakat Indonesia yang religius dan berakhlak mulia: berilmu, berakhlak mulia, cerdas, produktif, jujur, adil, disiplin, dan toleran (tasamuh), memelihara kerukunan umat, pribadi dan sosial, serta menghasilkan masyarakat yang berkembang budaya keagamaannya di komunitas sekolah.

Lebih lanjut menurut Arifin (2018), tujuan pendidikan Islam mencakup tiga ranah penting yang harus diwujudkan melalui metode pembelajaran. Yang pertama adalah melatih murid menjadi ciptaan Allah yang hanya menyembah kepada-Nya. Yang kedua, ajaran Al-Qur'an dan Hadits nabi yang mempunyai nilai pendidikan. Yang terakhir, terkait disiplin dan motivasi menurut Islam yang lebih dikenal sebagai *reward* dan *punishment*.

Selain dari penjelasan tersebut, pendidikan agama Islam adalah materi pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan secara sadar oleh ustadz/pengajar PAI yang tujuannya dapat dikatakan untuk mencapai kemajuan dalam bidang materi Keislaman.

Siswa dapat mengembangkan keimanan dengan cara berbagi, memperkaya, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, kesadaran, amalan, afinitas, dan pengalaman keislaman, serta mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Akhirnya lahirilah pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah. Kemudian

untuk mencapainya, Pengajar PAI harus mampu meningkatkan kemampuan penelitiannya dalam PAI, termasuk Penting untuk diperhatikan dalam hal ini metode pembelajaran PAI.

1.3 Metode Pengajaran PAI

Beberapa Jenis metode Pengajaran yang umumnya digunakan dalam pembelajaran PAI, diantaranya:

1. Ceramah

Proses KBM (kegiatan Belajar Mengajar) PAI yang dilakukan guru Agama pada umumnya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode lawas yang sering digunakan di kelas sebagai sarana komunikasi antara ustadz dan murid. Metode ceramah adalah metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI. Metode ini digunakan karena lazimnya penyampaian ceramah dalam lingkungan belajar di utamanya di dalam kelas. Begitu pula ketika guru memberikan materi melalui ceramah, maka siswa pun belajar.

2. Metode Diskusi.

Metode diskusi merupakan suatu upaya memandu pembelajaran melalui penyajian materi melalui pemecahan masalah dan analisis yang solusinya fleksibel sekali. Pembahasan yang melibatkan seluruh pihak yang terlibat dan berujung pada pemecahan masalah yang dianggap mendukung aktivitas siswa. Jika cara ini berhasil maka partisipasi mahasiswa dalam forum ini akan sangat tinggi.

Adapun langkah-langkah pada metode ini adalah sebagai berikut : Pemimpin diskusi harus hadir, topik diskusi harus menarik dan jelas, para siswa harus bisa memberi dan menerima, serta suasana diskusi harus bebas tekanan. Sejalan dengan ini Killen berpendapat bahwa, tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah mencari solusi dari masalah, menjawab pertanyaan-pertanyaan, memperluas pemahaman serta pengetahuan murid, dan meningkatkan motivasi belajar murid.

3. Metode Tanya Jawab

Pada metode Tanya Jawab, pembelajaran dilakukan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong pemahaman murid. Format tanya jawab efektif apabila konten yang dibahas menantang, menarik, , serta mempunyai nilai penerapan yang tinggi.

Pertanyaan yang diutarakan bervariasi antara pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Dan ditanyakan dengan cara yang menarik. Oleh sebab itu, menjawab pertanyaan adalah bentuk interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi melalui komunikasi lisan. Artinya mengajukan pertanyaan dan meminta siswa menjawabnya, serta memberikan peluang kepada murid untuk bertanya kepada ustadz.

4. Metode Penugasan

Metode Penugasan adalah suatu metode pengajaran atau penyajian materi dengan memberikan tugas kepada siswa. Tugas dapat diberikan pada individu atau kelompok. Tugas setiap murid atau kelompok mungkin berbeda atau sama.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah metode pembelajaran terkontrol dimana murid melakukan kegiatan percobaan dengan mengalami dan membuktikan materi yang sudah didapat. Metode ini memberikan kesempatan kepada murid untuk menerapkan dan mengalami sendiri melalui suatu proses, membuktikan objek, mengamati, menganalisis, serta menyimpulkan sendiri tentang objek yang dipelajari.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu metode pengendalian pembelajaran dengan memperlihatkan kepada murid akan situasi, tujuan, atau pengoperasian produk teknis yang dipelajari. Demonstrasi dapat mencakup objek fisik, model, maquette, dan dapat mencakup penjelasan verbal. Contoh penggunaan metode ini adalah domentrasi cara wudhu dan tatacara sholat sesuai yang diajarkan oleh Nabi.

7. Metode Tutorial

Metode tutorial adalah cara pengelolaan kelas yang berlangsung melalui proses pembelajaran dimana guru mengajar siswa secara individu atau kelompok kecil. Metode ini sering digunakan di kelas dasar, terutama ketika siswa berpartisipasi dalam kerja kelompok.

8. Metode Pemecahan Masalah

Metode Pemecahan Masalah adalah metode pembelajaran dimana siswa diberikan masalah dan mencari solusinya dengan cara menelaah data dan mengambil suatu kesimpulan.

Mengenai metode, Omar Muhammad al-Thumi al-Sabani (1979) menyatakan bahwa metodologi pengajaran Islam yang digunakan adalah:

1. Siswa memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, terutama Memungkinkan siswa memperoleh pemikiran ilmiah. Mendukung pengembangan sikap di setiap unit.
2. Menanamkan pada diri siswa kebiasaan berpikir rasional, tekun, teliti dan sabar dalam belajar.
3. Menghantarkan pada tercapainya pembelajaran yang efisien dan efektif.
4. Menciptakan suasana belajar mengajar yang menumbuhkan komunikasi sehingga siswa dapat termotivasi.

Dengan demikian, keberadaan metode pembelajaran sangatlah penting keberadaannya untuk mendapatkan hasil belajar murid secara maksimal. Tujuan dan materi yang baik dapat membawa hasil kurang memuaskan jika tidak didukung dengan metode penyampaian yang tepat. Atas dasar itulah pendidikan agama Islam memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31, 2017
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam, Alih bahasa Hasan Langgulung*, cet. pertama. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I. (Yogyakarta: Pustaka Felicha., 2009).
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga. (Jakarta: Kalam Mulia . 2001)
- Arifin,,Z. "Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology," *J. Penelit. Pendidik*, vol. 1, no. 2, p. 15, 2018.
- Pielstick, C.D. The transforming leader: A meta-ethnographic analysis. *Community College Review*, 26(3), 15-34, 1998
- Sarter, M. The consequences of atheoretical, task-driven experimentation: Theoretical comment on Paban, Chambon, Jaffard, and Alescio-Lavtier (2005), *120(2)*, 493-494., 2006
- Sire, J. *Naming the elephant: Worldview as a concept*. Downers Grove, (IL: InterVarsity., 2004).
- Torraco, R. J. *Theory-Building Research Methods*. In Swanson R. and E. Holton III (Eds.), *Human Resource Development Handbook: Linking Research and Practice* (114-137). (San Francisco, CA: Berrett-Koehler, 1997)
- Trifiletti, L., Gielen A., Sleet, D., & Hopkins, K.. Behavioral and social sciences theories and models: Are they used in unintentional injury prevention research? *Health Education Research*, 20(3), 298-307, 2005
- Yukl, G. *Leadership in Organizations* (3rd ed.). Englewood Cliffs, (NJ): Prentice-Hall, 1994).

BAB 2

KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Agustiar

2.1 Pendidik

Semua lembaga pendidikan formal memerlukan tenaga pendidik/guru yang ahli di bidang pendidikan dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan berkesinambungan. Pendidik yang baik adalah yang mampu memantapkan dirinya sebagai ahli dalam menyikapi kebutuhan masyarakat dan perkembangan masa kini yang semakin mendesak dan terus berkembang. Dalam arti khusus, guru mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan keberhasilan belajar siswa yang diajarnya.

Secara ringkas, tugas dan peranan guru antara lain: “menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini tugas seorang guru diharapkan tidak hanya mengajar saja, tetapi seorang guru dituntut untuk dapat memimpin dan mengayomi siswa serta dapat menciptakan suasana yang dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar agar efektifitas pembelajaran dapat tercapai. Begitu besar tugas yang diamanatkan oleh seorang guru, sehingga dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits, yang berbunyi: “Abu Umamah r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Kelebihan seorang Alim daripada seorang ibadat, bagaikan kelebihanku terhadap orang yang terendah di antara kamu. Kemudian Nabi bersabda pula, “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya dan semua penduduk langit dan bumi hingga semut yang ada di lobangnya dan ikan-ikan selalu mendo’akan kepada guru-guru yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. Turmudzi)”.

1. Kedudukan pendidik dalam perspektif Islam

Pendidik adalah bapak spiritual anak didiknya, menyebarkan ilmu pengetahuan, membangun akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak buruk. Pangkat tertinggi pendidik dalam Islam disebutkan dalam teks.

كن عالما او متعلما او سامعا او محبا، ولا تكن خا مسا حتى تهلكة

Artinya: "Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak."

Dalam Alquran disebutkan:

Artinya: "Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang berilmu di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan, beberapa derajat." (QS. Al Mujadalah : 11)

beberapa hadits Rasulullah juga disebutkan beberapa keutamaan seorang pendidik, diantaranya :

ن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه أن النبي ﷺ قال: «فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم»، ثم قال رسول الله ﷺ : «إن الله وملائكته وأهل السماوات والأرض حتى النملة في جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلمي الناس الخير»

Artinya: Dari Abu Umāmah al-Bāhili -raḍiyallāhu 'anhu- bahwa Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah, seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian." Selanjutnya Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya, serta penghuni langit dan bumi, sampai semut di lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar berselawat bagi para pengajar kebaikan kepada manusia."

Ayat dan hadis di atas menjelaskan pentingnya menjadi seorang pendidik, karena pendidik bertanggung jawab menentukan arah pendidikan. Oleh karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang mempunyai ilmu dan berupaya untuk menularkannya kepada orang lain.

2. Fungsi pendidik

Dalam hal ini, “ meskipun kita mungkin sepakat bahwa guru masih memainkan peran penting dalam proses pendidikan, kini muncul pandangan berbeda bahwa guru hanyalah salah satu sumber pembelajaran. . Namun kenyataannya, kedudukan guru tetap penting, termasuk transmisi nilai-nilai. Hal ini didasarkan pada pernyataan Chomaidi, “Peran guru tidak hanya sekedar transmisi nilai, namun juga sebagai penyampai dan sumber nilai, serta bertanggung jawab meningkatkan kualitas seluruh perkembangan manusia baik eksternal maupun internal (fisik dan non fisik).’ ’ Ini berarti Anda harus memiliki keterampilan dan kemampuan yang diperlukan. Artinya membangun manusia yang berkarakter, berwatak, dan bermutu keimanan, mutu kerja, mutu hidup, mutu berpikir, perasaan, dan kemauan (Chomaidi, 2005: 3).

Tentunya jika guru adalah sumber nilai, maka ia adalah orang yang harus selalu dipatuhi dan diikuti, sehingga harus selalu berusaha membekali dirinya untuk menjadi teladan. Hakikat seorang pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya, antara lain potensi emosional, kognitif, dan psikomotorik.

Pendidik juga menunjang perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar dapat mencapai tingkat kedewasaan atau mencapai tingkat kedewasaan secara mandiri dan menjalankan tugasnya sebagai hamba dan khalifah secara mandiri. Allah SWT juga dipahami sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab, mampu berfungsi baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai indi idu yang mandiri. Shafardin Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab pendidikan, yaitu manusia dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik berdasarkan hak dan kewajibannya. Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam berusaha mengembangkan indi idu yang terinternalisasi nilai-nilai agama dan bekal berpikir akademis dan pribadi secara sempurna (Syafaruddin, dkk , 2009:53)

Dari berbagai pandangan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidik adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi asli (sifat kemanusiaan) yang dimiliki manusia dan menumbuhkannya menjadi sumber daya manusia yang mampu menjalankan peran sebagai khalifah dan abdi di muka Bumi.

2.2 Peserta Didik

Pendidik dan peserta didik merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Kedua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Siswa tidak hanya menjadi objek pendidikan saja, tetapi juga menjadi subjek pendidikan pada waktu-waktu tertentu. Hal ini membuktikan bahwa kedudukan siswa tidak sekedar pasif, ibarat gelas kosong yang dapat diisi air kapanpun dan dimanapun. Namun siswa harus aktif, kreatif, dan dinamis dalam interaksinya dengan guru dan pengembangan ilmunya. Siswa merupakan bahan baku proses transformasi pendidikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menggambarkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang dimungkinkan dalam kurikulum tertentu, pada jenjang tertentu, dan dalam jenis pendidikan tertentu. Mahasiswa diartikan sebagai orang yang memerlukan ilmu pengetahuan, bimbingan dan bimbingan.

Tentunya sebagai siswa yang saat ini sedang dalam tahap perkembangan masih memerlukan banyak bantuan, bimbingan, dan bimbingan untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini misalnya terlihat dari siswa yang masih anak-anak dan selalu mendapat banyak bantuan dari orang tua serta kerabat yang lebih tua. Dapat kita simpulkan bahwa peserta didik merupakan bahan mentah yang perlu diolah dan dibentuk menjadi produk pendidikan.

Kesuksesan merupakan tujuan utama siswa dalam mencari ilmu pengetahuan. Jika Anda perhatikan lebih dekat, Anda akan melihat bahwa kesuksesan yang kita bicarakan di sini melibatkan beberapa tujuan yang sangat mulia. Sebab tolak

ukurannya adalah bagaimana seseorang yang telah memperoleh ilmu harus mengamalkannya.

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologis, pelajar dalam bahasa Arab disebut *tilmidz*, bentuk jamaknya *talamiz*, yang berarti “siswa”, yaitu “orang yang menginginkan pendidikan”. Dalam bahasa Arab dikenal juga dengan istilah “*talib*”, bentuk jamaknya *thullab* yang berarti “pencari”, atau “orang yang mencari ilmu”.

Dalam arti istilah peserta didik adalah peserta didik atau *indi idu* yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga tetap memerlukan bimbingan dan arahan dalam pengembangan kepribadiannya dan integrasinya ke dalam struktur proses pendidikan. Dengan kata lain, pelajar adalah seseorang yang sedang berada dalam masa perkembangan atau pertumbuhan jasmani, mental, dan spiritual.

Namun para ahli telah menuliskan definisi yang lebih rinci untuk siswa. Siswa merupakan manusia yang belum matang dan masih banyak potensi dasar (keterampilan) yang perlu dikembangkan. 89 Berdasarkan Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Republik No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Ahmadi juga menulis tentang peserta didik . peserta didik adalah orang-orang yang belum matang dan memerlukan usaha, bantuan, dan bimbingan orang lain agar dapat bertumbuh dan menunaikan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, dan sebagai anggota masyarakat. dan sebagai *indi idu* atau sebagai *indi idu* (Nizar, 2002: 25). Dalam pendidikan Islam, peserta didik disebut *Muta'alim*, *Mutalabi*, dan *Muta'adib*. *Muta'alim* adalah orang yang diajari atau orang yang belajar. *Mu'allim* erat kaitannya dengan *mu'allim* karena *mu'allim* yang mengajar dan *mu'ta'alim* yang diajar. *Mutarabbi* adalah orang yang terpelajar dan dan *dididik* atau *dipelihara*. Sedangkan *muta'adib* adalah orang yang diajari budi pekerti

yang baik atau dibesarkan menjadi orang yang baik dan berbudi luhur (Salminawati, 2012:13).

Dari definisi para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai sifat dasar (potensi) yang perlu dikembangkan, baik lahiriah maupun batiniah. Mengembangkan potensi tersebut sangat memerlukan adanya pendidikan dan perhatian dari para pendidik.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Untuk dapat melaksanakan proses pendidikan Islam dan mencapai tujuan yang diinginkan, setiap peserta didik harus selalu sadar akan tugas dan kewajibannya. Menurut Al Ghazali, tanggung jawab siswa antara lain: “

- a. Mensucikan diri dari akhlak dan sifat tercela.
- b. Keikhlasan menjadi seorang murid untuk belajar kepada seorang guru.
- c. Memiliki tanggung jawab untuk berkonsentrasi, serius dalam belajar.
- d. Tidak memiliki sifat sombong kepada guru dan ilmu
- e. Tidak mempelajari suatu ilmu secara keseluruhan sekaligus, melainkan memperhatikan sistematis mulai dari mudah.
- f. Mempelajari ilmu disesuaikan dengan kebutuhan, tingkat, tahap perkembangan murid.
- g. Mengetahui kedudukan ilmu terhadap tujuan agar tidak mendahulukan ilmu yang tidak penting atas ilmu yang penting (Al-Ghazali, : 22:”

Menurut Asma Hasan Fahmi, tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh siswa adalah:

- a. Siswa hendaknya selalu menjernihkan pikirannya sebelum menuntut ilmu.
- b. Tujuan pembelajaran hendaknya diarahkan untuk menghiasi hati dengan berbagai sifat keimanan.
- c. Semua siswa mempunyai kewajiban untuk menghormati gurunya.

- d. Siswa perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan belajar dengan tekun (Fahmi, 1979:174).

Lebih lanjut Al Abrasi menambahkan bahwa tugas dan tanggung jawab mahasiswa antara lain:

- a. Sebelum belajar, ia hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk.
- b. Hendaknya bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air untuk mencari ilmu ke tempat yang jauh sekalipun.
- c. Jangan melakukan sesuatu akti itas dalam belajar kecuali atas petunjuk dan izin pendidik.
- d. Mema'afkan guru (pendidik) apabila mereka bersalah, terutama dalam menggunakan lidahnya.
- e. Wajib bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan tekun dalam belajar.
- f. Peserta didik wajib saling mengasihi dan menyayangi di antara sesamanya, sebagai wujud untuk memperkuat rasa persaudaraan.
- g. Peserta didik hendaknya senantiasa mengulang pelajaran dan menyusun jadwal belajar yang baik guna meningkatkan kedisiplinan belajarnya.
- h. Menghargai ilmu dan bertekad untuk terus menuntut ilmu sampai akhir hayat (Al-Abrasyi, 1990:146)

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa ada tugas dan tanggung jawab yang perlu diperhatikan siswa sebagai berikut:

- a. Mempunyai niat yang kuat untuk menuntut ilmu. Niat menuntut ilmu ini adalah untuk mencari ridha Allah Swt. dan menegakkan kebenaran dengan ilmunya dimasa akan datang.
- b. Memiliki kesungguhan dalam menuntut ilmu serta tidak mudah putus asa karena berbagai rintangan yang datang menerpa. Menuntut ilmu memerlukan waktu yang panjang maka butuh kesungguhan dan kesabaran.
- c. Menghormati dan memuliakan guru atas ilmu yang telah diberikannya.

- d. Senantiasa bertrimakasih kepada orang tua atas pengorbanannya membesarkan dan membekali ilmu yang bermanfaat.
- e. Mengamalkan berbagai ilmu yang telah didapat di jalan yang di ridho oleh Allah Swt. Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu.

Semua hal di atas cukup penting untuk disadari dan dijadikan pedoman oleh setiap siswa dalam pembelajarannya. Terlepas dari pendekatan yang berbeda-beda tersebut, siswa harus mau dan termotivasi untuk giat belajar baik secara fisik maupun mental. Kegiatan pendidikan yang Anda ikuti dapat terlaksana secara efektif dan efisien apabila Anda siap dan siap secara jasmani dan rohani.

3. Kebutuhan peserta didik

Perilaku individu merupakan ekspresi dari dorongan untuk memuaskan kebutuhannya sendiri. Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan inti dari kemanusiaan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kegiatan sekolah dan madrasah pada dasarnya merupakan ekspresi pemenuhan kebutuhan individu. Oleh karena itu, pendidik perlu mengetahui dan memahami kebutuhan peserta didiknya agar dapat menunjang dan memenuhi kebutuhannya melalui berbagai kegiatan pendidikan, termasuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, mengetahui kebutuhan siswa memungkinkan pendidik untuk memberikan pengajaran yang sedekat mungkin dengan kebutuhan siswa.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik tersebut harus dipenuhi atau disediakan oleh pendidik. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik antara lain:

Kebutuhan fisik;

Secara fisik siswa mengalami pertumbuhan jasmani yang pesat terutama pada masa remaja. Kebutuhan biologis

- makan, minum dan istirahat - menuntut siswa untuk memenuhinya. Siswa remaja makan lebih banyak dibandingkan anak-anak, orang dewasa, dan orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan fisik siswa tersebut, pihak sekolah telah mengambil langkah-langkah sebagai berikut:
- a. Membantu siswa memahami pentingnya pola hidup sehat dan teratur.
 - b. Meningkatkan kesadaran siswa dalam mengonsumsi makanan yang kaya nutrisi dan vitamin. 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk beristirahat.
 - c. Penyelenggaraan pendidikan jasmani seperti pendidikan jasmani dan olah raga.
 - d. Menyediakan berbagai fasilitas di lingkungan sekolah agar siswa dapat leluasa bergerak, bermain, dan berolahraga.
 - e. Gedung sekolah hendaknya dirancang dengan mempertimbangkan pencahayaan, sirkulasi udara, suhu, dan lain-lain agar siswa dapat belajar dengan nyaman.
 - f. Tempat duduk di dalam kelas akan diatur menurut kondisi fisik siswa.

1. Kebutuhan sosial.

Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial siswa adalah dengan memuaskan keinginannya untuk berinteraksi satu sama lain, siswa lain, pendidik, dan orang lain (Sudarman, 1990: 112). Dalam hal ini, sekolah dipandang sebagai lembaga tempat siswa belajar, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidik atau guru harus mampu menciptakan suasana kerjasama antar siswa untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih baik. Pendidik harus mampu menciptakan semangat kerjasama guna mengembangkannya sebagai metode pengajaran.

2. Kebutuhan untuk mendapatkan status

Pada masa remaja, siswa membutuhkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat (Ramayulis, 2008:79).

Keinginan akan status merupakan apa yang dibutuhkan siswa untuk mengamankan tempatnya di lingkungan. Hal ini sangat diperlukan bagi siswa untuk menumbuhkan sikap kemandirian dan identitas serta meningkatkan harga diri dalam masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, siswa biasanya ingin menjadi seseorang yang dapat dibanggakan, atau seseorang yang sangat suka menolong dan dapat berinteraksi secara sempurna dalam lingkungan sosial.

3. kebutuhan mandiri

Siswa remaja berusaha untuk bebas dari batasan dan aturan orang tua serta berupaya membimbing dan mendisiplinkan dirinya (Ramayulis, 2008: 79). Siswa mungkin ingin menghindari perlakuan berlebihan dari orang tuanya, atau mungkin merasa bahwa orang tuanya sering ikut campur dalam urusan anaknya. Hal ini menyebabkan siswa merasa bahwa orang tuanya tidak mempercayai atau menghargai mereka, sehingga menimbulkan penolakan dan terkadang perilaku memberontak. Meskipun siswa masih memerlukan bantuan dari orang tuanya.

4. Kebutuhan akan prestasi

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, siswa harus terlebih dahulu mampu mencapai kebutuhannya akan status dan kemandirian. Karena keduanya berkaitan erat dengan kebutuhan kinerja. Ketika kedua kebutuhan ini terpenuhi, siswa dengan cepat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian. Kedua hal ini memaksa siswa untuk mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesuksesan.

5. Kebutuhan untuk dihargai dan dicintai

Perasaan dicintai dan dicintai merupakan suatu kebutuhan yang hakiki, karena terpenuhinya kebutuhan tersebut akan mempengaruhi sikap mental siswa. Banyak anak yang tidak menerima kasih sayang dari orang tua,

guru, dan orang lain berhasil dalam hidupnya. Dalam beragama, kita mengharapkan cinta yang setinggi-tingginya dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap orang berusaha mendekatkan diri kepadanya dan menemukan cintanya (Ramayulis, 2008:79).

6. Kebutuhan untuk curhat

Keinginan siswa untuk mencurahkan isi hatinya biasanya ditujukan untuk meringankan beban permasalahan yang dihadapinya. Pada dasarnya, setiap orang yang sedang melewati masa remaja, maka ia membutuhkan seseorang untuk diajak bicara dan curhat. Sebaliknya, ketika siswa tidak diberi kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapinya, maka akan terjadi perilaku negatif dan menyimpang.

7. Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup

Belajar bukanlah akti itas yang mudah untuk dilakukan. Meskipun seorang peserta didik telah mendatangi sejumlah guru dan membaca banyak buku, namun hasil belajar yang baik belum tentu bisa dicapai. Belajar tidak hanya membutuhkan kehadiran, apalagi dalam arti fisik, tetapi juga kemauan, kasadaran, kesabaran, dan masih banyak lagi sifatsifat lain yang idealnya dimiliki peserta didik. Dalam perspektif Islam, kepemilikan sifat-sifat itu merupakan prasyarat untuk mempermudah jalannya proses pembelajaran, berhasilnya pencapaian tujuan, berkahnya ilmu pengetahuan, dan kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan (Al-Rasyidin,2012: 154).

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam, peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya ; berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat ideal diatas, Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Fatahiyah Hasan Sulaiman, merumuskan sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu ;

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqarrub ila Allah. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
2. Mengurangi kecendrungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi dan sebaliknya.
3. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
4. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
5. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
6. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit.
7. Mempelajari ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.
8. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
9. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
10. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, serta memberi keselamatan dunia dan akhirat (Sulaiman, 1987:24).

Disisi Al-Rasyidin mengungkapkan beberapa sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki setiap penuntut ilmu pengetahuan antara lain adalah:

1. Mentauhidkan Allah Swt, dalam arti mengakui dan meyakini bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari- Nya.
2. Menyiapkan dan mensucikan diri, baik diri jasmani maupun ruhani, untuk dita'lim, ditarbiyah dan dita'dib oleh Allah Swt.
3. Peserta didik harus senantiasa mengharap keridhaan Allah Swt dalam aktitasnya menuntut ilmu pengetahuan.
4. Peserta didik harus senantiasa berdoa kepada Allah Swt agar kedalam dirinya senantiasa ditambahkan ilmu pengetahuan.

5. Setelah ilmu pengetahuan diraih, maka aktualisasi atau pengalamannya merupakan bentuk konkrit dari akhlak terpuji peserta didik terhadap Allah Swt . (Al-Rasyidin,2012:159-160).

2.3 Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum memiliki esensi berupa program dalam mencapai tujuan (Tafsir,Rosdakarya, 2010: 99). Sebagai sebuah rencana, kurikulum mempunyai peran sentral dalam menunjang keberhasilan sebuah pendidikan, terutama pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi yang beriman, berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, maka kurikulum yang direncanakan serta dikembangkan haruslah benar-benar memenuhi kriteriakriteria yang memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Antara tujuan pendidikan Islam dengan program (kurikulum) merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, hal ini disebabkan karena suatu tujuan yang hendak dicapai haruslah terlukiskan di dalam program (kurikulum), bahkan program itulah yang akan mencerminkan arah dan tujuan yang diinginkan dalam proses kependidikan (Arifin,2010:77).

Kurikulum menjadi landasan berpijak suatu lembaga pendidikan untuk melangkah lebih jauh mengembangkan ciri khas suatu lembaga pendidikan dengan corak dan warna yang berbeda tergantung latar belakang lembaga tersebut. Apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Internasional maka kurikulum yang disusun pun harus mengedepankan daya saing internasional, apabila suatu lembaga pendidikan bernafaskan Islam maka dapat dipastikan kurikulum yang dibentuk juga akan terkontaminasi bahkan sengaja memasukkan muatan-muatan agama sebagai konsekuensi dari ke khasan suatu lembaga.

1. Pengertian kurikulum

Secara etimologis, istilah “kurikulum” berasal dari kata latin yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu “*racetrack*” (lintasan balap/pacuan kuda, lintasan lari, perlombaan, pertandingan, sirkulasi, olah raga,

stadion, arena, balap kereta api, dan lain-lain.) (Ebster, 1980: 231). Oleh karena itu, silabus pada dasarnya adalah jarak yang harus Anda tempuh dalam akti itas lari Anda dari awal hingga akhir. Pemahaman ini juga berlaku dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” mempunyai arti “manhaj”, atau “manhaj”. H. Jalan yang jelas atau jalan terang yang diikuti manusia dalam bidang kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum mengacu pada jalur jelas yang diikuti oleh pendidik/guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Al-Khouly (1981) menggambarkan al-Manhaj sebagai seperangkat rencana dan media untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang diinginkan.

Uraian kurikulum di atas mencakup akti itas dan pengalaman siswa yang terjadi di bawah tanggung jawab sekolah. Dalam perspektif terakhir, istilah kurikulum, juga disebut secara luas sebagai kurikulum internal, dianggap sebagai definisi yang berfokus pada proses modern.

Kurikulum dalam arti sempit diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran/mata kuliah yang diajarkan kepada peserta didik melalui kegiatan yang disebut proses pembelajaran. Dengan berkembangnya ilmu-ilmu alam, khususnya rekayasa sosial, maka kurikulum dipahami dalam arti luas sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dikelola di dalam sekolah, baik yang dilaksanakan di luar sekolah, di sekolah, secara berkelompok maupun sendiri-sendiri. Dalam pengertian ini, mencakup serangkaian kegiatan belajar siswa untuk mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan proses pembelajaran yang berbeda, metode pembelajaran dan penggunaan teknologi pembelajaran apa pun.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan pembelajaran, dan metode yang memberikan pedoman bagi terselenggaranya kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga

tertuang dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dengan kata lain, kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau program pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ibarat seseorang membangun rumah, kurikulum adalah cetak birunya. Kurikulum atau program pendidikan inilah yang sebenarnya ditawarkan atau “dijual” kepada masyarakat oleh lembaga pendidikan.

Setelah memahami pentingnya kurikulum dan dinamikanya, maka kita memahami ciri-ciri khusus kurikulum Islam, yang tentunya berbeda dengan kurikulum umum. Secara umum kurikulum pendidikan Islam bercirikan mencerminkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari hasil pemikiran filosofis dan dipraktikkan dalam seluruh kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kurikulum Islam selalu berkaitan dengan Al-Quran dan Al-Hadits. Konsep ini membedakan pendidikan dengan pendidikan umum. (Nizar, 2002:61). Menurut Al-Shabani, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

Kurikulum pendidikan Islam menekankan dan mengedepankan agama dan moralitas dalam berbagai tujuan. Isi kurikulum Islam harus mencerminkan nilai-nilai Islam dan berlandaskan Al-Quran dan Sunnah, serta metode pembelajaran, alat dan teknik yang digunakan dalam kurikulum Islam juga harus mencerminkan nilai-nilai agama (Al-Syaibani, 1979: 490).

- a. Isi dan ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam bersifat komprehensif dan mencerminkan semangat pemikiran dan ajaran Islam yang bersifat uni ersal dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupan, baik secara intelektual, psikologis, sosial, maupun spiritual, yang mencakup seluruh aspek.
- b. Kurikulum pendidikan Islam relatif seimbang muatan akademiknya, meliputi ilmu syariah, sains, bahasa, dan seni. Selain komprehensif cakupan dan isi, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keseimbangan

relatif, mengingat tidak ada keseimbangan mutlak dalam kurikulum. Keseimbangan kurikulum Islam juga diakui oleh para pendidik Islam pada masa klasik, seperti al-Farabi yang memuji keseimbangan kurikulum di negara Andalusia tempat ia tinggal. Ibnu Khaldun juga memberikan penilaian terhadap keseimbangan kurikulum di dunia Barat dan Timur (Syaibani, 491-498).

- c. Kurikulum Islam mencakup semua topik yang dibutuhkan siswa, baik agama maupun sekuler. Muatan keagamaan digunakan untuk memahami hakikat hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sedangkan muatan sekuler digunakan untuk memahami kebutuhan primer dan sekunder manusia dalam hubungannya dengan sesama manusia yang biasa dipenuhi (Suharto, 2011: 130).
- d. "Kurikulum pendidikan Islam terkait dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik, sehingga murid tidak mempelajari suatu mata pelajaran kecuali ia merasa senang dengan materi tersebut, kurikulum pendidikan Islam juga memperhatikan keterkaitan antara lingkungan dengan lembaga pendidikan dan peserta didik, sehingga penyusunan kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan social masyarakat di wilayah tertentu, dari segi lain pendidikan Islam bersifat dinamis dan bisa menerima dinamika perubahan bila diperlukan, kurikulum pendidikan Islam juga mempunyai sifat keserasian antara mata pelajaran, kandungan, dan kegiatan-kegiatan pembelajaran" (Al-Syaibani, 512-518).

2. Prinsip dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Islam dikembangkan berdasarkan tujuh prinsip:

- a. Asas keterhubungan keagamaan artinya seluruh unsur kurikulum, termasuk aspek tujuan, materi, alat, dan metode pendidikan Islam, selalu berlandaskan pada pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan al-Hadits. Prinsip uni ersal, ``uni ersal'' disini

maksudnya adalah tujuan dan ruang lingkup kurikulum pendidikan Islam harus mencakup seluruh aspek yang memberikan manfaat lahir dan batin bagi peserta didik. Kisaran isi kurikulum menyentuh hati dan pikiran siswa. Pendidikan yang dikembangkan semaksimal mungkin bukanlah pendidikan sekuler, melainkan pendidikan rasional, yaitu bahan ajar yang bermanfaat bagi akhirat dan dunia peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam tidak ada dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama (Basri, 2009:129-130).

- b. Asas keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai suatu lembaga pendidikan dan jumlah materi yang diberikan kepada peserta didik. Keseimbangan ini mencakup dunia akhirat keagamaan dan dunia profan sekuler dengan mencegah keberpihakan. Kebenaran prinsip keseimbangan ini berdasarkan pada firman Allah SWT dalam surat Al-Qashas ayat 77.

“berbuat baik kepada orang lain), jangan berbuat jahat di muka bumi, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Allah membenci orang-orang yang sungguh-sungguh menimbulkan kerugian.” Ayat ini merupakan perintah wajib, artinya umat Islam wajib menyeimbangkan kehidupannya antara kehidupan dunia dan akhirat, menyeimbangkan pemikiran rasional dan hati nurani. Kaitannya dengan desain kurikulum, pedoman kurikulum mencerminkan keseimbangan antara tujuan duniawi dan tujuan ukhrowi.

- c. Prinsip keterkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan pelajar, dengan lingkungan sekitar baik fisik maupun social. “Dengan prinsip ini kurikulum pendidikan Islam berkeinginan menjaga keaslian peserta didik yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini selaras dengan pendapat Jean Peaget tentang pendidikan, ia mengatakan bahwa pendidikan harus diinduliskan dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi akan berbeda dari satu individu dengan individu yang lain, konsekuensinya materi pendidikan harus

memperhatikan perbedaan peserta didik” (Hergegenhan dan Matthew H Olson,2010:324).

- d. “Prinsip fleksibilitas, maksudnya kurikulum pendidikan Islam dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip dinamis dan up to date terhadap perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bangsa dan Negara. Anak didik yang berkarakter menjadi dambaan bukan hanya sebagai orang tua tetapi juga menjadi kebutuhan bangsa dan Negara mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan mengemban amanat kepemimpinan di masa yang akan datang (Basri, 2009:130).”
- e. Prinsip memperhatikan perbedaan individu, peserta didik merupakan pribadi yang unik dengan keadaan latar belakang social ekonomi dan psikologis yang beraneka macam, maka penyusunan kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan keberagaman latar belakang tersebut demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.
- f. Prinsip pertautan antara mata pelajaran dengan aktifitas fisik yang tercakup dalam kurikulum pendidikan Islam. Pertautan ini menjadi urgen dalam rangka memaksimalkan peran kurikulum sebagai sebuah program dengan tujuan tercapainya manusia yang berakhlak (Suharto, 131)

Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan di atas, al-Syaibani mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan kurikulum yang diilhami oleh nilai dan ajaran Agama Islam, yang selalu berkomitmen memperhatikan aktifitas manusia modern. Meskipun dikatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam bersifat fleksibel dengan mengikuti dinamika perubahan zaman, namun tetap dengan memegang teguh identitas keislamannya.

Selain itu, Al-Abraashi menyampaikan pemahamannya tentang kurikulum Islam berdasarkan prinsip Al-Shaybani, dengan fokus pada enam poin berikut:

1. Muatan keagamaan diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengembangkan batin siswa yang sempurna dan mendasar.
2. Muatan agama diberi bobot lebih dibandingkan ilmu-ilmu lainnya karena merupakan landasan pendidikan akhlak yang mulia.
3. Selain memberikan konten yang bersifat religius, kurikulum Islam juga menekankan konten sekuler, dengan tujuan memberikan pengalaman berinteraksi dengan orang lain.
4. Pembelajaran Sains dalam Islam memperhatikan prinsip-prinsip sains untuk sains, oleh karena itu mempelajari ilmu dari sudut pandang para pemikir Islam itu menyenangkan.
5. Dalam pendidikan Islam, pendidikan kejuruan, teknik dan industri dianggap sebagai sarana untuk menjamin penghidupan.
6. Bahan adalah alat dan sarana untuk mempelajari ilmu-ilmu lain (Suharto, 131-132).

Menurut Al-Abraashi, perbedaan utama antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan umum adalah bahwa tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah aspek spiritual, akhlak, dan akhlak Islam, sedangkan tujuan utama kurikulum pendidikan Islam adalah aspek spiritual, akhlak, dan akhlak Islam. adalah aspek spiritual, moral, dan moral Islam. Tujuannya adalah untuk mencapai hal-hal berikut: Itu adalah aspek duniawi dan material.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak terbatas pada program pendidikan saja, namun dapat juga diartikan sesuai fungsinya.

1. Kurikulum sebagai suatu program studi. Ini adalah seperangkat mata pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai isi. Data dan informasi yang terdapat dalam buku teks yang tidak dilengkapi dengan data dan informasi lain itulah yang memungkinkan terjadinya pembelajaran.

3. Kurikulum sebagai kegiatan yang direncanakan. Ini adalah kegiatan yang berfokus pada apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya dengan hasil yang positif.
4. Kurikulum sebagai hasil pembelajaran. Ini adalah serangkaian tujuan yang lengkap untuk mencapai hasil tertentu, tanpa harus menentukan cara untuk mencapai hasil tersebut atau serangkaian hasil pembelajaran yang diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan. Ini tentang mentransmisikan dan merefleksikan unsur-unsur budaya suatu masyarakat agar dimiliki dan dipahami oleh generasi muda masyarakat tersebut. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Ini adalah pengalaman pembelajaran holistik yang dirancang oleh pimpinan sekolah.
6. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu (Muhamin dan Abdul Mujib, 1993: 185).

Dalam pengalaman sehari-hari, sering didengarkan istilah fungsi. Fungsi membawa akibat pada adanya hasil. Jika sesuatu itu berfungsi maka berakibat pada adanya hasil. Demikian juga sebaliknya, jika sesuatu itu tidak berfungsi akan berakibat pada tidak tercapainya hasil yang diharapkan (tujuan).

Atas dasar tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi kurikulum berkaitan dengan komponen-komponen yang ada dan mengarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Dakir beberapa komponen dalam kurikulum yang harus menunjukkan arah pada pencapaian tujuan pendidikan adalah:

1. Perencanaan yang telah disusun;
2. Komponen materi yang telah direncanakan;
3. Metode/cara yang telah dipilih;
4. Penyelenggara pendidikan dalam fungsinya melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan pendidikan (Dakir,2004:13).

Secara ringkas, Hafni Ladjid mengemukakan tiga fungsi kurikulum, dengan berfokus pada tiga aspek:

1. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan tersebut, sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan sehari-hari.
2. Fungsi kurikulum bagi tataran tingkat sekolah, yaitu sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
3. Fungsi bagi konsumen, yaitu sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi (Ladjid,2005:3).

Selain itu, beberapa fungsi lain dari kurikulum tidak hanya menyangkut mereka yang berada di dalam lingkungan sekolah saja, tetapi fungsi-fungsi kurikulum juga menyangkut berbagai pihak di luar lingkungan sekolah, seperti para penulis buku ajar dan bahkan para masyarakat (*stakeholder*). Bahkan sekarang ini, penyusunan kurikulum justru melibatkan berbagai lapisan (*stakeholder*) yang memang secara langsung atau tidak langsung akan turut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keberlakuan sebuah kurikulum.

2.4 Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Metode pendidikan Islam harus digunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode

pendidikan tersebut Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Prinsip mempermudah, Berkesinambungan, Fleksibel dan dinamis.

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Metode pembelajaran diartikan sebagai asas-asas yang mendasari kegiatan-kegiatan yang menjadi pedoman perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Menurut Ariffin, metode merujuk pada jalan yang ditempuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, cara ini disebut "Tariqat". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan metode adalah cara untuk mencapai suatu tujuan yang teratur dan dipikirkan dengan matang. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai jalan yang harus ditempuh untuk menyajikan materi pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran (Nasih & Kholida, 2009:29).

Metode pengajaran Islam merupakan metode pengajaran Islam yang paling efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang dapat dimengerti sepenuhnya. Dalam bidang pendidikan sering dikatakan bahwa "pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang efektif bagi siswa". "Fungsional" berarti milik siswa dan pelajaran membentuk serta mempengaruhi kepribadian siswa (Tafsir, 2000:9-10).

2. Jenis-jenis Metode pendidikan Islam

Di bawah ini beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode pendidikan yang menggunakan penjelasan dan narasi lisan untuk membantu siswa memahami isinya. 135 Dalam arti lain, metode ceramah adalah suatu metode dimana

pendidik secara lisan (langsung) menyampaikan materi kepada peserta didik dalam prosesnya. proses belajar mengajar (PBM). Dibandingkan metode pengajaran lainnya, metode ceramah masih menjadi metode pengajaran yang dominan (Syam, 2000: 68).

b. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode mempelajari bahan ajar dan bahan pembelajaran melalui diskusi untuk membantu memahami dan mengubah perilaku siswa. Tujuan metode ini adalah untuk mendorong siswa berpikir, mengemukakan pendapat, dan menyumbangkan pemikirannya pada suatu permasalahan bersama yang mempunyai banyak kemungkinan jawabannya (Syam, 2000: 89).

Kelebihan metode diskusi adalah: Suasana kelas menjadi hidup ketika siswa fokus pada permasalahan yang dibicarakan. Dapat meningkatkan hasil karakter individu seperti toleransi, demokrasi, berpikir kritis, berpikir sistematis, dan ketekunan. Kesimpulan diskusi mudah dipahami siswa. Karena mereka melalui proses berpikir sebelum mencapai suatu kesimpulan. Siswa mengikuti kaidah diskusi/musyawarah sebagai latihan dalam musyawarah nyata. Ajarkan siswa untuk berpikir matang-matang sebelum mengemukakan gagasan dan pendapatnya kepada masyarakat.

“Adapun kelemahan dari metode diskusi ialah sering terdapat sebagian peserta didik tidak aktif, ini merupakan kesempatan baginya untuk melepaskan diri dari tanggung jawab; sulit menduga hasil yang akan dicapai karena waktunya terlampaui banyak; sering sebagai arena adu kemampuan dan pelampiasan emosi personal atau juga kelompok, bila pendidik kurang menguasai masalahnya) Syam,2000:73).”

c. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid

menjawab. Seringkali metode ini dicampuradukkan dengan metode diskusi yang juga berlangsung dalam suasana tanya-jawab dan memang kadang-kadang tidak begitu cepat terlihat perbedaannya. Walaupun demikian ada perbedaan sifat dari kedua metode ini yaitu pada : bentuk pertanyaan dan pengambilan bagian atau peranan)Zein,1995:71).

Dalam pelaksanaan metode tanya jawab, terdapat beberapa syarat, antara lain: pendidik harus menguasai masalahnya; susunlah pertanyaan-pertanyaan sebelumnya; memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengajukan pikiran, pendapat ataupun kritiknya; pertanyaan-pertanyaan tetap pada pokok masalahnya (Syam,2000:71).

d. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Abu Ahmadi merumuskan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu. Contohnya, proses cara mengambil air wudlu, proses jalannya salat dua rakaat dan sebagainya. Ramayulis mengemukakan bahwa “suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan erbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda”. Dapat difahami bahwa metode demonstrasi menuntut praktik atau peragaan dengan menggunakan media atau alat bantu berupa fisik, tergantung atas materinya (Syam,2000:77). Dalam pendidikan Agama, metode demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah dan Akhlak.

e. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Soling*)

Metode pemecahan ialah suatu cara penyajian pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Syarat

pelaksanaan metode ini ialah masalah yang disuguhkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik; tersedia alat-alat dan waktu yang cukup untuk persiapan pemecahan, pembahasan serta perencanaan; peserta didik telah diberi bekal berwujud bahan pemecahan; pendidik harus menyediakan diri untuk membantu peserta didik dalam pemecahannya (Syam,2000:81-82).

Kelebihan metode problem solving ini antara lain membuat situasi pengajaran di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, serta dapat merangsang kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh. Sedangkan kekurangannya antara lain, terkadang masalah yang diajukan topik pembahasan tidak sesuai tingkat kesulitannya dengan tingkat berpikir para peserta didik, memerlukan waktu dan sumber belajar yang lebih banyak, serta ketidaksiapan peserta didik untuk mengubah

Kebiasaan belajar dengan mendengarkan menjadi cara belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah (Nata, 2011:188).

f. Metode resitasi

Metode pemberian tugas belajar (resitasi), disebut juga metode pekerjaan rumah, melibatkan siswa diberi tugas khusus di luar waktu kelas. Keunggulan metode pengajaran tugas adalah bentuk pengajaran yang modern, lebih merangsang dan meningkatkan kreativitas siswa, menumbuhkan kemandirian, menciptakan rasa percaya diri terhadap apa yang telah dipelajari di kelas, serta meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Kelemahan metode tugas ini adalah sulitnya mengontrol siswa terutama dalam kelompok besar dan terkadang hanya sedikit orang yang mengerjakan tugas kelompok (Nata, 2011: 187).

g. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok dalam konteks pendidikan dan pendidikan adalah kelompok kerja yang terdiri dari beberapa kelompok individu yang bersifat pendidikan, dimana terdapat mutualitas (kerja sama) dan saling percaya antar individu (Zuhairini, Ghofir, dkk., 1983: 99).

h. Drama sosial dan teknik permainan

Peran metode sosiodrama merupakan salah satu jenis pedagogi melalui dramatisasi/akting perilaku dalam hubungan sosial. "Permainan peran kini lebih menekankan pada fakta bahwa siswa berpartisipasi dalam permainan peran yang mendramatisir permasalahan dalam hubungan sosial. Kedua metode ini kadang disebut dramatisasi. Metode pengajaran simulasi mendorong kreatifitas, merangsang semangat belajar, mendorong keberanian dan kemantapan dalam kinerja, memperkaya pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengalaman langsung, serta mendorong sikap menghargai pendapat orang lain "(Zuhairini, Ghofir et al., 1983 :101).

i. Metode Karya Wisata

Metode karyawisata merupakan suatu metode pengajaran yang membawa anak keluar kelas dan memperlihatkan kepada mereka benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kunjungan lapangan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern dengan menggunakan lingkungan kelas nyata, meningkatkan relevansi apa yang dipelajari di sekolah, memperkaya informasi sebagai bahan ajar, dan mendorong siswa untuk mencari dan mengolah materi di sekolah. , seperti: diri. Berwisata di luar ruangan juga dapat membuat siswa lebih bahagia dan segar dari kebosanan akibat pembelajaran terus menerus di kelas (Nata, 2011: 185).

3. Alat/Media Pendidikan Islam

Pendidikan atau bahan ajar/media memegang peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat/media adalah alat yang menunjang proses pembelajaran. Kehadiran alat/media memungkinkan siswa tidak hanya mendengarkan ceramah guru, tetapi juga melihat isi pembelajaran secara langsung dengan panca inderanya, sehingga memudahkan siswa dalam menyikapi pelajaran dan juga mempercepat proses belajar siswa.

Melalui tersedianya alat/media tradisi lisan dan tulisan dapat dilengkapi dengan metode pengajaran yang berbeda dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana yang tidak membosankan. Selain itu, guru dapat dengan mudah menciptakan berbagai situasi dan menciptakan suasana emosional dan sehat di kalangan siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak yang besar terhadap sistem pendidikan.

Saat ini media teknologi informasi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru dapat mengajar dengan lebih efisien dan efektif. Kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan membawa banyak dampak positif. Namun, ada juga dampak negatifnya. Tugas utama guru adalah mampu menangani/mengemas dan menerapkan teknologi informasi dengan mengawasi langkah-langkah aktif dalam proses pembelajaran.

1. Pengertian Alat/ Media Pendidikan Islam

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Sadiman, 2003:6).

Menurut Robert Hanick dkk. (1986) mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Sedangkan menurut Kemp dan Dayton mengemukakan peran media dalam proses komunikasi sebagai alat

pengirim (transfer) yang mentransmisikan pesan dari pengirim (sender) kepada penerima pesan atau informasi. Disisi lain Oemar Hamalik mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Syukur,2005, :125).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian bahan ajar adalah suatu alat atau media yang digunakan dalam proses pendidikan khususnya dalam pembelajaran peserta didik.

Di sisi lain, pengertian media pendidikan secara keseluruhan sendiri mencakup segala bentuk yang digunakan sebagai mediator proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi antara guru dan siswa.

Dengan kata lain, media pendidikan merupakan bagian dari alat pendidikan. Oleh karena itu, alat bantu/media pendidikan mempunyai peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam proses pendidikan, dan merupakan perantara atau pembantu yang memperlancar proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain media pendidikan adalah alat atau cara dan teknik yang digunakan sebagai mediator komunikasi antara guru dan siswa agar komunikasi dan interaksi dalam proses persekolahan menjadi lebih efektif.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, yang dimaksud dengan alat/media pendidikan Islam adalah segala benda/bentuk yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Alat ini mencakup segala hal yang dapat Anda gunakan, termasuk metode pengajaran Islam. Sarana pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mendidik atau membimbing peserta didik dalam tahap perkembangannya agar menjadi manusia berkarakter muslim yang ridha di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, alat/media pendidikan ini harus sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah serta tidak bertentangan dengan koridor Islam.

Metode Pendidikan Islam juga merupakan salah satu alat pengajaran. Segala metode dan alat pengajaran dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sesuai dengan apa yang telah dikemukakan di atas dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Alat dan Media dalam Pendidikan Islam

Perkembangan teknologi dan perluasan ilmu pengetahuan memberikan dampak yang besar terhadap sistem pendidikan. Oleh karena itu, media/alat dalam proses pendidikan Islam tidak lepas dari integrasi teknologi maju. Oleh karena itu, alat/media pendidikan Islam dengan menggunakan teknologi ini dapat meningkatkan proses belajar siswa di kelas dan juga meningkatkan hasil belajar yang ingin mereka capai nantinya. Sebab, sesuai dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, alat/media pendidikan saat ini mempunyai fungsi sebagai berikut (Syukur, 2020: 125-126)

- a. Membantu memudahkan belajar siswa dan memudahkan pengajaran bagi guru.
- b. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret).
- c. Menarik perhatian siswa lebih besar, sehingga siswa lebih antusias untuk mengikuti pelajaran.
- d. Semua panca indra yang dimiliki masing-masing murid dapat diaktifkan.
- e. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Perancangan konsep yang secara matang akan melengkapi fungsi dari media pendidikan yang digunakan. Sehingga media dalam kegiatan mengajar bagi guru bukan lagi suatu alat peraga melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Dengan demikian seorang guru lebih fokus pada pengembangan dan pengolahan sendiri (siswa) dan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Nana Sujana dan Ahmad Le i, selain kelima fungsi media pendidikan di atas, media pendidikan mempunyai manfaat bagi proses belajar siswa sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Makna materi menjadi lebih jelas sehingga memungkinkan siswa lebih memahami isi dan menguasai tujuan pembelajaran.
3. Agar siswa tidak bosan dan jenuh serta guru tidak kehabisan tenaga, maka metode pengajaran dan komunikasi verbal yang dilakukan guru harus lebih bervariasi.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sehingga tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga ikut serta dalam kegiatan lain seperti mengamati, mencipta, dan mendemonstrasikan (Sudjana dan Ri ai, 2009: 72).

Senada dengan itu, Abu Bakar Muhammad juga menyampaikan pendapat berbeda mengenai fungsi/manfaat alat/media pendidikan.

1. Dapat mengatasi kesulitan dan memperjelas masalah yang sulit.
2. Hal ini meningkatkan pemahaman dan membuat kelas lebih aktif (dan lebih menarik).
3. Merangsang etos kerja anak, merangsang naluri cinta kasih, melatih belajar, dan menumbuhkan kemauan belajar yang kuat.
4. Membantu mengembangkan kebiasaan memperoleh pendapat, memperhatikan, dan merefleksikan pelajaran.
5. Meningkatkan perhatian (ingatan), mempertajam indera, mengasah emosi, dan belajar dengan cepat.

Diantara berbagai fungsi dan keunggulan alat dan media pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan Islam, fungsi dan keunggulan media pendidikan dalam pendidikan Islam juga mempunyai fungsi dan keunggulan yang serupa. Yang membedakan hanya materi yang dikemas ke dalam alat/media. Pada Pendidikan Agama Islam, semua materi yang diajarkan kepada siswa bernuansa Islami dan sesuai dengan tujuan

pendidikan Islam guna menarik perhatian siswa dan mengembangkan keinginannya untuk mempelajari pendidikan Islam.

Dari pemaparan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar membawa beberapa manfaat, seperti:

1. Media pendidikan dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi serta memudahkan dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.
2. Media pendidikan dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak, menimbulkan keinginan belajar dan interaksi langsung dengan lingkungan.
3. Media pendidikan mampu mengatasi keterbatasan indrawi, spasial, dan temporal. Contoh: benda berukuran besar yang dipajang langsung di dalam kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, dan film. Selain itu, objek yang terlalu kecil untuk dilihat dengan indra dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop, film, slide, atau foto.
4. Media pendidikan memberikan siswa pengalaman bersama tentang apa yang terjadi di sekitarnya dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan. Misalnya, amati lingkungan sekitar atau kunjungi kebun binatang atau museum.

Media pendidikan/alat pendidikan yang bersifat non materi memiliki sifat yang abstrak dan hanya dapat diwujudkan melalui perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik terhadap anak didiknya. Diantar media dan sumber belajar yang termasuk kedalam katagori ini adalah : keteladanan, perintah, tingkah laku, ganjaran dan hukuman.

1. Keteladanan Manusia dalam memenuhi tujuan hidupnya pada umumnya memerlukan figur yang dapat membawanya dan membimbingnya kearah kebenaran. Untuk itu Allah Swt mengutus Muhammad saw. sebagai suri tauladan bagi manusia dan wajib diikuti oleh ummatnya. Manusia diciptakan di bumi memegang amanah yang amat berat yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai “ Khalifah fil ardhi “ (pemimpin di muka bumi). Dengan demikian agar mampu

mewujudkan amanah tersebut, manusia hendaknya mengikuti tauladan Rasulullah. Agar menjadi sosok yang ditauladani Allah memerintahkan manusia khususnya pendidik agar mengerjakan segala perintah-Nya sebelum mengajarkannya kepada orang lain.

2. Perintah dan Larangan

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu. Suatu perintah akan mudah ditaati oleh peserta didik jika pendidik sendiri menaati peraturan-peraturan, atau apa yang dilakukan si pendidik sudah dimiliki atau menjadi pedoman dalam kehidupan si pendidik. Sementara larangan dikeluarkan apabila si peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik atau membahayakan dirinya. Larangan merupakan kebalikan dari perintah, jika perintah merupakan keharusan untuk dilakukan sedangkan larangan keharusan untuk tidak melakukannya.

3. Ganjaran dan Hukuman

Pengertian ganjaran dalam hal ini adalah berupa reward atau memberikan sesuatu yang menyenangkan (penghargaan), dengan kata lain memberikan hadiah bagi peserta didik/siswa yang berprestasi, baik dalam belajarnya maupun perilakunya.

Manusia diciptakan dengan berbagai keanekaragaman jenis, baik dari agama dan budaya, dan berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan demikian peserta didik tidak seluruhnya selalu mentaati peraturan yang telah dibuat, karena masing-masing memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda, sehingga berbeda pula dalam bersikap. Dari perilaku peserta didik/siswa yang menyimpang atau melanggar aturan maka perlu adanya ganjaran pula, namun istilahnya bukan ganjaran akan tetapi sebuah hukuman. Hukuman dalam Islam sering disebut dengan istilah 'iqob.

2.5 Evaluasi Pendidikan Islam

Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai? apakah akti itas yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran? apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat? apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan? apakah elemen-elemen pendukung kegiatan sudah berfungsi dengan baik? kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi untuk dapat menjawab secara tepat.

Kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi akan menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan akti itas yang dilakukan serta menjadi sumber informasi yang terukur, hambatan - hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam (Nata, 2008:173). Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran (Ramayulis, 2008:220).

1. Pengertian Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran (Echols dan Shadily, 2000: 220). Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan (Nata, 2005:183).

Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Hamalik, 1982: 106). Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2005:307).

Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto, 2020, 75). Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thaha, 1990: 2).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik)

terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu akti itas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas (Ramayulis,2008:221). Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. Dalam konteks ini, penilaian dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

Jadi dalam evaluasi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai kegiatan penilaian terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual religius dalam pendidikan Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah Alquran dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya pendidik juga keseluruhan aspek/unsur pendidikan Islam.

2. Fungsi Evaluasi

Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi yang lebih spesifik antara lain :

- a. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Dengan penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain:
 - 1) Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu

- 2) Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
 - 3) Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
 - 4) Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- c. Berfungsi sebagai penempatan
Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan (Arikunto, 2020, 75). Secara praktis fungsi evaluasi adalah :
- 1) Secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan.
 - 2) Secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya.
 - 3) Secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing.

- 4) Untuk mengetahui kedudukan peserta didik di antara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang.
- 5) Untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya.
- 6) Untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas.
- 7) Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

Seorang pendidik melakukan evaluasi di sekolah mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peserta didik yang terpandai dan terkurang di kelasnya.
- b. Untuk mengetahui apakah bahan yang telah diajarkan sudah dimiliki peserta didik atau belum.
- c. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama peserta didik.
- d. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengalami pendidikan dan pengajaran.
- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru memilih bahan, metode, dan berbagai penyesuaian dalam kelas.
- f. Sebagai laporan terhadap orang tua peserta didik dalam bentuk raport, ijazah, piagam dan sebagainya (Ramayulis,2008:224).

Pendapat yang hampir sama dikemukakan Hamalik, bahwa fungsi evaluasi adalah untuk membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya, selain itu juga dapat membantu seorang pendidik dalam

mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya (Hamalaik, 2017:2012). Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai :

- a. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaransasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif;
- b. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa;
- c. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang alid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaransasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik (Arifin,2009:167).

3. Prinsip-prinsip E aluasi Pendidikan Islam

Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. evaluasi dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. E aluasi dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (fortofolio), dan evaluasi unjuk kerja (*perfomance*) siswa (Arikunto, 2020: 45).

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Mujib dan Mudzakir,2015:225-226).”

- a. Valid. Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.
- b. Berorientasi kepada kompetensi. Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

- c. Bermakna. Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- d. Terbuka. Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
- e. Ikhlas. Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan berkepentingan peserta didik.
- f. Praktis. Evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan.
- g. Dicatat dan akurat. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan.

Ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dalam evaluasi pendidikan Islam, yaitu: prinsip kontinuitas, prinsip menyeluruh, prinsip obyektifitas, dan prinsip mengacu pada tujuan:

a. Prinsip Kesenambungan (kontinuitas)

“Bila aksi itas pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontiniu. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah Swt., yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sungguhpun terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya.”

“Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini,

keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi alid dan stabil, sebagaimana diisyaratkan Alquran dalam Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 13-14: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah[1388] Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. “

b. Prinsip Menyeluruh (komprehensif)

“Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggung jawab dan sebagainya, sebagaimana diisyaratkan dalam Alquran Surat Al-Zalzalah (99) Ayat 7-8: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

c. Prinsip objektifitas

“Objektif dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektifitas dari evaluator.

Allah Swt. memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5: 8): Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. “

Nabi saw. pernah bersabda: لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَأَطَعْتُهَا يَدًا

Artinya :“.....Andai kata Fatimah binti Muhammad itu mencuri, niscaya aku tidak segan-segan untuk memotong kedua tangannya”.

“Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat siddiq, jujur, ikhlas, ta’awun, ramah, dan lainnya. Prinsip mengacu kepada tujuan Setiap akti itas manusia sudah pasti mempunyai tujuan tertentu, karena akti itas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan atau pekerjaan sia-sia.”

4. Sasaran Evaluasi Pendidikan Islam

“Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menetapkan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi sangat penting untuk diketahui supaya memudahkan pendidik dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok evaluasi, yaitu”:

- a. Segi tingkah laku, artinya segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar;
- b. Segi pengetahuan, artinya penguasaan pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar; dan
- c. Segi yang menyangkut proses belajar mengajar yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara obyektif dari guru. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tantang Pola Hubungan Guru-Murid; Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001).
- Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami; Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003).
- Asma Hasan Fahmi. *Mabadiut Tarbiyatil Islamiyah (terjemahan Ibrahim Husein) Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- B.R. Hergegenhan dan Mattew H Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta : Kencana, 2010). Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan* (Semarang : Rasail, 2005).
- Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik E aluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990).
- Muhaimin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi," (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005).

- Muhammad Athiyah Al-Abrasy dalam *al-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Falâsifatuhâ*, (Dar al-Fikr : tp. Tt). Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Penerbit AK Group dan Indra Buana, 1995).
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010).
- Nana Sudjana dan Drs. Ahmad Ri ai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2008).
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami)* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012).
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis)* (Jakarta : Ciputat Press, 2002).
- Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009).
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011). Undang-Undang Sistem
- Yunus Syam, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000).
- Zuhairini, Abdul Ghofir, dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).

BAB 3

RELEVANSI METODE-METODE PENGAJARAN AGAMA ISLAM

Oleh Endang Switri

3.1 Pendahuluan

Agama Islam mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan hukum. Maka dari itu, metode pengajaran Agama Islam sangat relevan untuk memastikan pemahaman dan menerapkan nilai-nilai Islami pada kehidupan sehari-harinya (Thoha, 1999). Berbagai metode pengajaran dapat diterapkan, dan relevansinya tergantung pada konteks, tujuan, dan karakteristik para pembelajar. Pada konteks ini, beberapa metode pengajaran Agama Islam yang umum diterapkan melibatkan (Ainiyah, 2013; Daradjat, 2000; Darajat Dkk, 1995):

1. Pendekatan Al-Qur'an dan Hadis: Relevansinya: Metode pengajaran yang menekankan pada pemahaman dan aplikasi langsung pada kalam Allah dan perkataan, perbuatan juga ketetapan rasul kita Nabi Muhammad SAW. Memungkinkan peserta didik untuk memahami prinsip-prinsip Islam dan mengaitkannya dengan situasi kontemporer (Fadhilah et al., 2020; Yani, 2012).
2. Pembelajaran Aktif: Relevansinya: Mendorong kepada peserta didik supaya ikut aktif pada pembelajaran baik dengan cara berdiskusi, dengan cara peran, proyek, atau eksperimen. Meningkatkan pemahaman konsep-konsep agama dan mempromosikan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2004).
3. Pembelajaran Berbasis Masalah: Relevansinya peserta didik menyajikan permasalahan yang ada pada kehidupan sehari-hari yang dapat dipecahkan dengan prinsip-prinsip Islam.

Mendorong pemikiran kritis, analitis, dan pemecahan masalah (Muhaimin, 2002a) .

4. Teknologi dan Media Digital: Relevansinya: Mengintegrasikan teknologi dan media digital dalam pembelajaran untuk menarik perhatian generasi muda dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama melalui video, presentasi multimedia, dan sumber daya online (Hidayat, 2015; Switri, 2019).
5. Pendidikan Karakter: Relevansinya: Fokus pada pengembangan karakter peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai Islam. Memberikan penekanan pada aspek etika dan moral juga sikap positif yang ada kehidupan sehari-hari mereka (Bakhtiar, 2015; Haniyyah, 2021; Maisyaroh et al., 2021; Mardiyanto et al., 2023; Sri Hartati et al., 2020).
6. Pendekatan Interaktif dan Diskusif: Relevansinya: Mendorong dialog dan adanya interaksi yang terjadi antar guru dengan peserta didiknya serta antar sesama peserta didik. Memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam dan pertukaran ide (Muhaimin, 2002b).
7. Pendekatan Kontekstual: Relevansinya: Menyesuaikan pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik, termasuk tantangan dan perubahan sosial yang dihadapi. Memastikan bahwa pembelajaran memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan, 2007; Uhbiyati, 2005).

Dengan mengintegrasikan metode-metode ini, proses pengajaran Agama Islam dapat menjadi lebih dinamis, relevan, dan memotivasi para pembelajar atau peserta didik untuk mengimplementasikan nilai Islami pada tindakan keseharian mereka.

3.2 Metode-Metode Pengajaran PAI

Metode merujuk pada cara atau kata berbeda pendekatan yang akan diterapkan untuk mencapai sebuah tujuan dalam suatu proses atau kegiatan. Dalam konteks pendidikan, metode pengajaran mengacu pada strategi (pendekatan) yang akan

diterapkan oleh guru atau instruktur untuk mentranferkan materi dan memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik (Mufid, 2020; Sukardi, 2011; Sumiati & Asra, 2001).

Adapun definisi dan elemen terkait dengan "metode" (Prastowo, 2015; Rahmah, 2019; Yani, 2012):

1. Metode merupakan sebuah cara atau teknik yang telah diatur dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Elemen-elemen Metode Pengajaran:
 - a. Rencana Pembelajaran: Pengajaran yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang.
 - b. Rencana pembelajaran mencakup tujuan pembelajaran, materi pelajaran, aktivitas, dan metode evaluasi.
 - c. Presentasi Materi: Cara guru menyajikan informasi kepada peserta didik. Ini dapat melibatkan ceramah, diskusi, demonstrasi, atau menggunakan media visual.
 - d. Aktivitas Peserta Didik: Mengikutsertakan para pembelajar secara aktif pada sebuah pembelajaran, dengan cara berdiskusi kelompok, tugas proyek, atau permainan peran.
 - e. Evaluasi Pembelajaran: Metode untuk mengukur pemahaman dan pencapaian peserta didik. Ini dapat melibatkan ujian, proyek, atau penilaian formatif.
 - f. Refleksi: Proses penilaian dan evaluasi terus-menerus terhadap metode pengajaran yang digunakan dengan tujuan untuk peningkatan.
3. Jenis-Jenis Metode Pengajaran (Switri, 2020; Thoha, 1999):
 - a. Ceramah: Penyampaian informasi oleh guru kepada peserta didik.
 - b. Diskusi: Ada interaksi antar pendidik dengan para pembelajar juga antar para pembelajar untuk mendiskusikan ide dan konsep.
 - c. Demonstrasi: Pengajaran melalui contoh atau demonstrasi praktis.
 - d. Pembelajaran yang Aktif: Memungkinkan para pembelajar ikutserta secara langsung pada proses pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah atau proyek.

- e. Pembelajaran Kooperatif: Para pembelajar ada kerja sama pada suatu kelompok dengan tujuan mencapai tujuan suatu pembelajaran (Rahmah, 2019).
 - f. Pembelajaran Berbasis Game: Menggunakan elemen permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.
 - g. Pembelajaran yang menggunakan Teknologi: Pembelajaran ini seperti menggunakan komputer, internet (zoom, google meeting dan lainnya) dan perangkat mobile dalam sebuah pembelajaran (Switri, 2019; Syamsuar & Reflianto, 2018).
4. Faktor Kontekstual: Relevansi metode bergantung pada konteks kelas, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran. Metode yang efektif dalam suatu situasi mungkin tidak selalu cocok untuk situasi yang lain (Sukardi, 2011).
 5. Penyesuaian (Adaptasi): Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran dengan apa yang dibutuhkan oleh para pembelajar serta para pembelajar untuk menggapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif (Sumiati & Asra, 2001).

Penting untuk kita ketahui bahwa penggunaan metode yang bervariasi dan fleksibel dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, mengingat keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Kreativitas dan responsivitas terhadap perubahan menjadi kunci dalam memilih dan mengaplikasikan metode pengajaran.

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam dapat diajarkan menggunakan berbagai metode dengan tujuan meningkatkan pemahaman juga penghayatan para pembelajar terhadap ajaran Islam. Berikut adalah beberapa metode pengajaran PAI yang umum digunakan:

3.2.1 Pendekatan Metode Konvensional

Pendekatan yang menggunakan metode konvensional yang masih sekarang masih diterapkan dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut (Switri, 2020; Wena, 2009):

1. Pendekatan Ceramah: Deskripsi: Guru memberikan informasi dan penjelasan mengenai ajaran Islam melalui

- ceramah. Adapun Keunggulannya: Efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung kepada peserta didik. Sedangkan Keterbatasannya: Tidak selalu interaktif, dapat kurang menarik bagi peserta didik.
2. Diskusi Kelompok: Deskripsi: Peserta didik berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk membahas dan menganalisis topik-topik tertentu dalam agama Islam. Adapun Keunggulannya: Mendorong interaksi sosial, berbagi pemikiran, dan pemahaman bersama. Sedangkan Keterbatasannya: Memerlukan pengelolaan waktu dengan baik agar semua peserta didik dapat berkontribusi.
 3. Demonstrasi: Deskripsi: Peserta didik mendemontasikan media yang ada baik yang ada disekitarnya maupun media yang sudah dipersiapkan. Keunggulannya: anak aktif dalam pembelajaran. Keterbatasannya; seorang Pendidik harus pandai menyelaraskan materinya dengan sebuah metode yang akan digunakan pada pembelajaran.



Gambar 3.1. Ini merupakan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Konvensional; dengan metode Demonstrasi (Sumber : Di ambil saat Pembelajaran Berlansung di Masjid Kampus Universitas Sriwijaya, Kampus Indralaya. Camera Endang Switri)

3.2.2 Metode Pembelajaran Kooperatif Learning

Metode Pembelajaran Kooperatif Learning yang akan diterapkan pada pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut (Hanafiah & Suhana, 2010; Nurhayati, 2001; Rosdiana et al., 2013; Sri Malini et al., 2013; Suardani et al., 2013);

1. Pembelajaran Kooperatif: Deskripsi: Para pembelajar ada kerja sama pada kelompoknya dengan tujuan menyelesaikan tugas (proyek) yang berkaitan dengan ajaran Islam. Keunggulan: Membangun keterampilan kerja sama dan memecahkan masalah, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik. Keterbatasan: Memerlukan manajemen kelompok yang baik untuk memastikan partisipasi setiap anggota.
2. Simulasi dan Permainan Peran: Deskripsi: Peserta didik terlibat dalam simulasi situasi atau permainan peran yang melibatkan aspek-aspek ajaran Islam. Keunggulan: Membantu peserta didik memahami konteks praktis dari ajaran Islam. Keterbatasan: Memerlukan persiapan dan pemahaman yang baik dari guru.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek: Deskripsi: Peserta didik melakukan proyek berbasis penelitian atau kreatif yang terkait dengan ajaran Islam. Keunggulan: Mendorong pemikiran kritis, kreativitas, dan penerapan konsep-konsep agama dalam konteks nyata. Keterbatasan: Memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup.
4. Media Visual dan Multimedia: Deskripsi: Penggunaan gambar, video, presentasi multimedia, dan teknologi lainnya untuk menyampaikan ajaran Islam. Keunggulan: Menarik perhatian peserta didik dan memudahkan pemahaman konsep-konsep agama. Keterbatasan: Memerlukan akses dan keterampilan teknologi yang memadai.
5. Pembelajaran yang Berbasis pada sebuah Permasalahan: Deskripsi: Para pembelajar diberikan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan ajaran Islam yang harus mereka selesaikan. Keunggulan: Mendorong pemikiran kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Keterbatasan: Memerlukan pemahaman konsep yang kuat sebelumnya.

6. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Deskripsi: Peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, seperti kunjungan ke tempat ibadah atau partisipasi dalam kegiatan sosial yang berbasis Islam. Keunggulan: Membuat pembelajaran lebih nyata dan bermakna. Keterbatasan: Memerlukan perencanaan dan pengaturan logistik.
7. Pembelajaran dengan tipe Think, Pear and Share; Deskripsi: peserta didik belajar berkelompok, dengan berfikir, kemudian menjelaskan hasil berdiskusi dengan temannya dan selanjutnya berbagi dan menjelaskan ke teman-teman kelasnya.

Pelaksanaan pembelajaran PAI ini sangat perlu diperhatikan dalam memilih metode yang relevan dengan tujuan suatu pembelajaran, baik itu pada karakteristik para pembelajar, dan juga dengan konteks pendidikan. Kombinasi beberapa metode dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam.



Gambar 3.2. Ini merupakan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Kooperatif Learning; Think Paer and Share (Sumber : Di ambil saat Pembelajaran Berlansung di MA Pondok Pesanteren Al Ittifaqiah. Camera Endang Switri)

3.3 Metode-Metode Pengajaran PAI di Era Society

5.0

Society 5.0 ini merujuk kepada konsep masyarakat berbasis pada teknologi tinggi yang menekankan pada integrasi sebuah teknologi ke dalam semua aspek kehidupan. Dalam konteks pengajaran PAI di era Society 5.0, penggunaan teknologi dan pendekatan inovatif sangat penting. Berikut adalah beberapa metode pengajaran PAI yang relevan di era Society 5.0 (Ali, 1992; Hamalik, 2002; Rusman, 2018; Sumiati & Asra, 2001):

1. Pembelajaran Berbasis Teknologi: Deskripsi: Menggunakan teknologi seperti platform pembelajaran online, aplikasi mobile, dan perangkat lunak edukasi untuk menyajikan konten PAI. Keunggulan: Memfasilitasi aksesibilitas, memungkinkan pembelajaran jarak jauh, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif (Switri, 2019).
2. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR): Deskripsi: Memanfaatkan VR dan AR untuk memberikan pengalaman belajar yang imersif, seperti kunjungan virtual ke tempat-tempat bersejarah Islam atau simulasi interaktif. Keunggulan: Meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik melalui pengalaman nyata dalam lingkungan virtual (Sagala, 2011).
3. Pembelajaran Adaptif: Deskripsi: Menggunakan teknologi untuk mengukur kemajuan dan kebutuhan individual peserta didik, lalu menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Keunggulan: Menyediakan kegiatan pembelajaran peserta didik yang menyelaraskan pada tarap kecepatan dalam memahami pelajaran (Sanjaya, 2011).
4. *Game-Based Learning*: Deskripsi: Pembelajaran yang menggunakan elemen permainan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Keunggulan: Membuat pembelajaran lebih menyenangkan sambil tetap fokus pada tujuan pendidikan (Ayuningtyas, 2016; Hamalik, 2004; Mulyasa, 2007; Sagala, 2009; Sukmadinata & Syaodih, 2004).

5. Penggunaan Media Sosial: Deskripsi: Mengintegrasikan media sosial untuk memfasilitasi diskusi, berbagi informasi, dan membangun komunitas belajar di antara peserta didik. Keunggulan: Mendorong interaksi sosial, kolaborasi, dan berbagi pemikiran di luar ruang kelas (Djamarah, 2000; Getteng, 2012; Kunandar, 2007; Slameto, 2010).
6. Analisis Data Pendidikan: Deskripsi: Menerapkan analisis data untuk memahami pola pembelajaran peserta didik, mengidentifikasi kebutuhan khusus, dan mengoptimalkan proses pengajaran. Keunggulan: Memberikan wawasan yang lebih baik kepada guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Firmansyah, 2019; Purwanto, 2004).
7. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital: Deskripsi: Mengajarkan konsep-konsep PAI melalui proyek-proyek digital seperti pembuatan video, situs web, atau konten multimedia lainnya. Keunggulan: Meningkatkan keterampilan digital dan kreativitas peserta didik (Kompri, 2015; Rohman & Gunawan, 2012; Switri, 2019).
8. Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pembelajaran: Deskripsi: Menerapkan AI untuk memberikan bimbingan, menyesuaikan materi pembelajaran, dan memberikan umpan balik secara otomatis. Keunggulan: Meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memberikan pengalaman personalisasi (Hessellbein et al., 2022; Reiser & Dempsey, 2022; Tiyastuti, 2019).

Pengajaran Pendidikan Agama Islam yang ada pada era Society 5.0 harus responsif terhadap perubahan teknologi dan tren masyarakat digital. Integrasi teknologi ini tidak untuk meningkatkan efisiensi saja, namun juga bertujuan menciptakan sebuah pengalaman pembelajaran yang menarik lagi dan relevan bagi peserta didik.



Gambar 3.3. Pembelajaran yang dilaksanakan yang menggunakan Teknologi dan Materinya Agama Islam yang sedang membeda Al Qur'an yang terkait.
(Sumber : Di ambil saat Pembelajaran Berlangsung di Kampus Universitas Sriwijaya, Kampus Indralaya. Camera Endang Switri)

Simpulan dari kajian di atas, dalam pengajaran dan pembelajaran seorang pendidik harus pandai menyelasai materi dengan metode yang akan diterapkan pada pembelajaran, kemudian pembelajaran mengefektifkan pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung maka boleh adanya penggabungan antar metode yang satu dengan metode lainnya karena setiap metode mempunyai keunggulan dan keterbatasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam* (Vol. 13, Issue 1). ojs2.journal.iaingorontalo.ac.id:article/179
- Ali, M. (1992). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ayuningtyas, N. (2016). *Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*.
- Bakhtiar, N. (2015). Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 12(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/sb.v12i2.1937>
- Daradjat, Z. (2000). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Buku Beta.
- Darajat Dkk, Z. (1995). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamara, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadhilah, R., Kosasih, A., Pembinaan, M., Religius, K., Keimanan, M., Mahasiswa, K., Mahasiswa, O., & Ku, F. (2020). *Religious Character Coaching Model to Increase Faith and Steadquation of Students through FSI KU Student Organization*. 2(1). <http://journal.neolectura.com/index.php/>
- Firmansyah, M. F. (2019). Kurikulum Pendidikan Indonesia: Antara Adab dan Intelektual. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 08(01), 55–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8930>
- Getteng, Abd. R. (2012). *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2004). *Inovasi Pendidikan: Perwujudannya dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: YP Permindo.

- Hanafiah, N., & Suhana, C. (2010). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. In *Jurnal Studi Kemahasiswaan* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.259>
- Hessellbein, F., Goldsmith, M., & Somerville, I. (2022). *Leading for Innovation and Organizing for Results*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, Publ.
- Hidayat, N. (2015). *Peran Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2015.121-05>
- Ihsan, H. & I. A. F. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam: Vol. Cet. 3* (Wandi, Ed.). Bandung; Pustaka Setia.
- Kompri. (2015). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maisyaroh, Maisyaroh, Untari, S., Chusniyah, T., Prestiadi, D., Mas, E., Maulana, Y., Adha, A., Saputra, B. R., & Ariyanti, N. S. (2021). Strategi Pembinaan Peserta Didik dalam Rangka Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. In *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* (Vol. 4). <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>
- Mardiyanto, Inayah A. M, Muh., Asmara, A., Switri, E., Sukmawati, E., Sitorus, R. H., Amalia, I., Indrawati, N., & Suryaningrum, S. (2023). *Pendidikan Karakter (Mendidik Karakter dalam Dunia Modern)* (K. Rahman, Ed.). Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digita.
- Mufid, A. (2020). Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Alquran. *El-Afkar*, 9(1), 26–47.
- Muhaimin. (2002a). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. (2002b). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Nurhayati. (2001). Berbagai Strategi Pembelajaran Bahasa dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Siswa. *Jurnal Strategi Pembelajaran Bahasa*, 9(2).
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purwanto, M. N. P. (2004). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmah, E. N. (2019). Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldûn Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini. *ALIM Journal of Islamic Education*, 1(1), 91–118.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.121>
- Reiser, R. A., & Dempsey, J. V. (2022). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*. Upper Saddle River, New Jersey, Columbus: OH: Merrill-Prentice Hall.
- Rohman, C., & Gunawan, H. (2012). *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh siswa*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Rosdiana, E., Kusmaryatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantu Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD*, 1(2).
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sagala, S. (2009). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sri Hartati, N., Thahir, A., & Fauzan, A. (2020). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Daring dan Luring di Masa Pandemi Covid 19-New Normal. *Journal of Islamic Education Management*, 6(2), 97–116. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare>
- Sri Malini, N. K., Suarni, N. K., & Suara, I. M. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture melalui Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Suardani, N. L. A., Ardana, I. K., & Putra, A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R terhadap Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus I Denpasar Selatan. *Jurnal Mimbar PGSD*, 1(1).
- Sukardi, I. (2011). *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Suatu Pengantar*. Palembang: Tunas Gemilang Prees Palembang.
- Sukmadinata, & Syaodih, N. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Sumiati, & Asra. (2001). *Metode Pembelajaran dalam dinamika belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Switri, E. (2019). *Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Qiara Media.
- Switri, E. (2020). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Qiara Media.
- Syamsuar & Reflianto. (2018). Pendidikan dann Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Pendidikan*, 6(2), 1–13.
- Thoha, C. (1999). *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tiyastuti, B. A. (2019, August 31). *Pola Pendidikan yang Tepat Bagi Generasi Z dan Generasi Alfa*. <https://Tirto.Id/Pola-Pendidikan-Yang-Tepat-Bagi-Generasi-z-Dan-Generasi-Alfa-EkQw>.
- Uhbiyati, N. (2005). *Imu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wena, M. (2009). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yani, S. (2012). *Pembinaan Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan Menghafal Ayat Al-Qur'an (Studi Kasus di MA Salafiyah Syafi'iyah Proto)*.

BAB 4

BUDAYA TEKNOLOGI DALAM MEDIA BARU PAI

Oleh Qiyadah Robbaniyah

4.1 Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Agama Islam saat ini sedang mengalami transformasi di tengah arus inovasi teknologi yang terus berkembang. Era digital membawa tantangan dan peluang baru yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi para pelajar Muslim (Putri Oktavia, 2023).

Pendidikan Agama Islam menjadi pedoman dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Hal ini menekankan bahwa teknologi tidak boleh menggantikan nilai-nilai agama, moral, dan etika, namun harus digunakan sebagai sarana untuk menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pemanfaatan teknologi adalah untuk mencapai kebaikan dan kemakmuran, bukan melihatnya sebagai ancaman terhadap keyakinan yang dianut. Di era revolusi industri kelima, pendidikan agama Islam memberikan bimbingan dan pencerahan di tengah rumitnya teknologi modern. (Era & Industri, 2023).

Pendidikan agama Islam mengalami transformasi mendasar sejalan dengan kemajuan era digital. Perkembangan ini secara signifikan memengaruhi metode pengajaran, pemahaman, dan akses terhadap agama Islam. Salah satu dampak utama dari era digital adalah peningkatan aksesibilitas terhadap berbagai sumber pengetahuan agama (Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, 2023). Pengembangan pembelajaran agama Islam di era digital mengalami kemajuan signifikan berkat perkembangan teknologi informasi, khususnya melalui platform media sosial. Keberadaan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi elemen yang

integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Alamin & Missouri, 2023).

4.2 Media Baru dan Transformasi Komunikasi

Perkembangan teknologi terjadi sebagai hasil dari produksi dan evolusi yang dipengaruhi oleh budaya dan aspek sosial dalam masyarakat, termasuk kemajuan internet. Perkembangan internet di masyarakat menciptakan empat lapisan budaya yang mencakup : Budaya teknomeritocratic atau biasa disebut Teknokratis, budaya Hacker, budaya komunitas virtual dan budaya entrepreneurial. Secara kolektif, keempat struktur budaya ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kebebasan ideologi internet di seluruh dunia (Kristiyono, 2015). Flew (2005 : 2) menyebut bahwa media baru dapat diidentifikasi sebagai media digital yang mengintegrasikan data, teks, suara, dan gambar dalam format digital, serta didistribusikan melalui jaringan. Lebih lanjut Flew menyatakan bahwa internet merupakan teknologi konvergen, digital networking, global reach, interactivity dan many-to-many communication serta suatu bentuk media yang memberikan penggunaannya menjadi pencipta sekaligus pengguna isi/pesan di dalamnya. Straubhaar dan LaRose (2008 : 21-24), juga menyebut aspek-aspek digital, interactive, asynchronous, multimedia dan narrowcasted sebagai karakteristik media baru. Demikian pula Van Dijk dalam bukunya *The Network Society* (2006) mendefinisikan "*new media are media which are both integrated and interactive and also use digital code*". Van Dijk menyebut 3 karakteristik utama media baru yaitu integrasi, interaktif dan digital (Murwani, 2012)

Tabel 4.1. Perbedaan Antara Era Media Pertama dan Kedua Era

Era Media Pertama	Era Media Kedua
Tersentral (dari satu sumber ke banyak khalayak)	Tersebar (dari banyak sumber ke banyak khalayak)
Komunikasi terjadi satu arah	Komunikasi terjadi timbal balik atau dua arah
Terbuka peluang sumber atau media untuk dikuasai	Tertutupnya penguasaan media dan bebasnya kontrol terhadap sumber
Media merupakan instrumen yang melenggangkan sastra dan ketidaksetaraan kelas sosial	Media memfasilitasi setiap khalayak (warga negara)
Terfragmentasinya khalayak dan dianggap sebagai massa	Khalayak bisa terlihat sesuai dengan karakter dan tanpa meninggalkan keragaman identitasnya masing-masing
Media dianggap dapat atau sebagai alat memengaruhi kesadaran	Media melibatkan pengalaman khalayak baik secara ruang maupun waktu

Sumber (Mayasari et al., 2015)

4.2.1 Sosial Media sebagai Sarana dakwah

Media memainkan peran penting dalam membentuk budaya, khususnya dalam cara masyarakat berkomunikasi. Munculnya internet telah mengubah metode komunikasi secara drastis dan melahirkan budaya yang dinamis dan selalu berubah. Perkembangan media baru, seperti media sosial, telah menghasilkan beragam informasi yang kompleks, termasuk konten keagamaan yang melimpah. Di masa lalu, masyarakat mencari informasi keagamaan melalui tokoh agama dan kitab suci, namun kini, platform media sosial telah menjadi sumber informasi yang lebih disukai. (AnnaZillo, 2018).

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan dalam menjaga nilai-nilai etika sekaligus memanfaatkan potensi positifnya. Tantangan tersebut antara lain kemajuan teknologi, demokratisasi, dan kemerosotan moral di era globalisasi. Terlepas dari tantangan-tantangan ini, media sosial memungkinkan penyebaran pesan-pesan keagamaan secara efektif dan meningkatkan keterampilan teknologi siswa. Untuk menjamin terpeliharanya nilai-nilai Islam, diperlukan guru yang inovatif, pendekatan pendidikan yang sistematis, dan kolaborasi dengan orang tua. Penting untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan memantau perilaku siswa untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam dan interaksi etis. (Hufron & Rifa, 2023).

Dalam konteks praktis teknologi, penyampai informasi harus memiliki pengetahuan dan kemampuan etis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam berbagai tuntutan akhlakul karimah yang bersifat kontekstual dalam penggunaan media sosial, antara lain:

1. Menyampaikan informasi dengan kebenaran dan tidak melakukan rekayasa atau manipulasi fakta (QS. al-Hajj: 30).
2. Bersikap bijaksana, memberikan nasihat yang baik, serta menyajikan argumentasi yang jelas, terstruktur, dan baik (QS. an-Nahl: 125). Ini berarti bahwa karakter, pola pikir, dan pemahaman orang lain dalam jejaring pertemanan di media sosial bersifat beragam, sehingga informasi yang disampaikan harus mudah dipahami, dicerna, dan ditulis dengan tata bahasa yang baik.
3. Melakukan penelitian fakta untuk memastikan ketepatan data sebagai dasar informasi yang akan disampaikan, sehingga seorang muslim sebaiknya mengecek dan meneliti kebenaran fakta dengan informasi awal yang diperoleh agar tidak terjerumus dalam perilaku mencemarkan nama baik, fitnah, ghibah, dan namimah (QS. al-Hujurat: 6). Hal ini mengingatkan pentingnya hati-hati dalam memberikan informasi kepada publik untuk menghindari pelanggaran hukum UU ITE.
4. Menjauhi perilaku mengolok-olok, mencaci-maki, atau melakukan tindakan penghinaan yang dapat menimbulkan

- kebencian (QS. al-Hujurat: 11). Karena karakteristik dunia maya yang dinamis dan bebas, tindakan negatif terhadap pihak lain dapat memicu provokasi dan adu domba (flaming dan trolling).
5. Menghindari prasangka buruk atau suudzan (QS. al-Hujurat: 12) (Kosasih, 2019).

4.3 Tantangan Budaya Teknologi dalam PAI

Pendidikan agama Islam selalu memegang peranan penting bagi umat Islam sepanjang sejarah. Secara tradisional, pendidikan ini ditularkan melalui guru agama dan pesantren. Namun seiring dengan kemajuan teknologi akhir-akhir ini, pendekatan terhadap pendidikan agama Islam pun ikut berkembang (Ade Maulia Alfi, Amara Febriasari, 2023).

Di era Revolusi Industri 4.0, para pendidik menghadapi tantangan untuk mengubah pola pikir siswa dari sekedar pengguna menjadi pencipta. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan bersaing secara global. Untuk itu diperlukan keselarasan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lulusannya siap memasuki dunia kerja. Selain itu, di era digital, pendidikan harus memberdayakan siswa untuk menggunakan pengetahuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara efektif dalam berbagai bidang kehidupan. (Taraju et al., 2022).

Era digital membuka pintu untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih interaktif dan dinamis. Guru, sebagai pemimpin rohaniah, berdiri sebagai garda terdepan, membimbing siswa dengan bijak melalui lautan informasi digital (Putri oktavia, 2023)

1. Pengaruh Media Sosial dan Konten Digital: Perkembangan media sosial dan konten digital telah menciptakan lingkungan informasi yang kompleks dan terkadang tidak terkontrol. Anak-anak dan remaja menjadi sangat terpapar dengan berbagai pandangan dan nilai-nilai yang mungkin tidak selalu sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya strategi pembelajaran yang

dapat membantu mereka memahami dan memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

2. Tantangan Teknologi Terhadap Kehadiran Fisik di Sekolah: Adopsi teknologi digital dalam pembelajaran dapat mengurangi kehadiran fisik siswa di sekolah. Ini menciptakan tantangan dalam memberikan pengajaran langsung dan interaksi antara guru dan siswa, yang merupakan aspek penting dalam Pendidikan Agama Islam untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Saleh, M., & Alshumaimeri, Y. (2018)
3. Kesenjangan Akses Teknologi: Sementara beberapa wilayah telah mengadopsi teknologi dengan cepat, masih ada kesenjangan akses terhadap teknologi di beberapa daerah. Hal ini dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memerlukan solusi inklusif untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengakses metode pembelajaran yang ditingkatkan oleh teknologi.
4. Tantangan Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Agama: Integrasi teknologi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat menjadi tantangan tersendiri. Diperlukan upaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan teknologi tanpa mengorbankan substansi dan kedalaman pemahaman agama. Yusuf, M. O. (2016)
5. Peran Guru dan Kualitas Pembelajaran: Dalam pengembangan metode pembelajaran di era digital, peran guru tetap sangat penting. Guru perlu diberdayakan dengan keterampilan dan pengetahuan terbaru tentang teknologi serta pendekatan pembelajaran yang inovatif untuk menyampaikan ajaran agama dengan efektif.
6. Dampak Globalisasi dan Teknologi: Globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya di era digital, telah membuka akses terhadap berbagai informasi dari seluruh dunia. Hal ini menciptakan tantangan dalam menjaga ketulusan dan keteguhan ajaran agama Islam di tengah pengaruh-pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan.

7. Perubahan Gaya Belajar Siswa: Generasi muda cenderung memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda, yang cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menggunakan teknologi. Oleh karena itu, penyesuaian dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan agar dapat memikat minat dan perhatian siswa.
8. Konten Digital yang Tidak Terkendali: Kemudahan akses terhadap konten digital, termasuk yang tidak terkendali, dapat memberikan dampak negatif terhadap pemahaman agama Islam. Siswa dapat terpapar pada materi-materi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga perlu ada strategi pembelajaran yang mampu membentengi mereka dari pengaruh-pengaruh yang merugikan. Al-Musawi, A., & Al-Husaini, A. (2017)
9. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur: Di beberapa wilayah, terdapat keterbatasan sumber daya dan infrastruktur yang dapat menghambat pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis teknologi. Ini menciptakan kesenjangan akses terhadap pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman agama.
10. Tantangan Pengelolaan Informasi: Informasi yang luas dan beragam dalam bentuk digital menimbulkan tantangan dalam pengelolaan informasi Pendidikan Agama Islam. Diperlukan strategi agar informasi yang disampaikan tetap autentik dan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama.
11. Peluang Integrasi Teknologi untuk Pembelajaran Interaktif: Meskipun terdapat tantangan, era digital juga membawa peluang untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Shuib, M. A., & Zin, M. S. (2016)

4.4 Integrasi teknologi dalam Pembelajaran PAI

Mengingat pentingnya teknologi, langkah untuk kemajuan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam, dapat diambil dengan maksimal menggunakan potensi

teknologi tersebut. (Salsabila et al., 2023). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa di sekolah menengah. Dalam era teknologi digital yang semakin maju, tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Integrasi teknologi digital dan metode pembelajaran yang inovatif menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran telah menjadi tren yang tidak bisa dihindari di berbagai bidang pendidikan. Teknologi menyediakan akses ke berbagai sumber informasi, alat pembelajaran yang interaktif, dan lingkungan belajar yang lebih menarik. Dalam konteks pembelajaran PAI, teknologi digital dapat diimplementasikan untuk memperkaya materi ajar, memberikan pengalaman belajar yang lebih visual, dan menghadirkan situasi nyata yang mendukung pemahaman konsep agama Islam (Tomi, 2023).

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan melalui lima tahap. Pertama, memanfaatkan komputer dalam pembelajaran PAI untuk memperluas paradigma ilmunya. Kedua, menciptakan integrasi antara Pendidikan Agama Islam dan pendidikan sains. Ketiga, memanfaatkan teknologi secara positif sehingga PAI menjadi dasar pengajaran dalam ilmu pendidikan. Keempat, menciptakan suatu kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berskala global. Kelima, teknologi informasi dapat memberikan manfaat maksimal jika dimanfaatkan dan didayagunakan oleh para stakeholder pendidikan, khususnya guru PAI. (Kariyawan, 2022).

Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui platform pembelajaran online, konten multimedia interaktif, dan media sosial untuk berkolaborasi dan berdiskusi. Sumber belajar digital seperti e-book, website, dan aplikasi khusus tersedia untuk menyediakan materi pembelajaran agama, antara lain Al-Qur'an, terjemahan, tafsir, dan referensi lainnya. Sumber daya ini memudahkan siswa mengakses materi pembelajaran agama secara komprehensif. Webinar, kuliah online, dan kelas virtual

melalui platform konferensi video memungkinkan penyampaian materi langsung kepada siswa dari lokasi berbeda dan mendorong interaksi dan tanya jawab antara siswa dan guru. Berbagai aplikasi juga tersedia untuk mendukung pelajar dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an, menyediakan fitur audio, teks, dan alat bantu untuk menyempurnakan hafalan, hafalan surah, dan pemantauan kemajuan.(Romlah, Sitti, 2023).

4.5 Menciptakan Literasi Media dalam Kalangan Umat Islam

Beberapa individu kurang memiliki keterampilan literasi informasi dan terdapat kriteria tertentu untuk dianggap melek informasi. Menurut Wooliscroft (1997, dikutip Khadijah pada 2018), anak-anak, remaja, dan ibu sangat rentan terhadap dampak negatif media. Anak-anak mungkin mengalami dampak buruk pada perkembangan otak, emosi, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif mereka, yang dipengaruhi oleh intensitas tontonan mereka. Remaja mungkin kesulitan memahami kenyataan ketika dihadapkan pada sinetron yang mengeksploitasi kehidupan mereka. Sebaliknya para ibu menjadi sasaran iklan melalui acara televisi seperti sinetron, infotainment, dan acara kuliner yang dapat membentuk perilaku konsumen mereka. (Hapsari et al., 2021)

Penting untuk mengembangkan literasi media karena tidak ada individu yang secara alami lahir dengan pengetahuan media. Bahkan dalam perjalanan kehidupan, dari masa anak-anak hingga dewasa dan menua, sangat sulit mencapai tingkat literasi media yang menyeluruh. Hal ini karena pemahaman individu tentang media dan realitas dunia membentuk perspektif mereka terhadap pemahaman media. Literasi media memiliki tujuan utama, yaitu: (1) Membantu individu mengembangkan pemahaman yang lebih baik. (2) Mendukung mereka dalam mengendalikan pengaruh media dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pengendalian dimulai dengan kemampuan untuk membedakan pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup dengan pesan media yang bersifat merugikan.(Rahmi, 2013)

Kompetensi pribadi mengacu pada kemampuan individu untuk menganalisis dan memanfaatkan konten media. Hal ini terdiri dari dua aspek: Keterampilan Teknis, yang mengacu pada kemahiran individu dalam memahami dan mengoperasikan media, dan Pemahaman Kritis, yang berkaitan dengan kemampuan mereka untuk memahami, menganalisis, dan menilai konten media. (Hidayat & Lubis, 2021).

Literasi media dapat diajarkan kepada anak melalui keluarga dan sekolah. Keluarga penting untuk mengembangkan literasi media dan membentuk kepribadian anak. Beberapa saran untuk meningkatkan komunikasi dan literasi media antara orang tua dan anak usia sekolah dasar antara lain menonton TV bersama, membatasi waktu menonton TV, meletakkan TV di tempat umum, menjelaskan konstruksi media secara sederhana, mengajarkan kejujuran, dan melakukan percakapan terbuka. Sekolah juga dapat mengajarkan literasi media dengan menetapkan tujuan yang jelas, memilih materi yang sesuai, mempertimbangkan karakteristik siswa, mengevaluasi kemampuan guru, beradaptasi dengan lingkungan kelas, dan memiliki sumber daya yang diperlukan.. (Rahmi, 2013)

Menurut Profesor Dadang Kahmad, ada tiga prinsip yang sebaiknya dipegang oleh masyarakat milenial ketika menjadi pengguna aktif media sosial. Ketiga prinsip tersebut melibatkan melakukan tindakan yang benar dan terang-terangan, menyeimbangkan respons terhadap perlakuan buruk dengan tindakan baik, serta menjalin hubungan dengan individu yang memiliki akhlak yang baik. (Kosasih, 2019)

Menciptakan literasi media dalam kalangan umat Islam adalah suatu hal yang penting untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memahami, menilai, dan menggunakan informasi media dengan bijak. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan literasi media dalam kalangan umat Islam:

1. Pendidikan Literasi Media:

- a. Mendorong pendidikan literasi media di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam.

- b. Menyertakan materi-materi literasi media dalam kurikulum pendidikan agama.
2. Pelatihan untuk Masyarakat:
 - a. Menyelenggarakan pelatihan literasi media untuk masyarakat umum dan khususnya bagi orang tua, guru, dan pemimpin komunitas Islam.
 - b. Melibatkan ulama dan tokoh agama dalam kegiatan pelatihan untuk memberikan perspektif keagamaan.
3. Sosialisasi di Masjid dan Majelis Ilmu:
 - a. Menyelenggarakan sesi literasi media di masjid dan majelis ilmu untuk memperkuat kesadaran komunitas terhadap pentingnya pemahaman media yang baik.
 - b. Meminta ceramah dan khutbah Jumat yang mengajarkan literasi media.
4. Mendorong Kreativitas Digital Positif:
 - a. Mendorong penggunaan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif, pendidikan agama, dan informasi yang akurat.
 - b. Mendukung produksi konten digital yang mendukung nilai-nilai keagamaan dan moral.
5. Kolaborasi dengan Pihak Berkompeten:
 - a. Berkolaborasi dengan lembaga-lembaga literasi media, organisasi non-pemerintah, dan ahli media untuk meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap media.
 - b. Mengajak media massa untuk mengadakan program atau konten khusus yang mendukung literasi media Islam.
6. Penekanan pada Kritisisme Positif:
 - a. Mengajarkan umat Islam untuk bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, melakukan penelitian, dan memeriksa sumber sebelum memercayainya.
 - b. Memahami bahwa kritisisme terhadap media tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.
7. Penggunaan Teknologi untuk Pendidikan:
 - a. Memanfaatkan teknologi, seperti aplikasi dan platform online, untuk menyebarkan materi-materi literasi media.
 - b. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif dan mendidik umat Islam tentang literasi media.

8. Mengatasi Isu Sensasionalisme:

- a. Menyadarkan umat Islam tentang bahaya sensasionalisme dan informasi palsu.
- b. Mengedukasi tentang dampak negatif dari menyebarkan informasi tanpa verifikasi.

Mengintegrasikan literasi media dalam kehidupan sehari-hari umat Islam memerlukan upaya bersama dari pendidik, ulama, tokoh masyarakat, dan individu. Dengan memahami dan menguasai literasi media, umat Islam dapat lebih baik menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Andi Asari, Junaidin, D. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui teknologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 511–522.
- AnnaZillo, M. H. (2018). Relasi Antara Agama dan Media Baru. *Syiar*, 18(2), 26–44.
- Era, D. I., & Industri, R. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 5.0. *Asian Journal of Control*, 1(2), 373–398. <https://doi.org/10.1002/asjc.637>
- Hapsari, D. T., Rosdiana, H., & Setiadarma, A. (2021). Literasi Media Digital Di Kalangan Ibu-Ibu Kelompok Aisyiyah, Petukangan Utara, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 1(2), 51–62.
- Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i1.5564>
- Hufron, M., & Rifa, M. (2023). Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Strategis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humainora*, 4(1), 524–535.
- Kariyawan, B. (2022). Tantangan dunia pendidikan dan implikasinya terhadap inovasi pendidikan dan pembelajaran Pendidikan agama islam. *Jurnal Lingkar Pendidikan (JLP)*, 1(1), 1–5. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/view/11733>
- Kosasih, E. (2019). Literasi Media Sosial dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama Social Media Literacy on Socializing Religous Moderate Action. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 264–296.

- Kristiyono, J. (2015). Budaya Internet: Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Mendukung Penggunaan Media Di Masyarakat. *Jurnal Scriptura*, 5(1), 23–30. <https://doi.org/10.9744/scriptura.5.1.23-30>
- Mayasari, A., Utami, V., Lestari, M. T., & Sos, S. (2015). *Pergeseran Budaya Komunikasi Pada Era Media Baru*. 2(3), 4042–4050.
- Murwani, E. (2012). Budaya Partisipatif: Suatu Bentuk Literasi Media Baru. *Seminar Nasional Inovasi Dan Teknologi (SNIT) Proceedings SNIT*, 1(October), 22–26. <http://seminar.bsi.ac.id/snit/index.php/snit-2012/article/view/310>
- Putri oktavia, khusnul khotimah. (2023). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *An Najah (Jurnal Pengembangan Dan Pembelajaran Islam*, 02(05), 66–76.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 261–276. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.656>
- Romlah, Sitti, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah*, 8(3), 67–85.
- Salsabila, U. H., Trisda Spando, I. I., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Nugroho, D. W. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 172–177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.3207>
- Taraju, A. R., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Menghadapi Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 1, 311–316.
- Tomi, H. (2023). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Integrasi Teknologi Digital dan Metode Aktif Partisipatif pada Sekolah Menengah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3), 144–148.

BAB 5

CYBERSPACE DAN CYBER COMMUNITY

Oleh Unan Yusmaniar Oktawati

5.1 Pendahuluan

Cyberspace adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan lingkungan digital yang tercipta melalui jaringan komputer yang saling terhubung. Istilah ini pertama kali diciptakan oleh William Gibson dalam novel fiksi ilmiahnya *Neuromancer* pada tahun 1984. Ia menggambarkan *cyberspace* sebagai “halusinasi konsensual yang terasa dan terlihat seperti ruang fisik, tetapi sebenarnya merupakan konstruksi yang dihasilkan komputer yang mewakili data abstrak”.

Cyberspace bukanlah tempat fisik, melainkan lingkungan maya yang dapat diakses melalui perangkat digital berbasis internet seperti komputer, smartphone, dan tablet. Di *cyberspace*, orang dapat berinteraksi satu sama lain dalam *cyber community* melalui berbagai cara, seperti berkomunikasi, mencari informasi, mendapatkan hiburan, melakukan transaksi perdagangan maupun memperoleh pendidikan.

Cyberspace telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari bagi banyak orang. Ini telah membuka berbagai peluang baru untuk komunikasi, informasi, hiburan, dan bisnis. Namun, *cyberspace* juga memiliki sisi gelap. Pengembangan *cyberspace* terus berkembang, dan penting bagi kita untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru. Dengan memahami *cyberspace*, kita dapat memanfaatkan peluang yang ditawarkannya dan meminimalkan risikonya.

5.2 Karakteristik *Cyber community*

Cyber community adalah kelompok sosial yang terhubung melalui teknologi digital dan berbagi minat, nilai, atau tujuan bersama. Berbeda dengan komunitas fisik, *cyber community*

tidak dibatasi oleh lokasi geografis sehingga memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia untuk terhubung dan berinteraksi.

Berikut adalah beberapa karakteristik *cyber community*:

1. *Shared Interest/Values*

Anggota *cyber community* terikat oleh minat, nilai, atau tujuan bersama. Ini bisa berupa apapun, mulai dari hobi dan minat khusus hingga ideologi politik dan agama. *Shared interest/values* ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota.

2. *Interaksi Virtual*

Anggota *cyber community* berinteraksi satu sama lain melalui teknologi digital, seperti forum online, media sosial, dan aplikasi chat. Interaksi ini bisa berupa teks, audio, video, atau kombinasi ketiganya.

3. *Lack of Physical Presence*

Tidak seperti komunitas fisik, *cyber community* tidak memiliki lokasi fisik. Anggota dapat terhubung dari mana saja di dunia, kapan saja selama dapat mengakses internet.

4. *Rapid Communication*

Cyber community memungkinkan komunikasi yang cepat dan mudah antara anggota. Ini dapat difasilitasi oleh berbagai platform online yang memungkinkan anggota untuk mengirim pesan, berbagi file, dan berpartisipasi dalam diskusi secara real-time.

5. *Anonymity and pseudonymity*

Cyberspace memungkinkan penggunaannya untuk anonim atau menggunakan nama samaran. Ini dapat memberikan rasa kebebasan dan memungkinkan orang untuk mengeksplorasi identitas mereka.

6. *Global Reach*

Cyber community dapat mencakup anggota dari seluruh dunia. Ini menciptakan peluang untuk belajar tentang budaya yang berbeda dan terhubung dengan orang-orang dari berbagai latar belakang.

7. *Collective Action*

Cyber community dapat memfasilitasi *collective action*, seperti kampanye advokasi, penggalangan dana, dan

- gerakan sosial. Teknologi digital dapat membantu anggota untuk mengorganisir diri dan menyebarkan pesan mereka secara luas.
8. *Dynamic Nature*
Cyber community adalah entitas yang dinamis dan terus berkembang. Keanggotaan dapat berubah seiring waktu, dan platform yang digunakan untuk berinteraksi dapat berubah.
 9. *Subcultures*
Cyber community dapat memunculkan subkultur yang memiliki norma dan nilai unik mereka sendiri. Subkultur ini sering kali dibentuk oleh minat dan nilai yang sangat spesifik.
 10. *Formation of Social Bonds*
Meskipun anggota *cyber community* tidak bertemu secara langsung, mereka dapat membentuk ikatan sosial yang kuat. Ikatan ini dapat didasarkan pada *shared interest/values*, dukungan sosial, dan rasa memiliki yang terbangun selama berinteraksi.
 11. *Fluidity of Identity*
Cyberspace memungkinkan orang untuk bereksperimen dengan identitas mereka. Anggota *cyber community* dapat menampilkan diri mereka dengan cara yang berbeda dari yang mereka lakukan di dunia nyata.
 12. *Accessibility*
Cyber community dapat diakses oleh orang-orang dari semua latar belakang, terlepas dari lokasi geografis, disabilitas, atau kelas sosial. Ini dapat membantu untuk mempromosikan inklusi dan keterlibatan dalam masyarakat.
 13. *Power Dynamics*
Cyber community, seperti komunitas lainnya, dapat memiliki *power dynamics*. Ini penting untuk disadari dan dipertimbangkan ketika berinteraksi dengan anggota lain.
 14. *Ethical Considerations*
Ada beberapa pertimbangan etis yang penting untuk diingat ketika berpartisipasi dalam *cyber community*. Ini termasuk privasi data, *cyberbullying*, dan diskriminasi.

15. *Ever-Evolving*

Cyberspace dan *cyber community* terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Penting untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dan mempertimbangkan implikasi dari perkembangan tersebut.

Memahami karakteristik *cyber community* dapat membantu dalam berinteraksi secara lebih efektif dan bertanggung jawab. Ini juga dapat membantu untuk memanfaatkan peluang yang ditawarkan *cyber community* dan meminimalkan risikonya.

5.3 Peluang Cyberspace dan cyber community

Cyberspace dan *cyber community* menawarkan berbagai peluang di beberapa bidang antara lain komunikasi, informasi, hiburan, bisnis, dan perubahan sosial.

5.3.1 Komunikasi dan koneksi

Cyberspace telah merevolusi cara berkomunikasi. Seseorang dapat terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan mudah dan cepat melalui media sosial, email, dan aplikasi chat. Ini telah menciptakan peluang baru untuk membangun hubungan, berbagi informasi, dan bekerja sama.

5.3.2 Informasi dan pendidikan

Cyberspace adalah sumber informasi yang tak terbatas. Seseorang dapat mengakses berita, artikel, buku, dan video dari seluruh dunia dengan mudah. Ini telah menciptakan peluang baru untuk belajar dan mengembangkan diri.

5.3.3 Hiburan dan waktu luang

Cyberspace menawarkan berbagai macam hiburan, mulai dari game, musik, film, hingga media sosial. Ini telah menciptakan peluang baru untuk bersantai dan bersenang-senang.

5.3.4 Bisnis dan perdagangan

Cyberspace telah mengubah cara melakukan bisnis. Seseorang dapat berbelanja, melakukan transaksi keuangan, dan

berinvestasi secara online dengan mudah. Ini telah menciptakan peluang baru untuk pertumbuhan ekonomi.

5.3.5 Perubahan sosial dan aktivisme

Cyberspace dapat digunakan untuk mempromosikan perubahan sosial dan aktivisme. Seseorang dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan, mengorganisir kampanye, dan mengumpulkan dukungan. Ini telah menciptakan peluang baru untuk membuat perbedaan di dunia. Berikut adalah beberapa contoh spesifik dari peluang yang ditawarkan *cyberspace* dan *cyber community*:

1. Anak-anak dan remaja dapat menggunakan *cyberspace* untuk terhubung dengan teman-teman dan keluarga, belajar, dan mengembangkan keterampilan mereka.
2. Orang dewasa dapat menggunakan *cyberspace* untuk bekerja, belajar, dan bersosialisasi.
3. Penyandang disabilitas dapat menggunakan *cyberspace* untuk mengakses informasi dan layanan yang tidak tersedia bagi mereka di dunia nyata.
4. Penduduk di daerah terpencil dapat menggunakan *cyberspace* untuk terhubung dengan dunia luar dan mengakses peluang yang tidak tersedia bagi mereka di tempat tinggal mereka.
5. Organisasi non-pemerintah dapat menggunakan *cyberspace* untuk mengkampanyekan isu-isu penting dan mengumpulkan dukungan dari masyarakat luas.

Peluang-peluang ini terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Penting untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan *cyberspace*.

5.4 Tantangan Cyberspace dan cyber community

Selain peluang yang terbentang, *Cyberspace* dan *cyber community* juga menghadapi berbagai tantangan antara lain sebagai berikut.

5.4.1 Cybercrime dan keamanan

Cybercrime adalah kejahatan yang dilakukan di *cyberspace*, seperti pencurian data, penipuan, dan penyebaran malware. *Cybercrime* telah menjadi masalah yang semakin serius, dan dapat menyebabkan kerugian finansial, kerusakan reputasi, dan bahkan kematian.

5.4.2 Privasi dan perlindungan data

Data pribadi akan semakin banyak disimpan di *cyberspace*. Hal ini menimbulkan risiko privasi dan perlindungan data. Data dapat dicuri atau disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

5.4.3 Digital divide

Digital divide adalah kesenjangan antara orang-orang yang memiliki akses ke teknologi digital dan orang-orang yang tidak memiliki akses. *Digital divide* dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam masyarakat.

5.4.4 Misinformation dan disinformation

Misinformation adalah informasi yang salah atau menyesatkan Sementara *disinformation* adalah informasi yang salah atau menyesatkan yang sengaja disebar untuk tujuan tertentu. *Misinformation* dan *disinformation* dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpercayaan di masyarakat.

5.4.5 Addiction dan kesehatan mental

Penggunaan *cyberspace* yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan dan masalah kesehatan mental. Orang yang kecanduan *cyberspace* dapat mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah atau tempat kerja. Mereka juga dapat mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan.

Berikut adalah beberapa contoh spesifik dari tantangan yang dihadapi *cyberspace* dan *cyber community*:

1. Anak-anak dan remaja dapat menjadi korban *cyberbullying* dan *grooming*.

2. Orang dewasa dapat menjadi korban penipuan online dan penyebaran informasi yang salah.
3. Penduduk di daerah terpencil dapat kesulitan mengakses teknologi digital dan informasi.
4. Organisasi non-pemerintah dapat menjadi sasaran serangan siber.

Tantangan-tantangan ini perlu ditangani dengan serius untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan pengguna *cyberspace* dan *cyber community*.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan *cyberspace* dan *cyber community*:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *cybercrime* dan keamanan.
2. Meningkatkan perlindungan privasi dan data.
3. Mengatasi *digital divide*.
4. Meningkatkan literasi digital.
5. Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang melindungi pengguna *cyberspace*.

Dengan bekerja sama, masyarakat dapat menciptakan *cyberspace* dan *cyber community* yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi semua orang.

5.5 *Cyber space* dan *cyber community* di bidang pendidikan

Cyberspace dan *cyber community* menawarkan berbagai peluang untuk pendidikan. Berikut adalah beberapa contoh aplikasi *cyberspace* dan *cyber community* di bidang pendidikan:

5.5.1 Pembelajaran jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) memungkinkan siswa untuk belajar dari jarak jauh, tanpa harus hadir di kelas. PJJ dapat dilakukan melalui berbagai platform online, seperti video conference, e-learning, dan media sosial.

5.5.2 Pembelajaran kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk belajar bersama-sama, baik secara online maupun offline. Siswa dapat berkolaborasi untuk menyelesaikan proyek, mengerjakan tugas, atau belajar materi baru. Diharapkan variasi pembelajaran ini dapat memberi manfaat lebih.

5.5.3 Akses ke informasi dan sumber daya

Cyberspace adalah sumber informasi yang tak terbatas. Siswa dapat mengakses berita, artikel, buku, dan video dari seluruh dunia dengan mudah. Siswa juga dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan, seperti video tutorial, latihan soal, dan simulasi.

5.5.4 Interaksi dengan guru dan siswa lain

Cyberspace memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lain dari seluruh dunia. Siswa dapat berdiskusi, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain.

5.5.5 Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa

Cyberspace dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri, dan fokus pada materi yang mereka butuhkan.

Berikut adalah beberapa contoh spesifik dari aplikasi *cyberspace* dan *cyber community* di bidang pendidikan:

1. Sekolah dan universitas dapat menggunakan platform online untuk memberikan materi pelajaran, tugas, dan ujian.
2. Guru dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan siswa dan keluarga, serta membagikan informasi dan sumber daya pendidikan.
3. Siswa dapat menggunakan forum diskusi online untuk berdiskusi dengan siswa lain, atau meminta bantuan dari guru.
4. Siswa dapat menggunakan aplikasi *e-learning* untuk belajar materi pelajaran secara mandiri.

Aplikasi *cyberspace* dan *cyber community* di bidang pendidikan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Penting bagi pendidik dan siswa untuk tetap mengikuti perkembangan terbaru dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan *cyberspace*.

5.6 Penutup

Cyberspace akan menjadi ruang digital yang terus berkembang dan memberikan berbagai peluang dan tantangan bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa poin penting yang perlu diingat tentang *cyberspace*:

1. *Cyberspace* adalah lingkungan maya yang diakses melalui perangkat digital.
2. *Cyberspace* menawarkan berbagai peluang untuk komunikasi, informasi, hiburan, bisnis, dan perubahan sosial bahkan di bidang pendidikan.
3. *Cyberspace* juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk *cybercrime* dan keamanan, privasi dan perlindungan data, *digital divide*, *misinformation* dan *disinformation*, dan *addiction* dan kesehatan mental.

Dengan memahami *cyberspace*, diharapkan menjadi pengguna yang bijak dan bertanggung jawab, juga dapat berperan dalam menciptakan *cyberspace* dan *cyber community* yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi semua orang.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menjadi pengguna *cyberspace* yang bijak dan bertanggung jawab:

1. Mengetahui risiko *cybercrime* dan keamanan, dan cara untuk melindungi diri darinya.
2. Menjaga privasi dan perlindungan data pribadi.
3. Membantu mengatasi *digital divide*.
4. Meningkatkan literasi digital.
5. Mendukung kebijakan dan regulasi yang melindungi pengguna *cyberspace*.

Mari bersama-sama menciptakan *cyberspace* dan *cyber community* yang aman, nyaman, dan bermanfaat bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15712/Kenali-Dunia-Siber-Waspadai-Kejahatannya-Bagian-I.html>
diakses 7 Desember 2023
- <https://www.techopedia.com/definition/2493/cyberspace>
diakses 7 Desember 2023
- Wasisto Raharjo Jati, CYBERSPACE, INTERNET, DAN RUANG PUBLIK BARU: AKTIVISME ONLINE POLITIK KELAS MENENGAH INDONESIA, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3 No. 1 Januari 2016
- <https://iarbi.org/portfolio/cyber-space-cyber-security-liability-and-adr/> diakses 7 Desember 2023

BAB 6

MOBILE COMMUNICATION

Oleh Siti Nurkayati

6.1 Definisi Mobile Communication

Mobile communication dalam konteks pendidikan merupakan paradigma pembelajaran yang mengadopsi teknologi mobile device, seperti smartphone, tablet, dan notebook, sebagai alat bantu utama. Konsep ini berfokus pada pemanfaatan perangkat mobile untuk memfasilitasi proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Dengan mobilitas yang tinggi, mobile learning memungkinkan pelajar untuk mengakses sumber daya pendidikan dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara fleksibel, independen dari batasan ruang dan waktu. Dalam konteks ini, kehadiran perangkat mobile tidak hanya sebagai sarana pendukung, tetapi juga sebagai wadah utama untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar.

Pemanfaatan teknologi mobile dalam pendidikan memberikan keleluasaan kepada pelajar untuk mengakses informasi, materi, dan sumber daya pembelajaran secara instan. Dengan adanya aplikasi pembelajaran khusus, siswa dapat mengikuti kelas virtual, mengakses *e-book*, dan berkomunikasi dengan pengajar atau sesama pelajar tanpa terikat oleh lokasi fisik. Selain itu, *mobile communication* juga dapat memanfaatkan fitur-fitur perangkat seperti kamera, sensor, dan konektivitas internet untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman nyata.

Pentingnya *mobile communication* dalam pendidikan tidak hanya terletak *pada* kemudahan akses, tetapi juga pada kemampuannya untuk memotivasi dan mempersonalisasi pembelajaran. Dengan memanfaatkan teknologi mobile, guru dapat merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan mereka untuk belajar dengan ritme *masing-masing*. Selain itu, mobile learning juga

dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif, di mana pelajar dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui *platform* komunikasi yang terintegrasi.

Meskipun memberikan banyak keuntungan, penggunaan *mobile communication* dalam pendidikan juga memunculkan beberapa tantangan, seperti aspek keamanan dan manajemen waktu penggunaan perangkat. Oleh karena itu, pendekatan yang cermat dan terencana dalam mengintegrasikan teknologi *mobile* dalam pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dioptimalkan tanpa mengorbankan aspek-aspek kritis dalam proses pendidikan (Muhammad Alam Akbar, 2021).

Mobile learning, sebagai model pembelajaran alternatif, memiliki karakteristik yang mencerminkan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses pendidikan. Sebagai pelengkap dari sifat *mobile communication*, *mobile learning* memberikan kesempatan kepada pelajar untuk mengakses konten pembelajaran kapan pun dan di mana pun mereka berada. Fleksibilitas ini menciptakan paradigma pembelajaran yang tidak terbatas oleh batasan fisik ruang kelas atau jam belajar tertentu.

Salah satu aspek penting dari *mobile learning* adalah kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang personal dan disesuaikan. Dengan memanfaatkan teknologi *mobile*, siswa dapat memilih konten pembelajaran sesuai minat dan tingkat kesulitan, mengikuti jalur pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Hal ini dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa karena mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka.

Selain itu, *mobile learning* juga memungkinkan adopsi model pembelajaran berbasis mikro, di mana pembelajaran terjadi dalam potongan-potongan kecil yang dapat diakses dan dikuasai secara independen. Hal ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap dan mengukur kemajuan mereka dengan lebih efektif. Dengan adanya akses instan ke sumber daya pembelajaran, *mobile learning* juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam

pemahaman mereka tentang suatu konsep atau topik secara mandiri.

Penting untuk dicatat bahwa *mobile learning* tidak hanya memberikan manfaat kepada pelajar, tetapi juga merangsang inovasi dalam metode pengajaran. Guru dapat menggunakan aplikasi dan *platform mobile* untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif, menggabungkan elemen-elemen multimedia, simulasi, dan game edukatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun *mobile learning* membuka pintu kepada kemungkinan pembelajaran yang lebih personal dan fleksibel, tantangan yang perlu diatasi termasuk pengelolaan waktu layar yang bijaksana, ketersediaan akses internet yang merata, dan pengembangan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Dengan menggabungkan *mobile communication* dan *mobile learning*, pendidikan dapat menghadapi masa depan dengan lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital ini (Staff UNY, 2020).

6.2 Jenis-Jenis Mobile Communication

Mobile communication dalam pendidikan mencakup berbagai jenis perangkat mobile dan teknologi komunikasi bergerak. Berikut adalah beberapa jenis *mobile communication* dalam pendidikan yaitu:

1. Smartphone

Smartphone dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, serta mengikuti kelas daring.

2. Tablet

Tablet dapat digunakan untuk membaca buku elektronik, menonton video pembelajaran, dan mengakses aplikasi pembelajaran.

3. Notebook

Notebook dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran, membuat catatan, dan mengikuti kelas daring.

4. PDA (*Personal Digital Assistant*)
PDA (*Personal Digital Assistant*) dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran, membuat catatan, dan mengatur jadwal.
5. Telepon seluler
Telepon seluler dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran, berkomunikasi dengan guru dan teman sekelas, serta mengikuti kelas daring (Staff UNY, 2020).

Mobile learning merupakan model pembelajaran alternatif yang memiliki karakteristik tidak tergantung tempat dan waktu. Dalam pembelajaran mobile, media pembelajaran yang digunakan haruslah format multimedia yang menyajikan teks, gambar, audio dan meminimalkan video dan animasi karena alasan keterbatasan *content size* agar mudah diakses melalui HP sehingga menjadi bahan belajar yang menarik dan mudah dipahami. *Mobile learning* memiliki potensi dan prospek pengembangan yang sangat terbuka lebar mengingat kecenderungan masyarakat yang semakin dinamis dan mobile serta tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkualitas dan beragam (Warsita, 2010).

6.3 Implementasi Mobile Communication dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mobile communication dalam pendidikan PAI dapat diimplementasikan dengan berbagai cara. Beberapa contoh implementasi mobile communication dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain:

1. Pemanfaatan aplikasi mobile
Terdapat berbagai aplikasi mobile yang dapat digunakan untuk memudahkan pembelajaran PAI, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi terjemahan bahasa Arab, dan aplikasi pengingat waktu shalat.
2. Pemanfaatan media sosial
Media sosial dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi antara guru dan siswa, serta memudahkan pengiriman tugas dan materi pembelajaran.

3. Pemanfaatan video pembelajaran

Video pembelajaran dapat diunggah ke platform video sharing seperti YouTube atau Vimeo, sehingga siswa dapat mengaksesnya kapan saja dan di mana saja (Fitrianto, 2021).

4. Pemanfaatan *mobile device*

Mobile device seperti smartphome, tablet, dan notebook dapat digunakan untuk mengakses materi pembelajaran, membuat catatan, dan mengikuti kelas daring (Qomaruzzaman, 2022).

Mobile learning merupakan model pembelajaran alternatif yang memiliki karakteristik tidak tergantung tempat dan waktu. Dalam pembelajaran *mobile*, media pembelajaran yang digunakan haruslah format multimedia yang menyajikan teks, gambar, audio dan meminimalkan video dan animasi karena alasan keterbatasan content size agar mudah diakses melalui HP sehingga menjadi bahan belajar yang menarik dan mudah dipahami. *Mobile learning* memiliki potensi dan prospek pengembangan yang sangat terbuka lebar mengingat kecenderungan masyarakat yang semakin dinamis dan *mobile* serta tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkualitas dan beragam (Fitrianto, 2021).

6.4 Dampak *Mobile Communication* dalam Pembelajaran

Mobile communication dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada proses pembelajaran. Beberapa dampak positif dari *mobile learning* antara lain:

1. Fleksibilitas

Mobile learning memungkinkan pelajar untuk belajar di mana saja dan kapan saja, sehingga memudahkan pelajar yang memiliki mobilitas tinggi (Junaidi, 2013).

2. Interaktif

Mobile learning memungkinkan pelajar untuk berinteraksi dengan teknologi portable, seperti smartphome, tablet, dan

notebook, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar.

3. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Mobile learning memungkinkan penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti format multimedia yang menyajikan teks, gambar, dan audio.

4. Meningkatkan efisiensi

Mobile learning memungkinkan penggunaan waktu dan sumber daya yang lebih efisien, seperti mengakses materi pembelajaran secara online dan mengikuti kelas daring (Maknuni, 2020).

Namun, *mobile learning* juga memiliki beberapa dampak negatif, seperti:

1. Keterbatasan teknologi

Mobile learning memerlukan perangkat mobile dan akses internet yang memadai, sehingga tidak semua pelajar dapat mengaksesnya (Junaidi, 2013).

2. Gangguan konsentrasi

Penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran dapat mengalihkan perhatian pelajar dari materi pembelajaran.

3. Ketergantungan

Penggunaan *mobile device* dalam pembelajaran dapat membuat pelajar menjadi tergantung pada teknologi, sehingga kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Kecerdasan, 2019).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), *mobile communication* dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, seperti pemanfaatan aplikasi mobile, media sosial, video pembelajaran, dan *mobile device*. *Mobile learning* memiliki potensi dan prospek pengembangan yang sangat terbuka lebar mengingat kecenderungan masyarakat yang semakin dinamis dan mobile serta tuntutan kebutuhan pendidikan yang berkualitas dan beragam (Kemendikbudristek, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianto, R. 2021. *Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI* Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul 'Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI', Klik untuk baca: <https://www.kompasiana.com/ontar20/61b61d4975ead65be223d8d2/implementasi-teknologi-informasi-dan-komunikasi-dalam-pembelajaran-pai>.
- Junaidi, E. 2013. *PENGARUH MODUL ELEKTRONIK BERBASIS MOBILE LEARNING TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI :Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI, Bandung, Resipository Upi*. Available at: <https://repository.upi.edu/1869/>.
- Kecerdasan, yayasan bangun bangsa. 2019. *Dampak Positif dan Negatif Smartphone dalam Dunia Pendidikan*, Kecerdasan, yayasan bangun bangsa. Available at: <https://ybkb.or.id/dampak-positif-dan-negatif-smartphone-di-dunia-pendidikan>.
- Kemendikbudristek, A. 2020. *Membangun Komunikasi Efektif dalam Menentukan Keberhasilan Pembelajaran*, Kemendikbudristek. Available at: <http://bbppmpvboe.kemdikbud.go.id/bbppmpvboe/berita/detail/membangun-komunikasi-efektif-dalam-menentukan-keberhasilan-pembelajaran#>.
- Maknuni, J. 2020. 'Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19', *Indonesian Education Administration and Leadership Journal (IDEAL)*, 2(2), pp. 94–106.
- Muhammad Alam Akbar. 2021. *Mobile Learning dalam Pendidikan*, *siut media.com*. Available at: <https://suitmedia.com/ideas/mobile-learning-dalam-pendidikan>.

- Qomaruzzaman, M.I. 2022. *IMPLEMENTASI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPITAS-SALAM KOTA MALANG*, Repository Unisma. Available at: [https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5316/S1_FAI_PENDIDIKAN AGAMA ISLAM_21801011283_M IQBAL QOMARUZZAMAN.pdf?sequence=1](https://repository.unisma.ac.id/bitstream/handle/123456789/5316/S1_FAI_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_21801011283_M_IQBAL_QOMARUZZAMAN.pdf?sequence=1).
- Staff UNY. 2020. *Mobile Learning*, Staff UNY. Available at: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132309677/pendidikan/KTI-Materi13+Mobile+learning.pdf>.
- Warsita, B. 2010. 'MOBILE LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF DAN INOVATIF', *Teknodik*, Vol. XIV(No. 1), pp. 62–73.

Pada perkembangannya, *cyberculture* memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, dimana istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1980-an sebagai istilah khusus untuk subkultur *hacker* dan manifestasi sosial serta artistik lainnya yang menggunakan teknologi komputer. Istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan budaya kontemporer secara luas, karena telah dipengaruhi oleh ide-ide kreatif dari teknik netronomi. Netronomi sendiri merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana sistem-sistem kompleks dapat beradaptasi dan berubah secara otomatis dalam lingkungan yang tidak terstruktur atau tidak terkontrol (Teixeira et al., 2017).

Cyberculture memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia yang dapat mempengaruhi cara kita belajar, berkomunikasi, bekerja, bersosialisasi, bermain, menghabiskan waktu, membangun jaringan antara individu dan kelompok, bahkan menggunakan bahasa. Hal tersebut juga membuka peluang baru untuk kolaborasi lintas batas geografis, budaya, politik, dan sosial. Serta dapat menimbulkan tantangan baru seperti masalah privasi, keamanan data, etika digital, kesenjangan digitalisasi (Wang, 2007).

Cyberculture merupakan fenomena yang dinamis dan kontroversial karena tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya di tempat ia muncul. Ia juga tidak dapat diukur secara objektif atau universal. Menurut Cruz dan Vieira (2022) bahwa *cyberculture* adalah hasil dari interaksi manusia dengan TIK yang memiliki makna subjektif bagi setiap individu atau kelompok. Oleh karena itu, *cyberculture* harus diteliti dengan pendekatan kritis dan reflektif yang mempertimbangkan perspektif-perspektif berbeda.

7.2 *Cyberculture* Dan Pendidikan Agama Islam

Di era perkembangan menuju era Society 5.0, Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan (Anshori, 2018). Fenomena ini seperti yang telah dijelaskan di

atas dan disebut sebagai *cyberculture*, yang merupakan sebuah budaya dari penggunaan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pada dunia pendidikan, *cyberculture* memiliki peran penting sebagai sumber informasi, inspirasi, inovasi, kolaborasi, dan partisipasi bagi para pendidik maupun peserta didik (Romadhan, 2023). *Cyberculture* dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan akses ke sumber-sumber belajar yang bervariasi dan relevan, memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dengan memungkinkan komunikasi *real-time* antara guru dan siswa, mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka sendiri, serta mengembangkan keterampilan abad 21 seperti literasi digital media (*digital literacy*). Pada sisi lain, keterampilan hidup mencakup keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalani kehidupan sehari-hari (Putrajaya, 2014; Sunarti & Purwani, 2016).



Gambar 7.2. Cyberculture Dalam Pendidikan

Sumber: <https://imgv2-2->

[f.scribdassets.com/img/document/519078721/original/33880473ed/1697599322?v=1](https://imgv2-2-f.scribdassets.com/img/document/519078721/original/33880473ed/1697599322?v=1)

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari sistem pendidikan yang tidak terlepas dari pengaruh dan perkembangan *cyberculture* pada saat ini dan masa depan, sehingga pada konteks ini, *cyberculture* dapat difahami sebagai sarana yang juga sangat mendukung metode dan media pengajaran pada pendidikan (Hamid, 2017) secara umumnya namun juga pada pengajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih khusus. Adapun peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan *cyberculture* pada Pendidikan Agama Islam dapat dilanjutkan pada poin-poin di bawah ini:

7.2.1 Peluang Integrasi Cyberculture pada Pendidikan Agama Islam

Dengan pendekatan yang tepat, peluang untuk mengintegrasikan *cyberculture* dengan PAI dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, kualitas pengajaran dan pembelajaran PAI (Bahri, 2022). Misalkan pada 4 hal di bawah ini, yakni:

Pertama, *cyberculture* memungkinkan penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik (Prayoga, 2021). Seperti, guru dapat menggunakan aplikasi belajar online untuk memberikan materi pelajaran, tugas, dan ujian. Ini tidak hanya memudahkan proses pembelajaran, tetapi juga membuatnya lebih menarik bagi siswa. Ketika anak mampu mengembangkan intelegensi, mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar (Hadi & Pranajaya, 2023)

Kedua, *cyberculture* secara lebih khusus dalam juga mendukung penggunaan media pengajaran yang lebih beragam (Shalikhah, 2016). Misalnya, media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk diskusi kelompok, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan guru dan teman sekelas mereka secara *real-time* dimanapun dan kapanpun tanpa terikat waktu dan tempat.

Hal ini baik metode maupun media bisa dilakukan melalui penerapan teknologi seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan *artificial intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran. Teknologi ini dapat digunakan untuk

memfasilitasi akses siswa dan guru terhadap sumber daya pembelajaran yang lebih banyak dan beragam, seperti video, simulasi, dan permainan pembelajaran.



Gambar 7.3. Integrasi Cyberculture Dalam Pendidikan

Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRoMfOy-l4omx_jinavhytHle7F2FBc-g_XOTHljg0l2HagHsNx7LeKRfii0H4_uAU9-M8&usqp=CAU

Ketiga, dalam hal **manajemen data**, teknologi dapat digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengelola data siswa, yang dapat membantu pendidik dalam membuat keputusan berdasarkan data (Jannah et al., 2023) sehingga *cyberculture* dalam hal manajemen data menjadi suatu keharusan bagi pendidik dan pengelola pendidikan.

Keempat, teknologi juga dapat digunakan untuk merancang dan mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan up-to-date terhadap era society 5.0 (Lukmantya, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAI yang dikembangkan harus mampu mengintegrasikan keterampilan teknologi dengan keterampilan lainnya, seperti keterampilan yang mengandung nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab yang dapat diintegrasikan melalui contoh-contoh positif dari orang tua,

pendidik atau guru, serta masyarakat (Aprilyani et al., 2023; Pranajaya, 2023c).

Selain itu juga kurikulum yang dimaksud tetap menekankan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi, yang meng-cover berbagai keterampilan interpersonal, dan dapat menjadi dasar bagi hubungan sosial yang sehat serta produktif (Pranajaya et al., 2023) sebagai antitesis dari anti sosial bagi generasi era society 5.0. dengan harapan peserta didik sebagai generasi penerus tidak akan terjebak ke depannya dengan masalah negatif seperti korupsi, narkoba, deradikalisasi (Pranajaya, 2023d) dan lain sebagainya yang dilarang undang-undang dan agama.

7.2.2 Tantangan Integrasi Cyberculture pada Pendidikan Agama Islam

Cyberculture, atau budaya siber, telah membentuk suatu kebudayaan baru di tengah kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi (TIK) ini tentu menjadi suatu kemajuan yang perlu disambut baik. Inilah era globalisasi yang terus berubah dengan cepat dan dapat menjadi suatu tantangan bagi setiap generasi yang semakin kompleks (Pranajaya, 2023b).

Namun demikian, selain memberikan nilai positif terhadap kehidupan, juga memberikan dampak yang negatif (Saputra & Syahputra, 2021). Meskipun TIK menawarkan banyak peluang seperti apa yang telah dijelaskan di atas, juga terdapat tantangan dalam mengintegrasikan *cyberculture* dan PAI.

Integrasi *cyberculture* dalam pendidikan Agama Islam menghadapi beberapa tantangan utama. Salah satunya adalah peserta didik dengan mudah mengakses situs di internet tanpa adanya pengawasan dari orang dewasa (Utami & Muqowim, 2020). Selain itu, di beberapa daerah, terutama di daerah pedesaan dan kawasan yang kurang berkembang, infrastruktur teknologi mungkin belum sepenuhnya tersedia. Hal ini membuat pelajar di daerah tersebut kesulitan untuk mengakses sumber daya pendidikan yang ada secara online.

Untuk mengatasi tantangan ini, penanaman terhadap pemahaman literasi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat diperlukan, melakukan kontrol penggunaan media sosial peserta didik serta memberikan motivasi dan mendorong peserta didik untuk mencari informasi melalui berbagai sumber referensi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan bijaksana tanpa merugikan orang lain secara material maupun non-material.

Dengan demikian, integrasi *cyberculture* pada pendidikan Agama Islam bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan strategi yang tepat. Namun, dengan pendekatan yang tepat, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga *cyberculture* dapat diintegrasikan dengan efektif terhadap pendidikan Agama Islam. Ini akan membantu mempersiapkan generasi muda Islam untuk era digital dan memanfaatkan teknologi untuk belajar dan berkembang dalam cara yang sehat dan produktif.

7.3 Strategi Integrasi Cyberculture Pada Pendidikan Agama Islam

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan *cyberculture* dalam metode dan media pengajaran PAI di era Society 5.0 diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan media pembelajaran berbasis digital seperti e-book, video animasi, aplikasi mobile, web, dan lainnya untuk menyampaikan materi PAI secara lebih menarik, interaktif, dan aktual (Sururuddin et al., 2021).
2. Menggunakan teknologi *artificial intelligence* (AI) untuk membantu proses pembelajaran PAI dengan cara memberikan bimbingan personalisasi, analisis data akademik siswa, evaluasi otomatis, serta rekomendasi materi tambahan (Fauzan & Malihah, 2023).
3. Mengembangkan karakter siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan bervariasi (Restu et al., 2023) seperti *learning by doing* (belajar dengan melakukan), *problem solving* (menyelesaikan masalah),

brainstorming (membuat ide-ide kreatif), serta kolaborasi online.

4. Meningkatkan kompetensi guru PAI melalui pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran, menguasai bahasa asing untuk mengakses referensi ilmiah terbaru (Rosyida, 2021).



Gambar 7.4. Strategi Integrasi Cyberculture

Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQo8SJKZ6rX-z7nKryBg8zZmRs_PyZ8RJY015QxEnyvjobt6tBRI9cSz1QWL4y0I_K9EU&usqp=CAU

Dengan demikian, PAI dapat selalu relevan dan efektif pada era Society 5.0. Hal tersebut bertujuan demi rancangan pembekalan untuk generasi-generasi emas Indonesia melalui pendidikan yang sistematis dan bermakna (Pranajaya, 2023a).

7.4 Kesimpulan

Cyberculture atau budaya siber memiliki peran penting dalam menunjang pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Dalam era ini, Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) seperti *augmented reality* (AR), *virtual reality* (VR), dan *artificial intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pendidikan, termasuk pada PAI, .

Pemanfaatan TIK dalam pengajaran PAI dapat menciptakan sistem pendukung yang efektif. Media pembelajaran berbasis digital seperti e-book, video animasi, aplikasi mobile, web, dan lainnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain menyampaikan informasi dengan lebih menarik, penggunaan media digital akan memudahkan siswa dalam memperoleh referensi serta akses informasi yang lebih luas, selaras dengan perkembangan pendidikan di era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Aprilyani, R., Patodo, M. S., Pranajaya, S. A., Purnama, R., Putri, G. A., Wahyuni, E., Pramudito, A. A., & Suryandaru, A. R. (2023). *PSIKOLOGI KELUARGA*. Get Press Indonesia.
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145.
- Cruz, L. S. da, & Vieira, M. de F. (2022). Distance education and teacher training: perspectives for the development of digital skills. *Impact of Digital Transformation in Teacher Training Models*, 54–72.
- Fauzan, U., & Malihah, N. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Penggunaan AI oleh Mahasiswa di PTKIN Kalimantan Timur. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Hadi, S., & Pranajaya, S. A. (2023). Optimization of Al- Qur ' an Education Park " Darul Muhajirin " in BORNEO SKM Housing , Samarinda City. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 427–439. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2883>
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). TRANSFORMASI DIGITAL DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PELUANG DAN TANTANGAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 131–140.
- Lukmantya, S. A. (2023). Tantangan dan Inovasi dalam Manajemen Kurikulum Abad ke-21. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Munawarah, H., Yusuf, M., & Komarudin, P. (2022). *BANK DIGITAL SYARIAH: ANALISIS CYBER SECURITY MENURUT*

- HUKUM POSITIF DI INDONESIA DAN HUKUM EKONOMI SYARIAH*. PT. Borneo Development Project.
- Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2020). *Cyber Society: Teknologi, Media Baru, dan Disrupsi Informasi*. Prenada Media.
- Pranajaya, S. A. (2023a). BAB 2 PERUBAHAN ABAD 21. *KARAKTERISTIK PESERTA DIDIK ABAD 21*, 17.
- Pranajaya, S. A. (2023b). Pendidikan Karakter Dalam Konteks Perguruan Tinggi. In Nanny Mayasari (Ed.), *Model Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (1st ed., pp. 17–42). Get Press Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/MODEL_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER_d/2N7gEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Pranajaya, S. A. (2023c). Peran Guru Penggerak Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. In Ari Yanto (Ed.), *Guru Penggerak di Indonesia* (1st ed., pp. 55–71). Get Press Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=sYzkEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA55&dq=GURU+PENGGERAK+DI+INDONESIA+syatria&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=GURU_PENGGERAK_DI_INDONESIA_syatria&f=false
- Pranajaya, S. A. (2023d). Peran Pendidikan Agama dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. In Oktavianis (Ed.), *Pendidikan Anti Korupsi, Anti Narkoba, dan Deradikalisasi* (1st ed.). Get Press Indonesia. <https://drive.google.com/file/d/1uPTHfkUrZbpUyHDgt7pg0b54zzArqqRm/view>
- Pranajaya, S. A., Astuti, S. W., Nurhidayatullah, D., Pramudito, A. A., Multahada, E., Rachman, N., Afriany, F., Ramadhani, A. M., & Simarmata, N. (2023). *PSIKOLOGI SOSIAL: KONSEP DAN IMPLEMENTASI*. Get Press Indonesia.
- Prayoga, A. P. (2021). Amplifikasi Kahoot sebagai Kuis Tanya-Jawab Online Pilihan Pendidik dalam Model Pembelajaran Game-Based Learning. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 24(2), 109–122.
- Putrajaya, S. A. (2014). *Pengembangan Karakter Kepemimpinan HMI*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Restu, A., Sutarto, S., & Karliana, I. (2023). *Model Pembelajaran Pai Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Era Milenial*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- ROMADHAN, N. (2023). *PENGARUH PEMBELAJARAN ABAD 21 TERHADAP LITERASI DIGITAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 PALIMANAN CIREBON*. S1-PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL IAIN SYEKH NUR JATI CIREBON.
- Rosyida, A. (2021). *Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0*. IAIN Kediri.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Shalikhah, N. D. (2016). Pemanfaatan aplikasi Lectora Inspire sebagai media pembelajaran interaktif. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 101–115.
- Sunarti, E., & Purwani, R. (2016). *Ajarkan anak keterampilan hidup sejak dini: gunakan setiap kesempatan optimalkan potensi anak*. Zikrul Hakim Bestari.
- Sururuddin, M., Husni, M., Jauhari, S., Aziz, A., & shofa Ilhami, B. (2021). Strategi Pendidik Dengan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 143–148.
- Teixeira, A. C., Beutler, D. L., Trentin, M. A. S., & Folle, D. (2017). Complexities of Cyberculture in Pierre Lévy and Developments in Education. *Creative Education*, 8(01), 119.
- Utami, V. A., & Muqowim, M. (2020). Pengintegrasian Nilai-Nilai Keislaman Dengan Pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Pada Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 2(2), 76–83.
- Wang, C. (2007). Cyberspace and online education: The influences of global cyberculture on international students. In *Linguistic and cultural online communication issues in the global age* (pp. 239–252). IGI Global.

BAB 8

MODEL PEMBELAJARAN CITIZEN JOURNALISM

Oleh Nelly

8.1 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam ranah kurikulum pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan bahkan hingga tingkat perguruan tinggi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati peran sentral sebagai salah satu komponen inti. Pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah, PAI menjadi mata pelajaran yang diwajibkan, sementara di lingkup perguruan tinggi, PAI sering kali tergolong sebagai salah satu Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) yang mendapatkan perhatian khusus dan diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan durasi pembelajaran selama satu semester.

Peran PAI bukan semata-mata sebatas menyampaikan ajaran agama, melainkan mencakup dimensi lebih luas yang berkaitan dengan pembentukan karakter individu. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama dalam proses ini, mengarah pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan prinsip-prinsip agama. Meskipun demikian, dinamika pengajaran PAI di lapangan sering kali menghadapi tantangan, khususnya terkait dengan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Salah satu faktor yang kontributif terhadap kurangnya minat tersebut adalah metode penyampaian yang kurang menarik. Keberagaman metode pembelajaran menjadi krusial dalam menjaga daya tarik PAI di mata siswa. Sayangnya, fenomena umum yang terjadi adalah dominasi metode ceramah yang dapat menciptakan ketidakantusiasan dan kurangnya daya tarik, sehingga muncul sindiran dari siswa terkait dengan penggunaan metode yang dianggap monoton dan kurang interaktif.

Sebagai pendidik, penting bagi kita untuk merespon permasalahan kurangnya minat siswa terhadap Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini menuntut kita untuk mengambil pendekatan proaktif dan berinovasi dalam metode pengajaran yang kita lakukan. Tujuan utama adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan menginspirasi siswa, menjadikan pembelajaran PAI bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga pengalaman berharga yang memperkaya pemahaman mereka tentang agama.

Pendekatan yang menarik dapat mengubah persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI. Oleh karena itu, perlu diterapkan berbagai strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama. Metode pembelajaran yang aktif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, studi kasus, dan simulasi, dapat menjadi sarana yang efektif dalam membawa konsep-konsep agama menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan.

Relevansi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi fokus penting. Guru dapat mengaitkan nilai-nilai agama dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, menciptakan hubungan antara ajaran agama dan kehidupan mereka sehari-hari. Contoh-contoh konkret, seperti etika bisnis, persaudaraan, toleransi, atau tanggung jawab sosial, dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana pemberdayaan siswa untuk menghadapi tantangan dan membangun nilai-nilai positif dalam dunia modern.

Pentingnya membahas isu-isu kontemporer dan kontroversial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipandang remeh. Diskusi mendalam mengenai masalah-masalah sosial, politik, dan moral yang tengah dihadapi dunia saat ini perlu diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Tindakan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai pandangan agama terhadap isu-isu tersebut. Fasilitasi diskusi terbuka dan inklusif menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran ini. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman

untuk menyuarakan pendapat mereka, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehormatan dan toleransi terhadap beragam sudut pandang yang mungkin muncul.

Pemanfaatan media dan teknologi membuka peluang besar dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran PAI. Guru dapat mengintegrasikan elemen-elemen multimedia seperti video pendek, presentasi multimedia, dan platform *e-learning* untuk menyampaikan materi agama dengan cara yang menarik dan relevan. Selain itu, kehadiran media sosial atau blog dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi diskusi antara siswa, memperluas cakupan pembelajaran, dan membuka ruang untuk ekspresi pemikiran di luar lingkungan kelas. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transmisi informasi, tetapi juga platform interaktif yang memperkaya pemahaman siswa tentang ajaran agama dalam konteks kontemporer

Pembelajaran PAI diharapkan tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong siswa untuk merenungkan ajaran agama dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan mereka. Untuk mencapai hal ini, guru dapat merancang tugas refleksi, seperti pembuatan jurnal harian atau tulisan reflektif, yang memacu siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan nilai-nilai agama. Lebih lanjut, siswa perlu didorong untuk menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata, seperti berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau melaksanakan amal perbuatan.

Pentingnya menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menarik menuntut pendekatan yang inovatif dan kreatif. Melalui penerapan metode pembelajaran aktif dan interaktif, mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan sehari-hari, membahas isu-isu kontemporer, menggunakan media dan teknologi, serta merangsang refleksi dan tindakan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang agama dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan mereka.

Dengan penerapan pendekatan yang menarik ini, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang menghibur, tetapi juga memberikan dampak positif yang

berkelanjutan dalam proses pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai siswa

8.2 Transformasi Konsep Pengajaran

Guru memiliki peran sentral sebagai agen pendidikan profesional yang memiliki kontribusi vital dalam struktur pendidikan nasional. Sebagai praktisi pendidikan, guru bertanggung jawab secara utama dalam merancang dan melaksanakan proses pendidikan, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan formal, termasuk tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen). Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan terus-menerus terhadap profesi praktisi agar dapat menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional (E. Mulyasa, 2008).

Guru atau praktisi pendidikan juga memiliki kewajiban untuk memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi. Terdapat empat dimensi kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang praktisi pendidikan, yaitu dimensi pedagogik, dimensi kepribadian, dimensi sosial, dan dimensi profesional (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Setiap dimensi kompetensi ini melibatkan sejumlah keterampilan dan kapasitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang praktisi pendidikan guna memastikan bahwa ia secara efektif dan kompeten menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Dalam konteks era global yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, kompetensi guru sebagai praktisi pendidikan menjadi semakin relevan dan berkaitan erat dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Pada kelompok kompetensi pedagogik, indikator yang menyoroti kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi menjadi semakin penting. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam strategi

pembelajaran mereka, menjadi salah satu bentuk pengembangan diri untuk menjawab tuntutan zaman.

Sebagai ilustrasi, dalam konteks kelompok kompetensi pedagogik, Mulyasa menyoroti pentingnya bagi seorang praktisi, termasuk praktisi PAI, untuk memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi pembelajaran, terutama melalui penggunaan internet (*e-learning*). Hal ini menjadi esensial agar praktisi mampu mengintegrasikan beragam sumber pengetahuan, teknologi, dan informasi dalam pelaksanaan tugas pokoknya, yakni proses pengajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Meskipun demikian, disayangkan bahwa hasil dari beberapa studi pendahuluan menunjukkan bahwa praktisi PAI belum sepenuhnya menguasai kemampuan optimal dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam konteks pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan upaya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan guna memastikan bahwa praktisi PAI dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Masalah yang dihadapi oleh guru PAI menunjukkan adanya tantangan dalam menjalankan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Beberapa masalah tersebut antara lain:

1. **Metode Pengajaran Konvensional:** Implementasi proses pembelajaran PAI yang masih terpaku pada metode ceramah dan sesi tanya jawab dapat mengakibatkan keterlibatan siswa yang kurang optimal dalam kegiatan berpikir. Untuk meningkatkan interaksi dan partisipasi siswa, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif. Model pembelajaran semacam ini bertujuan agar siswa dapat terlibat secara lebih aktif dalam seluruh proses pembelajaran, sehingga dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi PAI dan mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir yang lebih mendalam.
2. **Keterbatasan Kreativitas dalam Mengajar:** Penggunaan media pembelajaran yang belum inovatif dan tidak sesuai

dengan materi dapat membuat pembelajaran kurang menarik. Diperlukan kreativitas dalam merancang dan mengaplikasikan media pembelajaran yang relevan dan menarik agar siswa tidak merasa bosan.

3. **Kurangnya Penggunaan Teknologi Informasi:** Belum adanya pengembangan pembelajaran PAI yang berbasis teknologi informasi menjadi hambatan. Guru PAI perlu memanfaatkan teknologi informasi, seperti internet dan aplikasi pembelajaran online, untuk memperkaya pembelajaran dan menjadikannya lebih menarik serta relevan dengan kehidupan siswa masa kini.
4. **Kesulitan Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif:** Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogiknya, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Hal ini menjadi kunci agar pelajaran PAI dapat memenuhi kebutuhan dan minat siswa sehingga lebih diminati.
5. **Kurangnya Daya Tarik Pembelajaran:** Akibat dari metode pembelajaran yang kurang menarik, siswa dapat merasa bosan dan kurang antusias terhadap pelajaran PAI. Hal ini dapat berdampak negatif pada minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.
6. **Kurangnya Pemanfaatan Potensi Teknologi:** Potensi teknologi informasi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan dapat menghambat pengembangan diri praktisi PAI dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya peningkatan kompetensi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berbasis teknologi informasi. Pemanfaatan berbagai metode pembelajaran yang kreatif, media yang relevan, dan teknologi informasi dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan efektif bagi siswa.

Transformasi dari gagasan "pengajaran" menjadi "pembelajaran" merupakan gejolak paradigma mendasar dalam dunia pendidikan. Gagasan "pengajaran" dikecam karena cenderung menekankan pada pendekatan *teacher-centered*

learning, di mana peran guru mendominasi dalam dinamika pembelajaran, dan peserta didik menjadi penerima materi yang pasif. Sebaliknya, konsep "pembelajaran" mencerminkan semangat baru yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Paradigma ini menandai pergeseran fundamental menuju pendekatan siswa-centered learning, yang lebih menekankan pada peran sentral peserta didik dalam penggalan pengetahuan.

Paradigma "pembelajaran" lebih bersifat *student-centered learning* (SCL), di mana peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan aktivitas belajar mereka sendiri. Dalam wawasan paradigma pembelajaran, proses belajar diartikan sebagai sebuah eksplorasi yang diarahkan dan didorong oleh guru, menciptakan sebuah panggung di mana peserta didik dapat merajut peran aktif dalam perjalanan pembelajaran mereka. Pendekatan ini meresap dalam atmosfer pembelajaran yang responsif terhadap keunikan dan minat individual peserta didik, memandang mereka sebagai pribadi yang memiliki peran proaktif dalam penggalan pengetahuan (M. Atwi Suparman, 2014).

Dengan mengadopsi paradigma pembelajaran, pendidikan menjadi lebih inklusif, kolaboratif, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas peserta didik. Ini mencerminkan pergeseran dari pendekatan tradisional yang guru-centric menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan efektif.

Perubahan paradigma pembelajaran yang terjadi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi yang masif. Teknologi informasi bukan hanya menjadi alat bantu dalam proses pendidikan, tetapi juga telah mengubah cara kita memandang dan menjalani pembelajaran. Eksistensi teknologi informasi membawa dampak krusial sebagai landasan megah bagi pertumbuhan dinamis informasi dan pengetahuan. Seiring dengan revolusi ini, peran guru tidak lagi terbatas sebagai satu-satunya pelengkap belajar. Kecepatan kemajuan teknologi informasi memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk

mengeksplorasi berbagai sumber pembelajaran secara mandiri, menjadikan pengalaman belajar lebih cair dan dinamis.

Pertumbuhan teknologi informasi, sebagaimana dipaparkan oleh Rosenberg (dalam Rahmayanti), membawa konsekuensi yang substansial dalam evolusi sistem pendidikan dan pembelajaran. Salah satu konsekuensi konkret dari kemajuan ini adalah lahirnya sistem pembelajaran online, yang mengizinkan pelaksanaan proses pembelajaran melalui dunia maya. Pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan juga dapat dilakukan secara jarak jauh (Rahmayanti, 2015).

Penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan tidak hanya memungkinkan akses lebih luas terhadap informasi, tetapi juga membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih fleksibel, responsif, dan terkini. Proses pembelajaran online menjadi salah satu wujud konkret dari perubahan paradigma ini, di mana peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja melalui platform digital. Hal ini memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar bagi peserta didik dalam mengejar pengetahuan dan keterampilan.

Kemajuan teknologi informasi telah merevolusi paradigma pembelajaran, membawa kita ke era di mana proses belajar dapat terjadi tanpa batas waktu dan lokasi melalui sistem pembelajaran virtual. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara kita mengakses informasi, melainkan juga mencakup secara mendasar cara kita menyampaikan, memproses, dan berinteraksi dengan pengetahuan. Sistem pembelajaran yang dulunya terpaku pada medium tulis berbasis kertas telah mengalami metamorfosis yang luar biasa, mengubah dirinya menjadi bentuk digital atau merambah ke dunia daring. Fasilitas fisik tradisional digantikan oleh fasilitas jaringan kerja yang memungkinkan pembelajaran tanpa terbatas oleh batas geografis atau waktu (Mukminan, 2014)

Menurut Muzamiroh, karakteristik sistem pembelajaran abad ke-21 dapat diidentifikasi melalui empat aspek utama: (Mida Latifatul Muzamiroh, 2013).

1. Aspek Informasi: Integrasi teknologi informasi memungkinkan akses cepat dan luas terhadap informasi.

- Sumber daya digital seperti e-book, video pembelajaran, dan platform daring menyediakan akses ke berbagai informasi.
2. **Aspek Komputasi:** Penggunaan komputasi dalam pembelajaran memungkinkan pengolahan data yang lebih cepat dan analisis yang mendalam. Komputasi menjadi alat penting dalam memahami dan menganalisis informasi.
 3. **Aspek Otomasi:** Sistem pembelajaran abad ke-21 mencakup otomasi untuk meningkatkan efisiensi. Otomasi dapat terjadi dalam penilaian, pelacakan kemajuan, dan pengelolaan sumber daya pembelajaran.
 4. **Aspek Komunikasi:** Teknologi informasi memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah dan efektif antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa. Komunikasi yang lebih terbuka dan kolaboratif menjadi ciri khas sistem pembelajaran modern.

Keempat aspek ini secara bersama-sama menciptakan perubahan mendasar dalam sistem dan model pembelajaran. Dinamika dan tuntutan global memberikan dorongan bagi pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kemajuan/perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi informasi di abad ke-21 mendorong perubahan fundamental dalam sistem pendidikan dan pembelajaran. Responsibilitas terhadap perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika zaman. Konteks pembelajaran saat ini berubah dengan sangat cepat, dan ketergantungan pada institusi pendidikan fisik tidak lagi dominan. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran melalui media daring dan dunia maya. Pembelajaran online menjadi alternatif yang signifikan, memberikan akses lebih luas terhadap informasi dan ilmu pengetahuan. Media pembelajaran online telah menciptakan dinamika baru dalam pembelajaran, memungkinkan proses belajar mengajar tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Akses

mudah terhadap sumber daya pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan personal. Dalam konteks ini, dunia pendidikan diharapkan untuk bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Ketidakmampuan untuk beradaptasi dapat mengakibatkan ketertinggalan dari harapan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus berinovasi, mengintegrasikan teknologi informasi dengan bijak, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital ini (Mukminan).

Keberlanjutan dan perkembangan teknologi informasi di Indonesia telah mendapat respons dari pemerintah, terutama dalam sektor pendidikan. Beberapa kebijakan dan regulasi telah diterapkan untuk mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh kebijakan tersebut dapat ditemukan dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan Nasional yang menekankan pengintegrasian teknologi informasi dalam konteks pendidikan menjadi respons yang diberikan terhadap kemajuan global (Permendiknas RI, 2010). Langkah-langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan era digital.

Pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi ini dirancang untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual (Winastwan Gora dan Sunarto, 2010). Inisiatif ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk memodernisasi sistem pendidikan, memastikan bahwa peserta didik mendapatkan manfaat penuh dari perkembangan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan persiapan mereka menghadapi tantangan global.

Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran menjadi fokus yang jelas dalam regulasi pendidikan di Indonesia. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 secara eksplisit mencantumkan prinsip "pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran."

(Permendikbud RI, 2016). Kebijakan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks komunikasi pembelajaran, keberhasilan sistem pendidikan tergantung pada hubungan yang erat antara pesan, praktisi, media, dan peserta didik (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2009). Media, khususnya dalam konteks pembelajaran, memiliki peran yang sangat krusial. Media bukan hanya sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai perantara antara *praktisi* dan peserta didik (Ahmad Rohani, 2014). Pentingnya peran media dalam proses pembelajaran terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi penyampaian pesan dan informasi secara efektif. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, media dapat menjadi sarana yang dinamis dan interaktif, membuka peluang untuk pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan berpartisipasi. Oleh karena itu, penekanan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam regulasi pendidikan menjadi langkah yang relevan dan progresif dalam menghadapi tuntutan abad ke-21.

Ayat-ayat yang disebutkan dalam Surah Al-'Alaq (96): 1-5 menyoroti pentingnya media atau instrumen dalam proses pemberian pengetahuan. Dalam konteks ini, media tersebut diidentifikasi sebagai pena atau kalam. Allah SWT memberikan penekanan pada pembacaan dan penggunaan pena sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan. Pena atau kalam, dalam konsep Al-Qur'an, dianggap sebagai instrumen yang memainkan peran vital dalam mentransfer ilmu pengetahuan dari Allah SWT kepada manusia. Proses penciptaan manusia dari segumpal darah dan pengajaran Allah melalui pena menciptakan paradigma pembelajaran yang mendalam. Selain media pena, terdapat juga cara lain yang disebut sebagai 'ilmu *ladunnī*, yang dapat diartikan sebagai pengajaran langsung dari Tuhan. Dua metode ini, pengajaran melalui pena dan 'ilmu *ladunnī*, menciptakan kerangka konseptual tentang bagaimana ilmu pengetahuan disampaikan kepada manusia dalam ajaran Islam (M. Quraish Shihab, 2010).

Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa penggunaan media atau instrumen, seperti pena, memiliki peran

penting dalam proses penyampaian pengetahuan dan pembelajaran. Pena bukan hanya alat fisik, tetapi juga simbolik dari proses mentransfer ilmu pengetahuan yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam.

Penekanan pada media pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk menjadi aktif adalah suatu prinsip yang sangat relevan dalam pendidikan modern. Proses pembelajaran yang lebih aktif memang memiliki potensi untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi di antara peserta didik. Pentingnya media pembelajaran yang mendukung aktivitas peserta didik bertujuan untuk mencapai berbagai tujuan pembelajaran. Beberapa dari keterampilan tersebut melibatkan kemampuan mengamati secara cermat, memahami serta menginterpretasikan informasi dengan mendalam, meramalkan implikasi dari suatu konsep atau peristiwa, menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi nyata, merencanakan dan melaksanakan penelitian dengan metode yang tepat, dan terakhir, kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan jelas dan efektif hasil-hasil temuan dari proses penelitian tersebut. Semua keterampilan ini memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman yang holistik dan mendalam, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, serta keterampilan komunikasi yang efektif (B Suryosubroto, 2009).

Dalam konteks ini, media pembelajaran yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana yang memicu keterlibatan peserta didik secara aktif. Pilihan media yang tepat dapat memfasilitasi pembelajaran yang bersifat interaktif, mendukung eksplorasi, dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Pentingnya pengembangan keterampilan aktif ini juga sejalan dengan perkembangan konsep pendidikan modern, yang mengakui bahwa peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi juga aktor yang aktif dalam proses pembelajaran mereka.

Pendapat Munandir mencerminkan pandangan bahwa belajar seharusnya merupakan kegiatan yang aktif, melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran

ekspositorik konvensional, di mana pendidik secara pasif menyampaikan materi kepada peserta didik, dianggap kurang efektif dalam membangkitkan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan tersebut dianggap memiliki dampak negatif, di mana peserta didik cenderung menjadi pasif dan hanya menghafal materi sekedar untuk menyiapkan diri menyambut ujian. Ujian yang terfokus pada hafalan pengetahuan sering kali tidak mencerminkan pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Lebih lanjut, Munandir menyarankan pergeseran menuju pengembangan pendekatan baru dalam proses pembelajaran yang menempatkan penekanan pada keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini mencakup berbagai metode yang merangsang eksplorasi, memicu diskusi, serta mendorong penerapan konsep dalam konteks situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu, tidak hanya pengetahuan yang dipahami secara teoritis, melainkan peserta didik juga dapat mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang lebih optimal bagi siswa (Munandir, 2009).

Dalam konteks ini, imperative untuk mengimplementasikan sebuah model pembelajaran yang memiliki kapabilitas untuk merangsang motivasi peserta didik dalam menghasilkan karya ilmiah menjadi semakin mendesak. Model pembelajaran yang dipilih haruslah mampu menyediakan suatu lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada para siswa. Selain itu, model tersebut diharapkan dapat mengintegrasikan teori yang sedang dipelajari dengan fenomena yang tengah terjadi di sekitar mereka. Sebagai contoh, dapat diilustrasikan hubungan antara teori pendidikan agama Islam dengan permasalahan degradasi moral dan akhlak yang tengah dihadapi generasi muda di Indonesia. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi yang mendalam terkait dengan permasalahan aktual yang tengah dihadapi.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diadopsi adalah model berbasis teori

pembelajaran konstruktivis. Teori ini secara khusus menekankan pada orientasi kepada peserta didik (*pupil-centered literacy*), dengan pemberian penekanan pada proses belajar yang aktif, mandiri, serta melibatkan kerjasama dan kolaborasi antar siswa. Terdapat pula unsur-unsur seperti *generative literacy* dan model pembelajaran kognitif, seperti *problem grounded literacy*, yang terkandung dalam pendekatan ini. Selain itu, tujuan utama dari teori belajar konstruktivis adalah membentuk individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Teori belajar konstruktivis tidak hanya mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dan mandiri, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap teori perkembangan internal anak, sebagaimana dijelaskan oleh Jean Piaget (dalam Aunurrahman), perkembangan intelektual anak dapat dibagi menjadi empat tahap yang berbeda pada rentang usia tertentu. Tahap pertama adalah tahap sensori, yang mencakup usia anak sekitar 0 hingga 2 tahun. Tahap kedua adalah tahap pra-operasional, yang berlangsung antara usia 2 hingga 7 tahun. Sementara itu, tahap ketiga adalah tahap operasional kongkret, melibatkan usia anak sekitar 7 hingga 11 tahun, dan tahap terakhir adalah tahap operasional formal, yang mencakup usia anak 11 tahun ke atas (Aunurrahman, 2009).

Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini menjadi landasan bagi pendekatan konstruktivis dalam merancang pembelajaran, dengan mempertimbangkan tingkat kesiapan kognitif dan konseptual anak pada masing-masing tahap. Dengan memahami perbedaan ini, pendekatan konstruktivis dapat disesuaikan agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung proses konstruksi pengetahuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang mereka alami.

Dengan merujuk pada teori Piaget, penempatan pembelajaran pada tahap operasional kongkret menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka lebih mampu memahami konsep-konsep dengan

pendekatan konkret dan terkait erat dengan kejadian yang dapat diamati di sekitar lingkungan mereka. Pada tahap ini, pembelajaran dilakukan dengan berfokus pada pemerolehan fakta dan materi yang bersifat konkret.

Dalam konteks pembelajaran untuk tingkat siswa pada tahap operasional kongkret, penekanan diberikan pada pemahaman materi secara tertulis dengan tujuan agar siswa dapat mengaitkan informasi yang mereka pelajari dengan fakta-fakta yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini memungkinkan siswa untuk menjalin koneksi antara materi pelajaran dan fenomena yang terjadi di sekitar mereka, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran pada tingkat ini mengarahkan siswa untuk membangun pemahaman yang lebih kokoh melalui pengaitan konsep-konsep teoritis dengan realitas praktis yang mereka alami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan pada tingkat siswa mengadopsi pendekatan yang lebih terbuka dan aktif, di mana tidak hanya mengandalkan metode *direct instruction*, tetapi lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi dan pengembangan pengetahuan mereka sendiri. Peran praktisi dalam konteks ini berfokus pada bimbingan, arahan, penyediaan informasi yang jelas, serta fungsi sebagai fasilitator dan anotorator dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran ini didasarkan pada pendekatan *Pupil Centered Literacy* (SCL), dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Metode pembelajarannya mencakup model *Lecturer Centered Literacy* (LCL) dan menggabungkannya dengan elemen-elemen pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran debat aktif. Selanjutnya, model pembelajaran yang diimplementasikan pada tingkat siswa dinamakan "citizen journalism PAI." Istilah ini merujuk pada kombinasi antara peran "warga negara" dan "jurnalisme". Model ini menunjukkan komitmen untuk melibatkan siswa secara aktif dalam mencari, mengelola, dan menyajikan informasi terkait dengan pendidikan agama Islam (PAI). Selain itu, sedang dilakukan pengembangan

produk model pembelajaran PAI baru yang berbasis teknologi informasi untuk meningkatkan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, sambil juga meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Berdasarkan pemahaman dari Hamid Darmadi, "citizen journalism adalah kegiatan jurnalistik yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran berita. (Hamid Darmadi, 2009). Dalam kerangka model pembelajaran ini, terjadi integrasi yang sinergis antara citizen journalism dengan pemanfaatan teknologi informasi, khususnya melalui portal media online seperti blog dan jejaring sosial. Fenomena ini menciptakan sebuah model pembelajaran yang mengadopsi pendekatan inovatif berbasis teknologi informasi

Model pembelajaran citizen journalism terdiri dari empat fase utama, yakni fase konteks, fase pemecahan masalah, fase pertemuan kelas, dan fase penyiaran. Keempat tahapan ini memberikan peluang bagi setiap siswa untuk secara mandiri membangun dan mengembangkan pengetahuannya. Model ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, terutama saat mereka menganalisis permasalahan dan menghubungkannya dengan teori pembelajaran agama Islam dengan isu-isu sosial yang muncul di masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan pembelajaran *citizen journalism* ini adalah eksplorasi melalui berbagai media internet, seperti berpetualang di ranah blog, berdialog dalam forum milis, bersosialisasi di jejaring sosial, dan menjelajahi lanskap situs web. Melalui pendekatan ini, terbangun suatu ekosistem pembelajaran yang tidak hanya hidup dan dinamis, tetapi juga memberikan pengalaman yang meleburkan teori pembelajaran agama dengan realitas sosial sekitar. Ini seakan membawa siswa dalam perjalanan penemuan pengetahuan yang dipadu dengan nuansa kekinian dari dunia maya.

8.3 Inovasi Model Pembelajaran Citizen Jurnalisme

8.3.1 Inovasi Model Pembelajaran

Menurut Bambang Warsita, inovasi dapat diartikan sebagai manifestasi dari suatu entitas atau konsep yang dianggap sebagai pencapaian baru oleh individu atau organisasi yang mengadopsinya. Arti ini menekankan pemahaman terhadap suatu objek atau ide yang dianggap memiliki unsur kebaruan. Proses inovasi tidak hanya melibatkan penciptaan sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya, tetapi juga melibatkan pengambilan produk yang sudah ada namun belum pernah diterapkan di lokasi tertentu, kemudian menjadikannya relevan dan layak untuk ditawarkan (Bambang Warsita, 2008).

Sementara itu, istilah pembelajaran dijelaskan sebagai suatu proses interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Definisi ini sejalan dengan Pasal 20 UU No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan tiga elemen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Dalam konteks ini, pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang hidup dan dinamis, yang mengimplikasikan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat. Tujuan utamanya adalah mencapai pemahaman mendalam dan penguasaan terhadap materi atau keterampilan tertentu di dalam suatu lingkungan pembelajaran.

Wina Sanjaya menyajikan definisi pembelajaran sebagai "suatu proses pengaturan lingkungan yang bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimilikinya (Wina Sanjaya, 2005). Dalam perspektif ini, pembelajaran dilihat sebagai suatu upaya pengelolaan lingkungan yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku positif pada siswa, sesuai dengan potensi dan perbedaan individual mereka. Sementara itu, istilah belajar disandingkan dengan model pembelajaran. Sri Anitah (dalam Wina Sanjaya) menyatakan bahwa "model merupakan suatu landasan berpikir yang membentuk panduan pelaksanaan aktivitas, bertujuan meraih sukses dalam pencapaian tujuan yang ditentukan." Dalam konteks ini, belajar

diartikan sebagai suatu model, yakni suatu kerangka berpikir atau panduan yang membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (dalam Wina Sanjaya) menambahkan dimensi baru dengan mendefinisikan model pembelajaran sebagai "suatu pendekatan yang memprediksi perubahan perilaku siswa secara adaptif dan generatif." Definisi ini menekankan bahwa model pembelajaran bukan hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai suatu pendekatan yang mampu memprediksi perubahan perilaku siswa secara adaptif, menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan konteks, serta generatif, mendorong pengembangan pemahaman dan keterampilan secara proaktif.

Menurut Brady (dalam Aunurrahman), menjelaskan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu desain yang dapat digunakan untuk membimbing praktisi dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan suatu kerangka kerja yang memberikan pedoman bagi para praktisi pendidikan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran.

Lebih lanjut Aunurrahman menjelaskan dengan mengutip pendapatnya Lapp, Bender, Ellenwood, dan John bahwa mereka menyodorkan empat model pembelajaran yang dapat menghidupkan dinamika belajar-mengajar, yaitu "*the classical model, the technological model, the personalised model, and the commerce model.*" Dalam kesempatan yang sama, Aunurrahman mengutip pendapatnya Stalling mengenai ini dengan membuka tirai lima model pembelajaran, mencakup "*the exploratory model, the group process model, the experimental cognitive model, the programmed model, and the abecedarian model.*" Pada domain ini, para pakar tersebut di atas menghiasi panggung pendidikan dengan pilihan-pilihan yang memikat, menciptakan suatu mozaik inovatif bagi para pendidik dalam menyelami proses pembelajaran. Semoga gambaran ini memberikan warna yang lebih hidup dan menginspirasi dalam merancang pendekatan pembelajaran.

Dengan adanya berbagai model pembelajaran ini, praktisi pendidikan memiliki beragam opsi dan kerangka kerja yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki ciri khas dan prinsip-prinsip tertentu yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Mengaitkan model pembelajaran *citizen journalism* melalui portal media online dengan kerangka konseptual Lapp dkk dan Stalling, terlihat keterkaitan yang menarik dengan Technology Model dan Abecedarian Model.

1. Technology Model (Model Teknologi):

a. Karakteristik: Model ini menekankan penggunaan teknologi sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran. Pendidik memanfaatkan ragam teknologi, seperti internet, blog, forum milis, jejaring sosial, dan situs web, guna menciptakan pengalaman belajar yang hidup dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memberikan akses luas terhadap informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam suatu proses pembelajaran yang lebih dinamis, di mana mereka dapat berinteraksi secara aktif, berbagi pandangan, dan merespons materi pembelajaran dengan cara yang relevan dengan konteks sekitar mereka. Dengan memadukan elemen-elemen ini, pendidik menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap dinamika perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa dalam menghubungkan konsep teoritis dengan realitas sehari-hari.

b. Relevansi dengan Citizen Journalism: Penggunaan portal media online dalam model *citizen journalism* secara langsung mencerminkan pendekatan teknologi ini, di mana teknologi informasi digunakan sebagai sarana utama untuk pembelajaran. Praktisi pendidikan PAI (Pendidikan Agama Islam) diarahkan untuk menguasai teknologi informasi dalam pengajaran.

2. Abecedarian Model (Model Abecedarian):

- a. **Karakteristik:** Abecedarian model menekankan pada pendekatan pembelajaran yang mengajarkan dasar-dasar atau prinsip-prinsip fundamental. Pembelajaran dimulai dari tahap-tahap dasar dan secara progresif membimbing peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam.
- b. **Relevansi dengan Citizen Journalism:** Dalam konteks citizen journalism, model ini dapat merujuk pada pendekatan pembelajaran yang memberikan dasar-dasar jurnalisme warga sebelum melibatkan siswa dalam praktik jurnalisme yang lebih kompleks. Mulai dari pemahaman dasar hingga keterampilan yang lebih tinggi, seperti analisis dan penyiaran.

Dengan memahami kesamaan ciri atau karakteristik antara model pembelajaran yang dijelaskan oleh Lapp dkk dan Stalling dengan model pembelajaran *citizen journalism*, dapat ditarik kesimpulan bahwa citizen journalism melalui media online dapat dianggap sebagai gabungan dari technology model dan abecedarian model. Teknologi menjadi landasan utama dalam pembelajaran, sementara pembelajaran berlangsung secara bertahap, memulai dari dasar-dasar hingga mencapai keterampilan yang lebih kompleks dalam konteks jurnalisme warga.

8.3.2 Citizen Journalism

Konsep *citizen journalism* mengandung keterkaitan yang sangat erat dengan istilah “jurnalistik” dan “jurnalisme”. Dalam konteks ini, *citizen journalism*, mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam mengumpulkan, menyajikan, dan menyebarkan informasi, tanpa terpaku pada batasan media tradisional, sehingga, konsep ini tidak hanya memperkaya keragaman perspektif dalam liputan berita, tetapi juga menunjukkan transformasi dalam paradigma jurnalisme yang semakin terbuka dan kolaboratif. Mari kita bahas lebih lanjut:

1. Jurnalistik: Jurnalistik merujuk pada kegiatan yang melibatkan penyusunan, pencarian, pengumpulan,

pengolahan, penyajian, dan penyebaran berita melalui media massa atau media berkala. Ini mencakup seluruh rangkaian proses yang dilakukan oleh para jurnalis atau praktisi jurnalistik untuk menyampaikan informasi kepada khalayak.

2. **Jurnalisme:** Jurnalisme mencakup serangkaian kegiatan yang terkait dengan pencarian, pengolahan, dan penyebaran informasi kepada khalayak melalui media massa. Sama seperti jurnalistik, jurnalisme juga melibatkan proses menyajikan informasi kepada masyarakat, tetapi dapat mencakup lebih banyak konteks dan beragam jenis media, termasuk media cetak, radio, televisi, dan media online.
3. **Citizen Journalism:** Konsep di mana individu yang bukan jurnalis profesional berpartisipasi dalam kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Melalui perkembangan teknologi informasi dan media online, setiap individu memiliki potensi untuk menjadi kontributor berita, memberikan liputan langsung tentang peristiwa atau isu tertentu yang mereka saksikan.

Jadi, *citizen journalism* dapat dianggap sebagai bentuk keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses jurnalisme. Ini membuka pintu bagi partisipasi lebih luas dan beragam dalam penyampaian informasi, serta memperluas cakupan dan sudut pandang dalam pemberitaan. Konsep ini mencerminkan transformasi dalam dunia media menuju inklusivitas dan keterlibatan langsung dari masyarakat dalam proses berita.

Menurut Haris Sumadiria, jurnalistik dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang mencakup persiapan, pencarian, pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penyebaran berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat mungkin. Di sisi lain, jurnalistik memahami sebagai sebuah proses dinamis yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penyebaran informasi melalui media massa kepada khalayak. Sementara itu, konsep jurnalisme merangkum aktivitas-aktivitas tersebut, mencakup eksplorasi, pengumpulan, penyusunan, dan penyajian berita melalui berbagai saluran

media, dengan tujuan menyampaikan informasi secara luas kepada publik (Haris Sumadiria, 2006).

Perbedaan utama antara keduanya adalah terletak pada waktu penyebaran berita. Jurnalistik menekankan penyebaran berita secara berkala, misalnya melalui surat kabar, tabloid, majalah, buletin, serta media massa lainnya yang memiliki jadwal teratur. Di sisi lain, jurnalisme memiliki fleksibilitas waktu penyebaran yang lebih besar, sehingga informasi bisa disampaikan kapan pun diperlukan tanpa terikat oleh jadwal berkala. Adanya media online, seperti portal media online dan situs berita, membawa kita pada konsep jurnalisme online. Jurnalistik melalui media online ini memungkinkan penyiaran berita secara instan dan tanpa batasan waktu tertentu. Jadi, jurnalisme online merupakan evolusi dari jurnalistik yang lebih tradisional, memanfaatkan kecepatan dan aksesibilitas teknologi informasi dalam menyajikan informasi kepada khalayak. Citizen journalism, yang disebutkan sebelumnya, dapat dilihat sebagai bagian dari perkembangan ini, di mana individu yang bukan jurnalis profesional dapat ikut berkontribusi dalam proses pencarian dan penyiaran informasi melalui media online.

Jurnalisme online secara intrinsik terkait erat dengan pemanfaatan unsur multimedia, yang menjadi ciri khas yang mencolok. Informasi yang disajikan melalui medium internet memperlihatkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, memungkinkan penyampaian berita dalam format yang melibatkan tulisan, gambar, suara, atau rekaman video. Dalam konteks jurnalisme online, telah muncul sebuah istilah inovatif yang dikenal sebagai Citizen Journalism. Fenomena ini merujuk pada kegiatan yang bermula dari individu-individu yang merangkai berita harian melalui media internet. Seiring berjalannya waktu, aktivitas ini mengalami perkembangan signifikan dan menarik perhatian publik secara luas, membentuk istilah baru yang dikenal sebagai "pewarta warga" (*citizen journalism*).

Nurudin menjelaskan bahwa *Citizen Journalism* merupakan suatu praktik jurnalisme yang dilakukan oleh warganegara biasa, di mana mereka terlibat dalam proses

penyampaian berita, penyaluran aspirasi, serta protes terhadap fenomena sekitar yang umumnya diidentifikasi sebagai jurnalisme blog (Nurudin, 2009). Sementara itu, Imam Suwandi menjelaskan *Citizen Journalism* sebagai kegiatan jurnalisme yang terfokus pada proses pengumpulan, pengolahan, dan penyebarluasan berita. Proses pengumpulan informasi ini dapat berupa tulisan mengandung informasi, gambar, suara, atau rekaman video yang menjelaskan kondisi atau peristiwa. Data berita yang terkumpul kemudian diolah sehingga membentuk suatu narasi berita yang substansial dan pantas untuk dipublikasikan (Iman Suwandi, 2010).

Dari serangkaian uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *Citizen Journalism* merupakan medium yang memberikan warga negara kesempatan untuk menyampaikan aspirasinya secara personal melalui berbagai medium, seperti tulisan, foto, atau rekaman video yang dapat diunggah dan dipublikasikan melalui platform digital. Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama, *Citizen Journalism* diintegrasikan secara mendalam ke dalam lingkup pembelajaran. Fungsinya sebagai alat dalam menganalisis isu-isu publik di masyarakat, dengan penekanan pada pendekatan keagamaan. Portal media online termasuk dalam kategori jenis Pictorial karena menggabungkan unsur teks, gambar, suara, dan rekaman video dalam pembuatannya. Kehadiran portal media online ini memerlukan perangkat komputer untuk pembuatan serta akses internet untuk penyebarluasan hasilnya.

Model Pembelajaran *Citizen Journalism* melalui portal media online menciptakan metode pembelajaran yang seru dengan memanfaatkan daya tarik internet, termasuk blog, forum milis, jejaring sosial, dan situs web. Inovatifnya model ini memberikan kesempatan kepada guru sebagai praktisi pendidikan dan siswa untuk mengekspresikan aspirasi mereka melalui berbagai medium seperti tulisan, foto, atau video dengan karakter yang bisa bersifat teoritis, faktual, atau analitis. Pemanfaatan media online, mulai dari jejaring sosial hingga forum diskusi, dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis warganegara dalam merespons isu-isu publik,

sambil kita berharap dapat mencapai tingkat kewarganegaraan yang lebih kritis dan partisipatif.

8.3.3 Kompetensi Guru

Guru dalam konsepnya, adalah figur pendidik yang bukan hanya menjadi tokoh utama, tetapi juga panutan dan identitas bagi peserta didik serta lingkungannya (Mulyasa). Sementara itu, Abdul Majid, mengemukakan standar kompetensi guru mencakup parameter atau persyaratan yang ditentukan untuk penguasaan pengetahuan dan perilaku seorang praktisi, yang menjadi dasar penempatannya dalam jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan tingkat pendidikan yang dimilikinya (Abdul Majid, 2009).

Dengan merinci pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah semacam "koktail kecanggihan" yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap cerdas. Ini seperti petualangan eksplorasi dan investigasi yang membentuk seorang guru sesuai dengan tingkat pendidikan formalnya. Dengan kepiawaian ini, guru tidak hanya mengejar tujuan pendidikan dengan efektif, tetapi juga secara elegan dan efisien merangkai sukses dalam dunia pembelajaran.

Pada konteks pembelajaran yang berkualitas, esensial bagi seorang praktisi pendidikan untuk bersifat profesional dalam pelaksanaan tugas mengajar, yang sekaligus mencerminkan hasil dari proses keprofesionalan yang berkelanjutan melalui peningkatan kompetensi utamanya. Salah satu kompetensi utama yang menjadi pembeda bagi seorang praktisi pendidikan dibandingkan dengan profesi lainnya adalah kompetensi pedagogik. Konsep kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional Pendidikan mengacu pada kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran peserta didik, meliputi pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik guna mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, visi jangka panjang dari Model Pembelajaran *Citizen Journalism* adalah merajut kompetensi pedagogik, terutama dalam menggali potensi teknologi

informasi dan komunikasi dalam dunia pembelajaran. Model ini mengadopsi semangat citizen journalism atau pewarta warga, suatu fenomena luar biasa di tengah masyarakat. Di sini, citizen journalism bukan sekadar perubahan, melainkan pemberian kebebasan kepada setiap warga untuk menggulirkan berita dengan kreativitasnya melalui berbagai saluran, baik itu di layar televisi, dunia maya, atau media massa lain yang membebaskan ekspresi berita.

Model pembelajaran *citizen journalism* melalui portal media online hadir sebagai acuan inovatif dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru PAI. Terutama, model ini menekankan pada pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Desainnya dibangun dengan mempertimbangkan landasan teori pendidikan, terutama teori pengembangan model pembelajaran berbasis masalah yang pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey, dan yang kini lebih dikenal sebagai Teori Dewey. Teori ini merangkum bagian integral dari kerangka teoritis konstruktivisme. Dalam pemikiran Dewey sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nur, bahwa guru diarahkan melibatkan siswa dalam proyek-proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki tantangan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK). Pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang diperkenalkan oleh Dewey, menonjolkan dua aspek kritis: perspektif sosial dan pengintegrasian IPTEK (Muhammad Nur, 2011).

Dengan demikian, model pembelajaran ini secara konsisten mendukung dan mencerminkan prinsip-prinsip teori yang telah dijelaskan. Dari perspektif sosial, model pembelajaran ini menuntut guru untuk mengajak siswa menganalisis situasi dan peristiwa yang sedang berlangsung di masyarakat. Sementara itu, dari perspektif IPTEK, model ini memberikan pedoman bahwa praktisi memiliki tanggung jawab untuk memerintahkan siswa agar mengunggah hasil kajian mereka terhadap permasalahan yang diidentifikasi ke portal media online, sehingga model pembelajaran *Citizen Journalism* menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru sebagai praktisi pendidikan.

Dalam domain pendidikan, pembelajaran bukan sekadar peran, tapi semacam mesin utama yang menentukan suksesnya usaha mendidik siswa. Keberhasilan itu sendiri bergantung pada proses pembelajaran yang tak hanya efektif, tapi juga terarah sesuai dengan aturan yang berlaku. Seperti yang diformulasikan oleh Wina Sanjaya, "pembelajaran adalah suatu proses penyusunan lingkungan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif dan berkualitas, sesuai dengan potensi dan perbedaan masing-masing individu siswa (Sanjaya). Dalam dunia yang terus berubah, konsep citizen journalism dan pembelajaran memberikan semangat untuk menciptakan model pembelajaran baru melalui portal media online. Sebuah terobosan yang menantang, memicu, dan membawa pembelajaran ke tingkat berikutnya.

Model pembelajaran ini seperti merancang peta petualangan khusus bagi guru PAI. Tujuannya? Agar kemampuan pedagogik mereka, terutama dalam menggandakan keajaiban Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam dunia pembelajaran, semakin mengkilap. Semua ini sejalan dengan visi Rusman yang menyatakan bahwa "seorang guru harus bisa menyulap TIK menjadi alat ajaib dalam proses pembelajaran. Ia harus mampu memainkan berbagai media dan sumber belajar yang mampu memikat perhatian siswa, sehingga tujuan pembelajaran berjalan secara maksimal-optimal (Rusman, 2010).

Setelah menjelajahi setiap sudut pembahasan di atas, terlihat bahwa model pembelajaran *citizen journalism* melalui portal media online bukan sekadar inovatif, tapi lebih seperti peta harta karun untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. Model ini, dengan sentuhan teoritis pembelajaran berbasis masalah, menjadi nyata lewat aksi pewarta warga yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai senjatanya. Hasil pengembangan model ini bukan hanya kontribusi biasa, tapi lebih seperti fondasi kokoh yang memperkaya teori belajar, terutama konstruksionisme yang memadukan kebijaksanaan Piaget dan semangat pembelajaran ala Dewey. Dengan kata lain, ini bukan sekadar strategi, tapi semacam terobosan yang merajut masa depan pembelajaran.

Dalam petualangan pembelajaran, Dewey (dalam Muhammad Nur) menggambarkan bahwa kompetensi pedagogik guru adalah semacam pendorong ajaib. Mereka tidak hanya mendorong siswa terlibat dalam proyek-proyek berorientasi masalah, tapi juga membimbing mereka menyelidiki persoalan-persoalan sosial dan ilmu pengetahuan dan teknologi (menurut Nur). Ini seperti menjelajahi dunia nyata di dalam kelas. Dari sini, terbuka pintu pemahaman bahwa seorang guru yang berkompoten secara pedagogik tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran berbasis masalah, tetapi juga memberikan siswa kesempatan eksplorasi dan penelusuran, baik di lingkungan sekitar maupun melalui sumber informasi online. Itu seperti memberikan kunci petualangan kepada siswa.

8.4 Implementasi Pembelajaran *Citizen Journalism* Metode Online Dengan Penggunaan Media Berbasis Website

Penggunaan media pembelajaran berupa website menonjolkan daya tariknya dalam proses pendidikan karena memiliki karakteristik yang menarik, interaktif, dinamis, dan ekonomis. Keberagaman manfaat yang dapat diperoleh dari pemanfaatan media pembelajaran melibatkan sejumlah aspek esensial, antara lain: (1) meningkatkan variasi dalam penyajian materi pembelajaran, (2) memperjelas dan memperkaya pengalaman belajar dengan daya tarik visual, (3) menggalakkan interaktivitas dalam proses pembelajaran, (4) meningkatkan efisiensi penggunaan waktu dan upaya, serta (5) memajukan kualitas hasil belajar secara menyeluruh (Zainal Aqib, 2013).

Budi Rahardjo (dalam Zainal Aqib) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan, website berperan sebagai medium untuk memperoleh informasi, berkomunikasi dengan narasumber, dan untuk kerja sama dalam proyek bersama. Website menyediakan informasi umum serta informasi terkait dengan ilmu pengetahuan, memungkinkan akses interaktif antara praktisi dan peserta didik melalui platform maya, dan mendukung kerja sama dalam pelaksanaan proyek bersama,

seperti kolaborasi dalam penyusunan makalah. Website bukan hanya efektif dan efisien sebagai medium untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam penyajian konten. Website memiliki kemampuan luar biasa untuk menyajikan materi pembelajaran dalam berbagai bentuk. Mereka bukan hanya sekadar penyedia teks yang dapat diakses dan diunduh dengan mudah oleh peserta didik, tapi juga menjadi panggung bagi materi video pembelajaran yang memikat perhatian. Selain itu, website juga mampu menyajikan soal tes melalui berbagai aplikasi, baik yang bersifat gratis maupun berbayar. Ini seperti menyuguhkan sajian pembelajaran dalam paket lengkap, memastikan aksesibilitas dan keberagaman dalam proses belajar.

Dalam konteks penggunaan media pembelajaran, media website menawarkan fleksibilitas dan dinamika yang tinggi bagi penggunanya, memungkinkan pengembangan dari sisi *view*-nya ataupun konten yang terkandung di dalamnya. Penting untuk dicatat bahwa website memiliki kemampuan untuk mengalami pembaharuan konten tanpa memerlukan modifikasi pada sisi pengguna, memudahkan proses pengelolaannya. Materi pembelajaran yang disajikan melalui laman website dapat dengan mudah diubah, diganti, atau diperkaya oleh praktisi pendidikan, memungkinkan penyesuaian terhadap perkembangan terkini. Dengan demikian, website menjadi destinasi menarik bagi peserta didik yang selalu mencari informasi terkini dan relevan.

Keberhasilan media website dalam proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada desainnya, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kualitas kontennya. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang diunggah dalam sebuah website perlu didesain dengan cermat agar mampu menarik perhatian pengguna. Itu artinya, tidak hanya estetika tampilan yang diperhatikan, tetapi juga substansi dan daya tarik informasi yang disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik bagi pengguna. Aspek konten audio dan visual menjadi fokus penting, karena memiliki potensi untuk meningkatkan daya tarik website pembelajaran. Keunggulan potensi audio dan visual dalam pembelajaran telah didukung

oleh beberapa ahli. Dale, misalnya, mengemukakan bahwa potensi visual mampu menangkap materi pembelajaran sekitar 75%, sementara audio memberikan kontribusi sekitar 13%, dan sisanya sekitar 12% melalui indra lainnya. Pendapat serupa disampaikan Baugh yang mencatat bahwa potensi visual memiliki andil sebanyak 90% dalam penangkapan materi pembelajaran, sedangkan audio hanya sekitar 5%, dengan sisanya sekitar 5% melalui indra lainnya (Suyanto dan Asep Jihad, 2013). Bahkan Mayer meyakinkan bahwa magisnya pembelajaran terletak pada kemampuan menyatu antara kata-kata dan gambar. Ini seperti menyelipkan sihir dalam proses belajar, di mana teks dan visual berpadu harmonis, menciptakan pengalaman pembelajaran yang tak terlupakan (Andi Prastowo, 2013). Dengan kata lain, penyajian informasi yang bersinergi antara teks dan visual dapat meningkatkan pemahaman dan retensi materi secara lebih efektif.

Media website bukan sekadar pemain pendukung dalam proses pembelajaran; sebaliknya, ia adalah pahlawan yang menempati posisi strategis dalam membawa pesan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan keefektifan sebagai senjata utamanya, website menciptakan suasana pembelajaran yang tak hanya informatif, tetapi juga mengasyikkan. Sebagai representasi teknologi informasi, website berhasil memecah kebosanan tradisional dalam pembelajaran, memberikan dampak positif yang mencolok pada semangat dan keterlibatan peserta didik. Jadi, website bukan hanya media, tapi juga penyemangat dalam perjalanan belajar yang penuh warna.

Argumentasi ini memberi kita petunjuk kuat bahwa pemanfaatan media website bukan hanya sekadar dukungan, tapi merupakan kunci sukses dalam menjalankan proses komunikasi dan transfer informasi dari praktisi pendidikan kepada peserta didik dengan efisien. Sementara itu, di sisi lain, peran media website tak hanya sebatas efisiensi komunikasi, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengubah persepsi terhadap pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sebuah pergeseran paradigma pembelajaran yang signifikan, di mana website menjadi pionir dalam membentuk

pandangan baru terhadap bagaimana pengetahuan agama dapat disampaikan dan dipahami.

Dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebuah strategi yang inovatif adalah pemanfaatan media pembelajaran berbasis website. Media ini tidak hanya menjadi opsi, melainkan juga solusi yang relevan bagi praktisi Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Website tidak hanya berfungsi sebagai wadah informasi yang memuat materi pembelajaran, tetapi juga menjadi saluran akses bagi peserta didik untuk meraih informasi pembelajaran dengan fleksibilitas tinggi, dapat diakses di mana pun dan kapan pun. Ini adalah langkah menuju pembelajaran yang lebih dinamis dan terjangkau.

Media berbasis website menjadi salah satu varian e-learning yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Sadiman, dkk. menjelaskan bahwa website tidak hanya sekedar sebuah alat, melainkan juga membawa sejumlah manfaat yang signifikan. Di antaranya, website mampu (1) meningkatkan kualitas dan intensitas interaksi dalam pembelajaran, (2) menghapus batasan ruang dan waktu, (3) mencakup peserta didik secara lebih luas, (4) menyederhanakan proses penyimpanan dan distribusi materi pembelajaran, (5) mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan literasi mandiri, serta (6) dapat mengurangi biaya dalam beberapa aspek pembelajaran. Dengan demikian, website menjadi bukan hanya alat, melainkan pionir dalam merangkul era baru pembelajaran yang lebih dinamis dan terjangkau (Arief S. Sadiman, R. Rahardjo, and Anung Haryono, 2012).

8.4.1 Media berbasis Website

Perkembangan teknologi internet yang gemilang tercermin dalam lonjakan pertumbuhan dan pemanfaatan website oleh pengguna dunia maya untuk berbagai keperluan dan kebutuhan. Website bukan hanya sekedar sumber informasi, melainkan juga menjadi arena komunikasi yang mengalami kemajuan pesat. Keinginan manusia untuk informasi yang terus-menerus membutuhkan akses tak terputus ke website sepanjang waktu. Ini menciptakan lingkungan di mana

website bukan hanya menjadi sarana, tapi menjadi jendela interaktif yang terbuka lebar menuju pengetahuan dan komunikasi global.

Dalam konteks ini, website dapat diinterpretasikan sebagai suatu laman atau ruang virtual yang menyajikan beragam elemen, seperti teks, gambar bergerak, gambar statis, dan elemen audio yang dipadukan secara harmonis untuk menyajikan informasi secara menyeluruh. Keterkaitan antar halaman dalam website dibangun melalui mekanisme hyperlink, sementara hubungan antar teks dalam kontennya disebut sebagai hypertext (Rahman Hidayat,, 2010). Ini seperti membuka jendela ajaib yang menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan pengalaman pengguna yang kaya dan interaktif.

Istilah lain yang umum terkait dengan website adalah "homepage," yang seolah menjadi wajah pertama yang menyambut setiap pengunjung. Kemudian, setiap halaman yang dapat diakses dari sana dikenal sebagai "web runner," membentuk sebuah labirin informasi yang menarik. Jadi, homepage seperti pintu gerbang magis, dan web runner adalah alur cerita yang membawa kita ke petualangan melalui berbagai sudut dan konsep yang unik dalam dunia maya (Yuhefizar Mooduto dan Rahmat Hidayat, 2009).

Dengan melintasi waktu, dunia website mengalami evolusi yang tak terelakkan. Jenis-jenis website kini dapat dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, bergantung pada fungsi, sifat, dan bahasa pemrograman yang melibatkannya. Pembelajaran melalui website pun terbagi menjadi dua bentuk, yakni pembelajaran online dan pembelajaran berbasis e-learning. Keduanya memanfaatkan akses internet untuk meraih materi dan bahan pembelajaran. Dalam pembelajaran online, peserta didik dipandu atau diarahkan melalui internet untuk belajar dan berinteraksi dengan praktisi, menciptakan proses pembelajaran yang tak terbatas oleh lokasi fisik. Maka dari itu, praktisi dan peserta didik dapat berkomunikasi tanpa terhalang jarak geografis, diperkuat oleh beragam fasilitas internet yang mendukung. Ini adalah bentuk revolusi pembelajaran yang

melampaui batas ruang dan waktu konvensional (Husniyatus Salamah Zainiyati, 2011).

Dalam esensi, pembelajaran berbasis e-literacy adalah panggilan kepada segala model pembelajaran yang menggandeng perangkat elektronik. Konsep e-learning, dipandang oleh berbagai praktisi, pakar pembelajaran, dan IT, membawa interpretasi yang beragam. Ada yang melihat e-learning sebagai umbrella yang melibatkan semua bentuk pembelajaran dengan alat elektronik seperti radio, televisi, komputer, hingga internet. Di sisi lain, pandangan lain mempersempit makna *e-learning* hanya pada penggunaan internet dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan konsep pembelajaran jarak jauh atau *distance literacy*.

Dalam dunia pembelajaran berbasis website, peserta didik diundang untuk belajar secara konstruktif, menggali makna pembelajaran secara mandiri, dan menyusun kembali pemahaman mereka dalam rumusan yang unik. Materi yang disajikan melalui media website menjadi sumber terbuka yang dapat diolah dan diperkaya oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu masing-masing. Ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang dinamis dan memungkinkan eksplorasi kreatif, sehingga setiap individu dapat membentuk pemahaman mereka sesuai gaya belajar dan preferensi pribadinya.

Pentingnya proses pembelajaran tidak hanya terfokus pada kecerdasan kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup perubahan sikap dan tingkah laku mereka. Hasil belajar dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya mencakup pemahaman materi, melainkan juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran harus tercermin secara holistik dalam perkembangan peserta didik, menggambarkan evolusi mereka dalam dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

8.4.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam membenteng ke tiga ranah pada diri peserta didik, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan fokus pada pengamalan ajaran agama Islam. Prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 1 Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Agama adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya”. Proses ini diimplementasikan setidaknya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pemanfaatan media berbasis website dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu memberikan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar peserta didik, khususnya jika dibandingkan dengan penggunaan media konvensional. Media konvensional, seperti buku cetak, cenderung menekankan peran guru sehingga kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar bila dibandingkan dengan media berbasis website. Media ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, memberikan mereka ruang untuk menggali dan mengeksplorasi materi pembelajaran secara mandiri. Lebih dari itu, media berbasis website tidak hanya menyajikan konten teks dan gambar, tetapi juga memasukkan elemen video pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik.

Pembelajaran melalui media berbasis website menonjol karena mampu menghadirkan peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar yang kaya akan media. Konteks pembelajaran PAI dapat dijadikan contoh, terutama dalam penyampaian materi tentang hari kiamat. Jika biasanya materi ini diajarkan melalui media cetak biasa, media berbasis website memungkinkan penyajian yang lebih menarik. Di dalam halaman website, peserta didik dapat dengan leluasa membaca dan memahami narasi materi pembelajaran, baik secara teks maupun melalui media lain seperti gambar dan video pembelajaran. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan memikat.

Penerapan media yang mendekatkan diri dengan peserta didik bukan sekadar tren, tetapi juga sebuah terobosan penting dalam dunia pendidikan. Konsep ini senada dengan teori *educational proposition* dari Bruner, yang menekankan bahwa proses pembelajaran yang mempermudah akses peserta didik ke sumber belajar dapat membawa dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan mereka. Dengan memberikan ruang dan alat kepada peserta didik untuk menjelajahi informasi pembelajaran secara leluasa, kita membentuk mereka menjadi pembelajar yang aktif, mampu mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan melalui beragam sumber dengan cara yang lebih independen.

Dalam era pendidikan digital ini, media website bukan hanya sekadar pilihan, melainkan simbol kemajuan dan kecanggihan. Sejalan dengan tren global perkembangan dunia pendidikan berbasis teknologi, teknologi internet yang semakin luas dan terjangkau telah membuka peluang baru dalam proses pembelajaran. Kemajuan ini tidak hanya membebaskan pembelajaran dari keterbatasan guru dan materi cetak terbatas, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran secara menyeluruh. Guru dan pendidik bukan lagi satu-satunya penentu informasi; melalui website, berbagai sumber pengetahuan dalam berbagai bentuk dapat diakses dengan cepat dan mudah, menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan terbuka bagi semua.

Guru-guru dalam bidang PAI menghadirkan terobosan dengan memanfaatkan teknologi digital, menciptakan sumber belajar yang beragam dan menarik bagi peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk menjelajahi dan memahami materi pembelajaran melalui akses link yang disediakan, dapat diakses dengan mudah melalui perangkat laptop atau smartphome. Mereka dapat membaca, menyimak video, dan menjalani evaluasi secara online sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik diajak untuk meraih peran aktif dalam proses pembelajaran dengan mengakses materi melalui website. Mereka dapat menjelajahi penjelasan teks dan menyimak video pembelajaran yang secara khusus dikaitkan dengan materi PAI. Video-videonya bukan hanya sekadar alat penunjang, melainkan pemandu konkret yang membantu peserta didik menjelajahi keterkaitan antara ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, website menjadi semacam pencerminan dan motivator untuk meningkatkan tingkat kesalehan dan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah.

Selanjutnya, setelah menjelajahi berbagai materi dan informasi yang disajikan, peserta didik diundang untuk melatih pemahaman mereka melalui rangkaian soal evaluasi online yang disediakan di salah satu halaman website. Seluruh rangkaian pembelajaran ini melalui media berbasis website bertujuan membangun pencapaian peserta didik, tidak hanya dalam hal pemahaman konsep agama, tetapi juga dalam aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan luar biasa dari media berbasis website terletak pada kemudahan penggunaan, di mana peserta didik tidak perlu repot-repot melakukan instalasi aplikasi pada perangkat laptop atau smartphone mereka. Daya tarik utama dari keunggulan ini terletak pada sifat online dari media website, di mana akses dapat diperoleh dengan mudah melalui kunjungan ke alamat website yang telah disediakan. Dengan begitu, peserta didik dapat dengan cepat dan langsung menuju halaman yang dibutuhkan tanpa perlu proses instalasi yang rumit. Lebih menarik lagi, sifat online ini memungkinkan akses melalui berbagai jenis perangkat, karena kompatibel dengan aplikasi cybersurfer umum yang dimiliki oleh hampir semua perangkat. Ini berbeda dengan aplikasi khusus platform, seperti aplikasi Android (APK) atau aplikasi yang hanya dapat diakses melalui iOS, yang membatasi fleksibilitas akses.

Keunggulan tersebut seperti membuka pintu alternatif yang menarik seiring dengan gebrakan digitalisasi komputer yang semakin pesat dan mudahnya akses internet diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Masa depan terlihat semakin jelas, di mana internet akan menjadi bagian integral dari

kehidupan sehari-hari, bahkan menjadi kebutuhan pokok yang secara perlahan tapi pasti akan merasuki setiap rumah tangga. Adopsi internet ini akan menjadi fenomena masif, tak terkecuali dalam dunia pendidikan yang terus mengikuti jejak digitalisasi global.

Media pembelajaran berbasis website memberikan kemudahan akses bagi peserta didik, yang dapat mengakses materi pembelajaran kapan pun dan di mana pun. Media ini memungkinkan peserta didik tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas, tetapi dapat memperoleh akses materi di rumah masing-masing. Dengan membuka halaman-halaman yang telah tersedia, peserta didik dapat mengeksplorasi materi secara mendalam dan mengakses bahan evaluasi di halaman website untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Sistem evaluasi online yang dapat diakses di dalam kelas atau di rumah memberikan fleksibilitas yang signifikan, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Pemanfaatan website dalam dunia pembelajaran memunculkan beragam konsep yang dapat diidentifikasi melalui tipologi yang berhubungan dengan ukuran dan bentuk pemanfaatannya. Secara umum, terdapat tiga konsep utama dalam pemanfaatan website untuk proses pembelajaran, yakni *web course*, *web-centric course*, dan *web-enhanced course*. Untuk lebih memahaminya, berikut rincian penjelasannya:

Pertama, *web course* menciptakan lingkungan pembelajaran daring yang sepenuhnya berbasis website. Seluruh materi, interaksi, dan penyelesaian tugas dilakukan secara online. Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar tanpa memerlukan kehadiran fisik di kelas. Hal ini menciptakan fleksibilitas tinggi dalam proses pembelajaran. Dalam arti lain, fleksibilitas ini memberikan kebebasan kepada para pembelajar untuk mengeksplorasi tanpa batasan fisik.

Kedua, *Web Centric Course*, website menjadi pusat utama pembelajaran, namun tetap melibatkan interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik. Website digunakan sebagai

sumber utama materi, sementara pembelajaran langsung juga terjadi di kelas. Pendekatan ini menciptakan keseimbangan antara pembelajaran daring dan tatap muka. Interaksi ini adalah perpaduan unik antara tradisional dan modern, menciptakan harmoni dalam proses pembelajaran.

Ketiga, *Web Enhanced Course* memadukan pembelajaran tradisional dengan pemanfaatan website sebagai alat penunjang. Meskipun sebagian besar pembelajaran berlangsung di kelas, website digunakan untuk menyediakan materi tambahan, tugas online, atau sumber daya lainnya. Pendekatan ini memberikan sentuhan modern pada pembelajaran konvensional. Materi tambahan, tugas online, dan sumber daya bertebaran di website, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berwarna.

Mengintegrasikan konsep-konsep ini dengan kreativitas dapat meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran, menciptakan pengalaman pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam merancang media pembelajaran PAI berbasis website, kami lebih mengadopsi konsep *Web Enhanced Course* dari ketiga konsep pembelajaran berbasis website yang telah dijelaskan sebelumnya. Media ini dirancang sebagai pendukung integral dalam proses pembelajaran di dalam kelas, menyediakan sumber daya tambahan yang dapat diakses oleh peserta didik sebagai referensi untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun interaksi tatap muka antara guru dan peserta didik tetap menjadi fokus di dalam kelas, media berbasis website menjadi alat bantu yang signifikan bagi guru dan peserta didik dalam mendalami materi pembelajaran.

Dengan demikian, konsep pembelajaran yang kami terapkan tidak mengubah peran guru dalam proses pembelajaran, dan tetap konsisten dengan sistem pembelajaran tatap muka. Namun, pendekatan ini memperkaya pengalaman pembelajaran dengan menyajikan bahan pembelajaran digital dan online. Melalui integrasi media berbasis website, tercipta tingkat antusiasme dan konsentrasi yang lebih tinggi dari peserta didik, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik, dengan

dampak positif pada peningkatan prestasi belajar mereka. Dalam melibatkan peserta didik, media berbasis website membawa revolusi dalam dinamika pembelajaran. Tidak lagi bersifat guru-centric, melainkan lebih terfokus pada eksplorasi bebas peserta didik terhadap berbagai materi pembelajaran, termasuk naratif dan konten audiovisual yang disajikan melalui media pembelajaran berbasis website.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rihani, Media Instruksional Efektif (Jakarta: Rineka Cipta, 1991),
- Andi Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif (Yogyakarta: Diva Press, 2011),
- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta CV
- Aqib, Zainal. Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Bandung: Irama Widya, 2013.
- Atwi Suparman, Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan, Edisi Keempat (Jakarta: Erlangga, 2014),
- B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- Bambang Warsita. 2008. Teknologi pembelajaran: Landasan dan Aplikasi. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Hamid Darmadi. 2010. Pengantar Pendidikan kewarganegaraan. Bandung: Alvabeta CV
- Haris Sumadiria. 2006. Jurnalistik Indonesia. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22, 2016,
- Kementerian Agama RI, "Al-'Alaq - الـعـلـق | Qur'an Kemenag," diakses 2 Februari 2020, <http://quran.kemenag.go.id./index.php/sura/96>.
- Mida Latifatul Muzamiroh, Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Jakarta: Kata Pena, 2013),
- Mukminan, "Tantangan Pendidikan di Abad 21" (Seminar Nasional Teknologi Pendidikan 2014, Surabaya: Prodi. Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana - Universitas Negeri Surabaya, 2014),
- Munandar, Kapita Selektta Pendidikan Acuan Khusus Pembelajaran dan Bimbingan (Jakarta: AV Pustaka Publisher, 2009),
- Mulyasa, E. 2008. Standar Kompetensi dan sertifikasi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Muhammad Nur. 2011. Model pembelajaran berdasarkan Masalah. Surabaya: Kementrian Pendidikan nasional UNESA Pusat Sains dan Matematika Sekolah
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2010),
- Rahmayanti, "Penggunaan Media IT dalam Pembelajaran," Circuit: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro Volume 1 (Juli 2015): h. 90.
- Nurudin. 2009. Jurnalisme Masa Kini. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Pemerintah Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Rudi Susilana dan Cipi Riyana, Media Pembelajaran; Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian (Bandung: Wacana Prima, 2009),
- Rusman. 2010. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahmat Hidayat, Cara Praktis Membangun Website Gratis (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010),
- Sadiman, Media Pendidikan, (pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya),
- Sunarto dan Winastwan Gora, Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010),
- Suyanto dan Asep Jihad, Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global (Jakarta: Erlangga, 2013),
- Smaldino dkk., Instructional Technology and Media for Learning, Ninth Edition (New Jersey: Pearson Education Inc., 2008),
- Wina Sanjaya. 2005. Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Yuhfizar, Mooduto, dan Rahmat Hidayat, CMM Website Interaktif MCMS Joomla (CMS) (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009),

Zainiyati, Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam
Berbasis ICT,

BAB 9

PENTINGNYA LITERASI ISLAMI SEJAK DINI

Oleh Mohammad 'Ulyan

9.1 Pendahuluan

Literasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita. Proses berpikir manusia akan selalu terkait dengan bahasa sebagai perantaranya. Kemampuan berbahasa seseorang sangat berkaitan dengan tingkat literasi yang dimiliki. Literasi bukan hanya kemampuan mengeja kata saja, namun lebih dalam lagi sampai konteks dan pemahaman dibalik teks yang ada. Manfaat dengan literasi pola tindakan akan selalu terkait dengan pola pikir. Melalui literasi, kemampuan berpikir kritis seseorang akan terbangun serta berkembang.

Karakteristik anak usia dini memiliki banyak keunggulan dalam pembelajaran. Daya ingat yang tinggi serta mudah untuk berlatih tentang sesuatu. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun literasi sejak dini bagi anak. Kemampuan literasi ini akan menjadi pondasi yang kokoh bagi seorang anak sebagai bekal menghadapi masa depan. Ketika seorang memiliki kemampuan literasi yang tinggi, akan dapat memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan.

Pada bagian ini, penulis mengajak pembaca untuk mencoba mendalami lebih jauh terkait dengan urgensi membiasakan literasi bagi generasi muda sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar umat Islam tidak tertinggal dengan bangsa lain dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

9.2 Ajaran Islam Tentang Literasi

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk membaca, mencari

ilmu, belajar, mencari tahu tentang alam semesta. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun merupakan perintah untuk membaca. Sebelum perintah ibadah yang lain diturunkan, diperintahkan bagi umat Islam untuk membaca. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadis yang berbicara tentang keutamaan ilmu pengetahuan seperti:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (QS. Al- 'Alaq : 1)

Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadilah : 11)

Artinya: "*Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.*" (HR Muslim, no. 2699).

Dalam perspektif ajaran Islam pun kita bisa menemukan ajaran yang membahas tentang pentingnya literasi. Dalam menerima informasi, umat Islam diajarkan untuk tidak serta merta menelan mentah-mentah informasi tersebut tanpa melakukan terlebih dahulu *tabayyun* atau klarifikasi. Dengan demikian, ketika umat Islam akan memiliki kemampuan literasi informasi yang lebih baik. Dengan meningkatnya literasi, maka dampak negatif dari perkembangan informasi dalam dunia digital ini menjadi semakin terkendali. (Utomo, 2020)

Tradisi literasi Islam tidak dapat lepas dari tradisi bangsa Arab. Tradisi tersebut merupakan perkembangan awal Islam berada pada konteks bangsa arab dengan berbagai kebudayaannya yang diantaranya memiliki tradisi lisan serta hafalan yang kuat. Pada zaman sahabat, tradisi literasi terjadi perkembangan, selain lisan dan hafalan juga tradisi membaca dan menulis bermunculan. (Muhammad, 2019)

Pentingnya literasi dalam Islam dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yakni perintah untuk membaca (iqra'). Kata Iqra' ini dapat bermakna "mengkaji". Pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan pena (al-qalam), Allah mengajar manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *li.te.ra.si* /litêrasi/ dimaknai sebagai kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. (KBBI, 2023). Secara harfiah, kata literasi berasal dari literatus yang berarti “ditandai dengan huruf atau melek huruf atau dimaknai pula sebagai orang berpendidikan” (Thoriq Aziz Jayana, 2021). Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan baca tulis atau melek aksara. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Yulisa Wandasari, 2017).

Secara umum, literasi dijelaskan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. *National Institute for Literacy*, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Dengan demikian, literasi tidak hanya berarti mampu membaca dan menulis saja, tetapi juga harus memiliki keterampilan dan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sehingga ilmunya bermanfaat untuk diri sendiri dan masyarakat. (Himayah, 2021)

Dalam catatan sejarah saat masa keemasan Islam, tidak terlepas dari budaya keilmuan membaca, meneliti, menulis dan berdiskusi. Literasi Islam mengalami perkembangan pesat di zaman keemasan Baghdad pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid (789-809). Di masa itu gerakan intelektual sangat gencar di mana buku-buku sebagai sumber ilmu banyak ditulis dan cetak, sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk mendapat pengetahuan secara lebih luas. Gerakan intelektual itu ditandai oleh proyek penerjemahan karya-karya berbahasa Persia, Sanskerta, Suriah, dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Dimulai dengan karya mereka sendiri tentang ilmu pengetahuan, filsafat, atau sastra. (Himayah, 2021)

Literasi Islam itu dapat juga dikatakan sebagai mempelajari ilmu pengetahuan yang sudah diturunkan oleh Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul lalu kepada para

sahabat, orang-orang beriman, sehingga sampai kepada kita umat Islam. Mempelajari literasi Islam bukan hanya membuka buku sejarah tapi literasi Islam adalah bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas kaum muslimin. (Himayah, 2021)

Literasi Islam merupakan kegiatan mempelajari ilmu pengetahuan yang telah diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul kemudian kepada para sahabat, orang-orang beriman, sehingga sampai kepada umat Islam sampai saat ini. Hal ini bisa berupa mempelajari Al- Qur'an mulai dari membiasakan membaca, menulis, memahami bahkan hingga menghafal ayat-ayatnya. Selain itu bisa juga dengan mempelajari kisah para tokoh muslim dan meneladani karakternya. (Utari, 2022)

Upaya penanaman karakter anak dapat dilakukan dengan pendidikan literasi Islam tersebut, dengan membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah dijelaskan tersebut tentunya dengan bimbingan orang tua atau seorang pendidik yang mampu menumbuhkan keakraban bagi keduanya sehingga internalisasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun kisah para tokoh muslim lebih mudah dan berkesan bagi anak. Sehingga secara otomatis pelajaran yang didapat oleh anak akan membekas dan menjadi kebiasaan yang tercermin dalam perilaku positif dan pada akhirnya membentuk karakter atau akhlakul karimah. (Utari, 2022)

Dalam Islam, literasi yang dimaksudkan disini adalah bentuk lain dari konsep *iqra'*, yaitu terpelajar dalam artian bisa membaca dan menulis. Sebuah gerakan untuk menciptakan masyarakat yang terpelajar, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad pada masa awal, menempati tempat yang strategis dalam melahirkan peradaban ilmu pengetahuan di dunia islam pada masa setelahnya. Demikian pula dalam tradisi literasi, ia menjadi jembatan penghubung antara ajaran islam dengan peradaban sebelum islam. Tradisi literasi amat sangat berperan krusial, karena mampu mendokumentasikan wahyu dalam bentuk teks tertulis dan dimungkinkan untuk terus dikaji oleh generasi islam pada masa selanjutnya. (Basinun, 2018)

Bermula dari berkembangnya tradisi literasi di tengah umat islam, lahir banyak jilid buku ilmu pengetahuan islam dan mewariskan beragam bangunan peradaban yang besar dan tidak ternilai harganya. Tradisi literasi pada masa Arab pada masa setelah lahirnya islam menggantikan tradisi lisan dan hafalan sangat populer dan dibanggakan oleh orang Arab kala itu. Al Qur'an melalui wahyunya memberikan tawaran tradisi selain oral dan hafalan, yaitu tulis menulis. (Basinun, 2018)

Literasi dalam al-Quran yang terangkum dalam ayat-ayat tentang perintah serta motivasi untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya menempati posisi sentral bagi proses konstruksi dan pengembangan ilmu pendidikan Islam. Tumbuh suburnya ilmu pengetahuan di era keemasan Islam pada masa Islam Klasik merupakan bukti akan pentingnya kemampuan, semangat, serta keberanian berliterasi untuk memberikan kontribusi keilmuan yang dapat disosialisasikan kepada umat Islam pada zamannya dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Menggali konsep literasi dalam al-Quran menjadi penting sebagai upaya menumbuhkan kembali semangat untuk terus melakukan *iqra'* dan *qalam* mengingat setelah runtuhnya era keemasan Islam ghirah keilmuan di kalangan intelektual Islam semakin menurun. (Mujib, 2017)

Konsep literasi dalam Al-Quran dapat dijabarkan dalam berbagai aspek mulai dari interpretasi makna *iqra'* dan *al-qalam*, tujuan literasi, objek literasi, dan adab dalam berliterasi sesuai nilai-nilai Qurani. Semua hal itu pada hakikatnya untuk menciptakan keseimbangan dan kesinambungan antara akal, hati, dan perbuatan (berfikir saintifik, berjiwa sufistik, dan memiliki produktifitas). (Jayana & Mansur, 2021)

9.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun (sisdiknas, 2003). Pada fase ini, anak-anak memiliki perkembangan secara fisik maupun mental yang sangat pesat. Banyak yang menyebut pada usia ini, anak pada fase *golden age* atau masa keemasan perkembangan anak. Oleh karena itu, pada usia dini tersebut, anak harus benar-benar

dididik dengan baik dan benar agar ketika pada usia dewasa, menjadi orang yang baik dan memiliki kemampuan yang bagus.

Pada fase ini, anak memiliki ingatan yang sangat kuat. Apa yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga serta dirasakan melalui alat indra yang lain, akan membekas hingga ia dewasa. Sehingga ketika pada masa ini diberikan pendidikan atau pelajaran maka akan teringat hingga ia dewasa nanti. Ibarat pepatah mengatakan pada usia ini ibarat "mengukir di atas batu" yang memiliki *impact* sampai lama.

Pada masa usia dini ini, anak akan sangat dekat dengan orangtuanya. Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Walaupun demikian, keluarga menempati posisi yang penting. Berawal dari keluarga inilah suatu bangsa dapat terbentuk. Menurut Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert dalam bukunya *The Child* (Harris & Liebert, 1984) menuliskan :

"The family is responsible for preparing the young child to live in society-for teaching the child the language, the attitudes, and some of basic skills he or she will need."

Keluarga bertanggung jawab untuk menyiapkan anak agar dapat hidup di masyarakat untuk mengajar bahasa, etika, dan beberapa kemampuan dasar yang mereka butuhkan. Pendidikan anak sangat penting untuk ditekuni dengan baik. Hal ini karena anak itu seperti mutiara yang sangat berharga nilainya. Anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi orang baik maupun orang yang buruk. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih bersih dari coretan, belum ada gambar ataupun coretannya. Pendidikan yang pertama bagi anak yaitu di lingkungan keluarga. Pendidikan di lingkungan keluarga, meskipun termasuk pendidikan informal tetapi memiliki peran yang besar dan penting bagi perkembangan anak, terutama perkembangan spiritual keagamaan.

Keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan anak. Diantara kewajiban keluarga, khususnya orang tua yang harus mendidik anak mereka dengan pendidikan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan tersebut berkaitan dengan pendidikan dasar yang menyangkut pendidikan agama Islam. Ketika anak sudah menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya, diharapkan anak akan

tumbuh menjadi seorang yang memiliki pengetahuan luas, jasmani yang sehat, serta akhlak yang luhur. Jika hal ini dapat terlaksana dengan baik maka tidak mustahil dapat membangun peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

9.4 Peran Keluarga sebagai Pondasi Literasi Anak

Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal sebagaimana disebutkan pada Undang-Undang (Sisdiknas, 2003). Pada keluarga inilah seharusnya ditanamkan pondasi keilmuan pada seorang anak. Orangtua memiliki hubungan yang sangat erat dengan anak.

Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, jika kita menginginkan keberhasilan dalam pendidikan suatu bangsa maka harus memulai dari pendidikan keluarga secara baik. Jika setiap keluarga memberikan pendidikan anaknya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Islam, maka akan terbentuk masyarakat yang berkarakter sesuai dengan harapan di dalam agama Islam. Setelah setiap entitas di dalam masyarakat sudah Islami, maka secara otomatis akan membentuk bangsa dan negara yang Islami juga.

Allah memerintahkan kepada kita untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya agar selamat dan terhindar dari sentuhan api neraka, sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا - ٦

Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan *keluargamu* dari api neraka (QS. At-Tahrim: 6) (Quran Kementerian Agama, 2020)

Menurut sebuah hadis menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), yaitu dalam keadaan beriman dan suci dari kesalahan. Kemudian ayah ibunya yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Hadis tersebut mengindikasikan pendidikan di dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang anak. Pendidikan keluarga dapat membentuk dan mempengaruhi karakter seseorang.

Hal tersebut sesuai jika kita melihat tulisan karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini (Al-Ghalayaini, 1913) dalam kitab yang berjudul *'Idhotun Nasyi'in* yaitu:

– التَّربِيَةُ، أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمْرٌ عَظِيمٌ، الْخَطَرُ، كَبِيرُ الْقِيَمَةِ، وَالطِّفْلُ - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ
أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ. وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَفْسٍ وَصُورَةٍ. فَإِنْ
عُوِدَ الْخَيْرُ وَعُلِّمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ، وَسَعِدَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Pendidikan, wahai manusia, merupakan suatu perkara yang mulia derajatnya dan mahal harganya. Dan anak kecil (seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali) adalah *amanah* (titipan) bagi orang tuanya. Dan hati anak kecil itu suci bagaikan bagaikan permata yang berharga dan belum ada ukiran maupun lukisan. Jika anak dibiasakan dan diajarkan tentang kebaikan, maka anak itu akan tumbuh dengan kebaikan. Anak itu akan bahagia di dunia dan akhirat.”

Orang tua mempunyai kewajiban menjadi pendidik yang pertama bagi anak-anak mereka. Hal ini karena melalui orang tua, anak akan belajar banyak hal tentang kehidupan, seperti belajar bicara, belajar mengurus diri sendiri hingga bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, mereka juga belajar tentang agama/kepercayaan kepada Allah. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan yaitu Pendidikan di dalam keluarga. (Daradjat, 2008) Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang. Oleh sebab itu, apabila kegiatan literasi keagamaan digerakkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan religiusitas peserta didik. Karakter adalah sepasang watak yang membuat orang takjub karena dijadikan sebagai simbol kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seorang. (Azizah, 2023)

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dalam dadanya. Menurut al-Ghazali, seorang guru seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada murid. Hal yang menonjol berkaitan dengan tugas seorang guru adalah masalah moral, etika atau akhlak, di mana itu terhimpun dalam ajaran agama. (Rusn, 2008)

Anak perlu diajarkan kehidupan Rasulullah, perjalanan hidup para sahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan berbagai peperangan besar lainnya dalam sejarah. Hal ini agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik gerakan, kepahlawanan maupun jihad mereka; agar mereka juga memiliki keterkaitan sejarah, baik perasaan maupun kejayaannya; dan juga agar mereka terikat dengan al-Quran baik semangat, metode maupun bacaannya. (Ulwan, 1999)

Mempelajari literasi Islam bukan hanya membuka buku sejarah tapi literasi Islam merupakan bagian dari pola pikir, pandangan hidup dan identitas kaum muslimin. Sehingga, dengan adanya pendidikan literasi Islam bagi anak sedini mungkin akan mengenalkan sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang kemudian dapat membentuk karakter mereka. (Utari, 2022)

Melalui budaya literasi Islam ini diharapkan anak mampu menumbuhkan pola berpikir yang jernih, memahami akar persoalan secara komprehensif, bersikap toleran, tidak bersikap arogan, dan yang terpenting adalah mentaati aturan-aturan agama dan sosial untuk keteraturan hidup anak sebagai manusia secara keseluruhan, baik secara individu maupun bermasyarakat. (Utari, 2022)

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. (Sahlan, 2010)

Qudwah (teladan yang baik) dalam pandangan Ibnu Qayyim adalah sarana tarbiyah yang paling efektif. Jika orang tua rajin menjalankan ibadah, maka anak secara tidak langsung juga akan ikut menjadi orang yang gemar menjalankan ibadah. (Al-Hijazi, 2001)

Kita juga harus mendidik anak-anak dengan *lisanul hal (qudwah)* sebelum mendidik dengan lisan *maqal*, karena yang mereka anggap baik adalah yang dilakukakan oleh pendidik. Sedangkan hal yang ditinggalkan adalah perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus menjadikan dirinya sebagai *qudwah* yang baik bagi mereka agar peserta didik akan menjadi terbiasa mencontoh perbuatan baik dan meninggalkan berbagai keburukan. (Al-Hijazi, 2001) Menurut Muhaimin, metode keteladanan kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik bisa meyakinkan mereka ke arah yang lebih baik. (Muhaimin, 2006)

Perlu penguatan dan pewarisan nilai-nilai budaya lokal perlu secara intensif untuk generasi muda (Ahmad Suradi, 2018). Pendidikan Islam harus membekali anak didik dengan 'imun' agar tidak mudah terkontaminasi oleh paham yang ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Salah satu alternatif yang sudah teruji keberhasilannya menjembatani peradaban besar antara Islam, Arab dan Nusantara yaitu huruf arab-pegon. Manuskrip berhuruf pegon sudah ditemukan sejak jaman kerajaan Islam di Nusantara (Ayang Utriza Yakin, 2016). Indonesia menjadi kepingan penting dalam sejarah dan dinamika perkembangan peradaban Islam (Nur Hizbullah dkk., 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jamaludin Miri (terj.) (Jakarta: Pustaka Amani, Cet. II, 1999), hlm. 168.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II. 2008), hlm. 75.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 131.
- Azizah, Isnaini Nur, and Ratnasari Diah Utami. "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1 (2023): 51-66.
- Basinun, Basinun. "Konsepsi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Pendidikan Islam." *Al Maktabah* 3.1 (2018): 30-35.
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, Muzaidi Hasbullah (terj.), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm.81
- Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim...*, hlm. 347.
- Himayah , PENGUATAN LITERASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN DASAR, 2021 Volume 1, Nomor 1, Juni 2021 , Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam
- Hizbullah, Nur, dkk., (2019). Manuskrip Arab di Nusantara dalam Tinjauan Linguistik Korpus. *Jurnal Arabi* Vol. 4 No. 1.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Jayana, Thoriq Aziz, and Mansur Mansur. "Konsep Pendidikan Literasi dalam al-Qur'an: Telaah atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka terhadap Surat al-'Alaq: 1-5." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 8.2 (2021): 187-206.
- Jayana, Thoriq Aziz. 2021. Pendidikan Literasi Berbasis Alquran dalam Tinjauan Teologis, Historis, dan Sosiologis. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Vol. 10 No. 2 Oktober 2021. DOI: 10.35878/islamicreview.v10.i2.313.

- Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert, *The Child From birth through adolescence*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1984), h. 39.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya (Online)* <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66..> diakses pada tanggal 10 Februari 2020.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 160-161.
- Muhammad, Imran. "Tradisi Literasi Islam Dan Budaya Baca Masyarakat Aceh." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 249-264.
- Mujib, Ahmad. 2016. "Literasi Dalam Al-Quran Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Ponorogo, 2016.
- Musthofa Al-Ghalayaini, *'Idhotun Nasyi'in*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, cet. 9, 1913), h. 184-185.
- Suradi, A. (2017). Globalisasi Dan Respon Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 247-266. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2364>
- Utami, Yeri. "Pendidikan Literasi Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak." *JURNAL PEDAGOGY* 15.1 (2022): 125-137.
- Utomo, Teguh Prasetyo. "Literasi Informasi Di Era Digital Dalam Perspektif Ajaran Islam." *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia* 3.1 (2020): 61-82.
- Yakin, Ayang Utriza. (2016). *The Transliteration And The Translation Of The Leiden Manuscript COD. OR. 5626 On The Sijill Of The Qadi Of Banten 1754-1756 CE.*, *Jurnal Heritage Of Nusantara*, Vol. 5 No. 1.
- Yulisa Wandasari. 2017. IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) SEBAGAI PEMBENTUK PENDIDIKAN Berkarakter. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017.

Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h. 35.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BIODATA PENULIS

Dr (HC). Syaiful Anam, M.Pd, M.Pd.I

Dosen STIT Madani Yogyakarta

Penulis lahir pada tanggal 17 Maret 1980 di Sampang, Madura. Beliau merupakan dosen program studi pendidikan bahasa Arab di STIT Madani Tarbiya Yogyakarta. penulis memperoleh gelar sarjana dari Prodi Kedokteran Hewan IPB pada tahun 2003. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan studi pada program pascasarjana fokus pendidikan sains di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus pada tahun 2016. Pada tahun 2020, Penulis menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan Islam di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dan pada tahun 2021, ia melanjutkan studi S3 di UIN Maliki Malang.

Beliau memulai karir sebagai dosen sejak tahun 2009 dan menjabat sebagai dosen pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNMA Banten hingga tahun 2013. Pada tahun 2013, penulis mendapat beasiswa dari Kementerian Agama RI untuk kuliah di UNY Yogyakarta.

Setelah berdirinya STITMA Yogyakarta, Penulis diminta mengajar di program studi pendidikan bahasa Arab sebagai dosen tetap. Penulis telah memperoleh kualifikasi dosen profesional di bidang teknologi pendidikan. Dan mata kuliah yang pernah diampu selama berprofesi sebagai dosen meliputi: Teknologi Pendidikan, Statistika pendidikan, media pembelajaran. Evaluasi Pendidikan, Metodologi penelitian sosial. Kapita Selecta PAI, Manajemen

Pendidikan, Biologi Umum, Patofisiologi, Fisiologi, Toksikologi, Nahwu, Shorof, Fiqih Ibadah, dan Ushul Fiqih.

Selain tugasnya sebagai dosen, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua program studi PBA STITMA dan pada tahun ini diangkat menjadi ketua Ikatan Dosen Peneliti Indonesia Wilayah Yogyakarta, sebuah organisasi profesi dosen(PDPI), dan juga sebagai Pengurus PDPI Pusat. Berbagai kegiatan penelitian terkait pembelajaran terkait pedagogi, PAI, dan PBA terus dilakukan. Kegiatan pengabdianya antara lain berbicara tentang pendidikan dan Islam. Selain itu, karya ilmiah telah dipublikasikan di jurnal skala nasional dan internasional.

BIODATA PENULIS



Dr. Agustiar, Lc., S. pd. I., M. H

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yokyakarta

Penulis lahir di Kerinci, Jambi tanggal 27 Agustus 1977. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madana Yokyakarta.

Menyelesaikan pendidikan D3 Bahasa Inggris di Yayasan Perguruan Tinggi nasional (YPTN) Batam pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, al- Aqidah Jakarta pada tahun 2008. Melanjutkan Pendidikan S1 pada Jurusan Dirosah Islamiyah, Yemenia University (Yaman) Pada tahun 2012. Penulis menyelesaikan S2 Hukum Keluarga pada Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2018. Terakhir menuntaskan pendidikan S3 Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Endang Switri, M.Pd.I.

Dosen PAI Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya`

Endang Switri, M.Pd.I. lahir di Betung, 09 Juli 1982. Jenjang S1 Pendidikan Bahasa Arab ditempuh di IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2007, S2 Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Raden Fatah Palembang Tahun 2013 dan S3 Pendidikan Agama Islam masih proses menyelesaikan disertasi di Program Doktorat UIN Raden Fatah Palembang. Saat ini bertugas sebagai Dosen FKIP Universitas Sriwijaya. Dan berbagi Ilmu Pengetahuan Bahasa Arab di MA Pondok Pesantren Al Ittifaqiah Indralaya Sumsel. Beberapa buku yang sudah diterbitkan; Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah Menengah Atas, Teknologi dan Media Pendidikan dalam Pembelajaran, Bimbingan Konseling Anak Usia Dini, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di PTU, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pembinaan Sholat Untuk Anak TK/TPA dan Masyarakat, Administrasi Pendidikan, Tata Bahasa Arab (Buku Pendamping Belajar Bahasa Arab Untuk Pemula), Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Memahami Tata Bahasa Arab, Penerapan Metode Manhaji Pada Pembelajaran Bahasa Arab, What are Thoharoh and Adab?, Globalisasi Pendidikan Islam dan Islam, Sains dan Ruang Lingkup ABK, dan karya berkolaborasi; Pembaharuan dalam Pembelajaran, Pendidikan Karakter, Keterampilan Menulis Karya Ilmiah dan ini merupakan tulisan

saya keempat menulis berkolaborasi dengan bergabung dengan antar perguruan tinggi yang berbeda-beda. Besar harapan saya karya saya ini bisa bermanfaat bagi para pembaca; baik untuk adik mahasiswa, rekan dosen juga guru, praktisi Pendidikan dan untuk siapa saja yang membutuhkannya atau mau mengoleksinya. dan tidak lupa mohon dima'afkan kalau ada kekurangan atau belum lengkap karya saya ini, meskipun sudah beberapa tulis sudah saya tuliskan namun tetap saya harus belajar terus dan harus berbagi. Kemudian kalau saja nanti ada yang mau sharing, mau berkolaborasi kembali dalam menulis maka bisa chat ke email endangswitri@gmail.com dan endangswitri1982@gmail.com dan nomor WA 081377703882.

BIODATA PENULIS

Qiyadah Robbaniyah, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Qiyadah Robbaniyah, S.Pd.I, M.Pd.I. Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 15 Agustus 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis aktif menulis terkait tema pendidikan dan manajemen pendidikan. Kegiatan penulis selain menjadi dosen aktif dalam pendampingan remaja dan isu-isu lingkungan serta pengembangan ibu-ibu muda dan remaja.

BIODATA PENULIS

Unan Yusmaniar Oktiawati

Dosen Departemen Teknik Elektro dan Informatika
Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Penulis lahir dan besar di Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Indonesia dan melanjutkan S2 serta S3 pada *Electrical Engineering Department, Post Graduate Studies*, Universiti Teknologi PETRONAS, Malaysia. Penulis menekuni bidang menulis terutama yang berkaitan dengan elektronika, IoT dan multidisiplin. Info lebih lanjut dapat klik <https://acadstaff.ugm.ac.id/unan> atau kontak melalui email ke unan_yusmaniar@ugm.ac.id.

BIODATA PENULIS



Siti Nurkayati, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora

Penulis lahir di Blora tanggal 19 Desember 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang Menulis.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktorat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Nelly, S.Pd. M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah STAI Al-Ikhlas Dairi Sidikalang Sumut

Penulis lahir pada tanggal 6 Juli 1983 di Kota Besi Kabupaten Kotawaringin Timur (Sampit) Kalimantan Tengah, anak dari pasangan H. Syahminin (Alm) dan Hj. Mariani (Alm), anak bungsu dari sembilan bersaudara, kota asal Sampit kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah, sekarang berdomisili di kota Sidikalang Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan dari SD, SMP, SMA di Sampit Kotawaringin Timur Kalteng, menyelesaikan jenjang pendidikan S1 (Pendidikan Guru di UPR) dan S2 (Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya). Pada tahun 2006, penulis menikah dengan Ridho S, Silaban, ST.MT, dan dikaruniai tiga orang anak.

Penulis pernah mendedikasikan diri mengajar/sebagai guru pada tahun 2005 di SMAN 1 Kota Besi Kalteng, penulis pernah menjadi trainer motivator remaja tahun 2006, penulis juga pernah menjadi kepala pengawas tim auditor keuangan sekolah pada tahun 2016-2019, penulis pernah menjadi asisten dosen dan ditugaskan sebagai anggota tim bersama dosen melakukan penelitian dan pengolah data untuk pengabdian kepada masyarakat pada sebuah Universitas Islam di Palangka Raya tahun 2016-2019. Pada tahun 2020 hingga sekarang menjadi staf pengajar (Dosen tetap) di STAI Al-Ikhlas Dairi Sidikalang Sumut.

Penulis memiliki berbagai karya tulisan diantaranya penulis Opini dan Surat Pembaca di Surat Kabar daerah hingga nasional, menulis karya buku : 1 buku solo kumpulan khazanah pemikiran Islam, 3 buku antologi bersama Komunitas Aktif Menulis, 1 buku antologi bersama Liwa squad, 1 buku antologi bersama kontributor Lins, 1 buku solo buku ajar materi perkuliahan Strategi Pengajaran PAI dan 1 buku solo buku ajar perkuliahan Sejarah Pendidikan Islam, 1 buku solo referensi manajemen keuangan sekolah, 1 buku referensi kolaborasi para Dosen Metode dan Media Pengajaran PAI di Era Society 5.0 yang sekarang ada ditangan bapak ibu pembaca semua.

BIODATA PENULIS



Mohammad 'Ulyan, S.Pd.I, M.Pd.
Dosen Pendidikan Agama Islam
Universitas Tidar

Penulis lahir di Banyumas Propinsi Jawa Tengah. Penulis adalah dosen tetap pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, Universitas Tidar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto dan melanjutkan S2 pada Pendidikan Agama Islam di Kampus yang sama.